

AMORE



<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Pengantin Pengganti

Astrid Zeng

Pengantin Pengganti

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Astrid Zeng

Pengantin Pengganti



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

PENGANTIN PENGGANTI

oleh Astrid Zeng

616170005

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

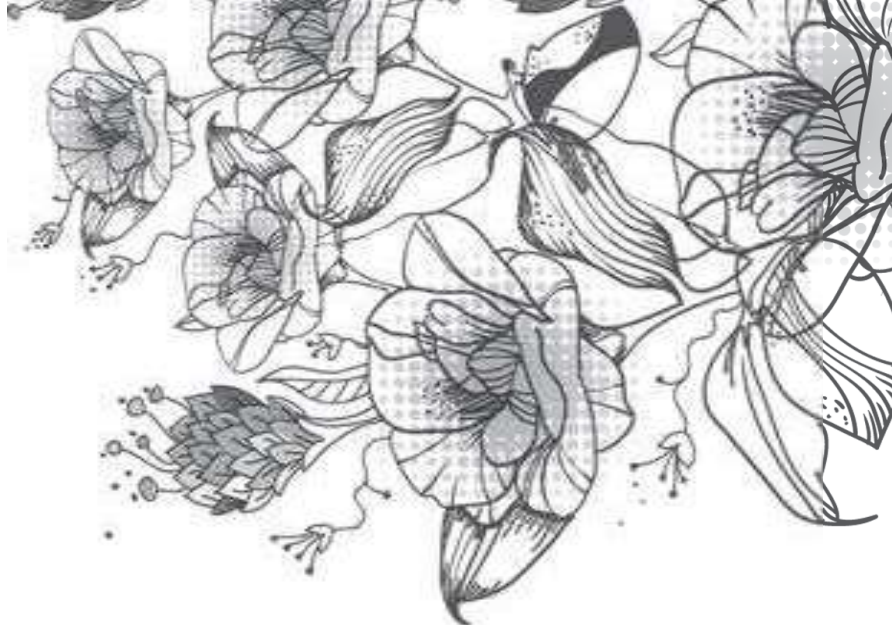
www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2583 - 5

264 hlm.; 20 cm

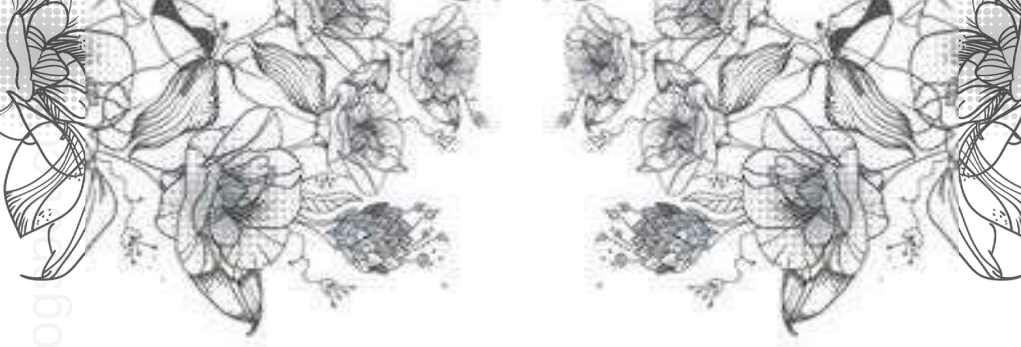
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Ik draag dit boek voor mijn oma.

Ik hou van je altijd....





Prolog

"PELAN-PELAN buka pagarnya. Jangan sampai membangunkan seisi rumah." Tanpa mengalihkan pandangan dari balik kemudi mobil ke pintu pagar rumahnya, Beatrice merogoh kunci pagar dari asbak mobil dan melemparkannya kepada Bibiana yang duduk di sampingnya.

Tanpa banyak protes, Bibiana menangkap kunci tersebut dan membuka pintu mobil, lalu berlari menuju pagar. Jauh sebelum mobil itu mendekati kompleks tempat tinggal mereka, Bibiana mempersiapkan diri dengan melepaskan *high heels* yang ia kenakan dan bersiap sesuai rencana yang disusun matang kakaknya agar mereka bisa masuk ke rumah dengan aman.

Beatrice menggenggam erat kemudi sementara matanya menatap tajam Bibiana yang berusaha membuka pagar dengan perlahan agar tidak seorang pun terbangun. Ia tidak memedulikan adik bungsunya, Bellatrix, yang semakin mencondongkan tubuhnya ke depan dari bangku belakang.

"Apa ada yang masih bangun? Kita bisa langsung masuk ke rumah?" bisik Bellatrix sangat tegang.

"Hush!" sergah Beatrice cepat.

Tanpa mengalihkan pandangan dari Bibiana, Beatrice kembali memperingatkan Bellatrix. "Inget kata-kataku tadi ya! Jangan mengeluarkan suara sedikit pun. Jika saja aku yang pergi malam ini, mungkin aku tidak perlu setegang ini. Tapi gara-gara Bibi dan kamu ikutan nyusul naik taksi segala, sekarang kita hanya bisa berdoa agar Papa dan Mama tidak bergadang untuk menghukum kita bertiga. Terutama karena kamu ikut."

"Ta-tapi kan aku memang harus ikutan," gumam Bellatrix.

Hati Beatrice sebenarnya tidak tega melihat adik bungsunya merasa bersalah. Ia tahu bagaimana kedua orangtuanya ekstraketat menjaga mereka bertiga, terutama Bellatrix—yang paling lembut dan polos di antara mereka.

Beatrice yang berjiwa pemberontak sesekali bertingkah, membuat orangtuanya pusing tujuh keliling. Namun kali ini ia tidak habis pikir, Bibiana yang selalu mencontoh tingkah lakunya, bisa-bisanya nekat mengajak Bellatrix menyusulnya nonton konser grup musik internasional malam itu.

Beatrice menghela napas berat, lalu menginjak gas mobil perlahan saat melihat kedua pagar besi yang berdiri kokoh melindungi rumahnya sudah terbuka lebar dan Bibiana memberikan tanda OK agar ia bisa cepat masuk ke halaman.

"Sudah! Jangan menangis! Jangan lupa lepas sepatumu dan tutup mulut rapat-rapat begitu aku mematikan mesin

mobil.” Beatrice memerintahkan adiknya sambil menjalankan mobil perlahan, lalu mengerem persis di depan garasi. Saking konsentrasinya, ia tidak menangkap anggukan Bellatrix. Dengan cepat ia mematikan mesin mobil dan keluar untuk membantu Bibiana menutup pagar.

BUK!!!

Beatrice langsung menghentikan usahanya menarik salah satu pintu pagar begitu mendengar Bellatrix kelepasan menutup pintu mobil agak keras. Matanya melotot marah pada Bellatrix yang meringis meminta maaf dalam ekspresi wajahnya.

”Ini semua salahmu,” desis Beatrice, melemparkan kekesalan pada Bibiana yang masih memegang sisi lain pintu pagar. ”Sekalian saja kalian berdua menekan bel rumah dan membangunkan semua orang.”

Sambil menggerutu, Beatrice dan Bibiana mendorong pagar itu sampai tertutup. ”Kalian benar-benar membuat malam indahku menjadi berantakan.”

”Bella memaksa ikut. Tidakkah kamu juga ikut senang jika kita bertiga bisa pergi ke konser bersama? Dan lagi ini pertama kalinya kita ke konser sampai lewat tengah malam.” Bibiana yang sudah tidak tahan dengan omelan Beatrice akhirnya membuka mulut. Ia memperhatikan Beatrice mengalungkan gembok pagar dengan perlahan dan menguncinya, lalu melirik pada Bellatrix yang mendeap tas tangan dan sepatunya sambil menatap kedua kakaknya dengan wajah sedih.



"Sedikit lagi Bella pasti nangis tuh," bisik Bibiana menatap Beatrice.

Sambil menghela napas panjang, Beatrice menegakkan punggungnya dan menatap bergantian antara Bibiana dan Bellatrix. Tanpa menggunakan alas kaki seperti saat itu membuat tubuhnya sedikit lebih rendah daripada kedua saudaranya.

"Tentu saja aku senang." Beatrice mendesah sambil melangkah dan berhenti di antara Bibiana dan Bellatrix. "Tapi mengingat banyaknya *misscall* di ponselku, ponselmu..." Ia menunjuk Bibiana, lalu beralih menunjuk Bellatrix, "...dan ponselmu, belum lagi SMS-SMS dengan isi penuh ancaman hukuman dari Papa dan Mama. Yang pasti aku akan menanggung hukuman paling berat untuk kejadian malam ini... Tentu saja aku kesal.

"Kalau cuma kamu yang datang sendiri, masih bisa aku tanggung akibatnya. Nah ini, kamu juga bawa Bella. Aku sudah bilang kemungkinannya hanya seupil bahwa Papa dan Mama tidak menunggu kita dengan sapu untuk menyabet kita." Beatrice berkacak pinggang dan menatap bergantian pada kedua adiknya.

Seketika Bellatrix mengalungkan kedua tangannya yang memegang tas dan sepatu ke bahu Beatrice. Beatrice masih berkacak pinggang dan menoleh kaget pada adik bungsunya yang tiba-tiba saja memeluknya erat. Tidak perlu diragukan lagi, tingkat sedih dan rasa bersalah Bellatrix pasti super tinggi.

"Beth, jangan marah lagi. Meski kemungkinannya sebesar upil, tapi ada juga kok upil berukuran besar. Bisa jadi Papa dan Mama sudah tidur. Apalagi tadi mereka ada acara di luar, mungkin mereka sudah pulas karena kecapekan," ucap Bellatrix pelan, tetap mendekap kakak sulungnya.

Sorot tajam mata Beatrice menghentikan suara tawa Bibiana setelah mendengar kalimat si bungsu. Beatrice menghela napas panjang dan balas merangkul Bellatrix, lalu menepuk pundak Bellatrix perlahan. "Meskipun mereka sudah tidur, masih ada besok pagi untuk menerima hukuman," sahut Beatrice pasrah. "Sudahlah. Aku gerah, mau mandi, lalu tidur. Memikirkan hukuman yang harus kutanggung karena ulah kalian berdua membuat aku capek setengah mati."

||

"Lain kali jangan merencanakan pergi ke konser sendirian, ya?" Bibiana mendekatkan bibirnya ke telinga Beatrice. "Bawa aku juga lain kali." Senyum usil Bibiana membuat Beatrice tidak dapat berkata-kata. Hati si sulung terbelah antara merasa bersalah tidak mengajak kedua adiknya dan kesal karena mereka berdua selalu membuntuti dan meniru kelakuannya.

Krek... DAK!!

Jantung Beatrice serasa lepas ketika daun pintu rumah terbuka lebar. Ia seperti berada di dalam film horor, juga yakin kedua saudaranya merasakan hal sama. Kakinya lemas begitu melihat kedua orangtuanya yang mengenakan pakaian tidur berdiri dengan wajah garang, mengadang di depan pintu.



Papa mengacungkan sapu tinggi-tinggi sementara Mama berkacak pinggang di belakang tubuh Papa yang tingginya sejajar. Singlet putih dan kolor membuat laki-laki paro baya itu terlihat bak gelembung. Daster panjang bermotif warna-warni yang dikenakan Mama yang rambutnya dililit rol membuatnya terlihat kurus seperti batang korek api.

Sungguh, pasangan Hadi Wibisono dan Siska tengah malam itu membuat siapa pun yang melihatnya jadi terseenyum geli. Namun tidak bagi Beatrice yang sudah bersiap menerima segala omelan dan hukuman.

"Anak siapa yang dini hari seperti ini baru pulang? Hah! Dasar anak bandel!" Papa berteriak sambil maju dan melambaikan sapu panjang yang terlihat lebih panjang daripada tubuhnya sendiri.

Spontan Beatrice merentangkan kedua tangan untuk melindungi kepala kedua adiknya yang langsung merunduk. Ia sendiri otomatis menunduk sambil berteriak. "Dengar dulu, Pa!" pekik Beatrice yang sudah terlatih dengan gerakan orangtuanya. Pekik kedua adiknya dan omelan Mama di belakang suaranya tidak ia pedulikan. Kedua tangannya bergerak tanpa ia sadari, menangkap ujung sapu begitu benda itu hendak mendarat di kepalanya.

Posisi Beatrice setengah berjongkok sementara kedua adiknya sepenuhnya berlutut di kanan-kirinya.

"Anak siapa yang nggak tahu aturan seperti ini? Jawab Papa! Anak siapa?" Papa membentak sambil menggoyang-goyangkan sapu yang berhasil ditangkap Beatrice. Beatrice berusaha keras agar sapu itu tidak terlepas dari tangannya.

Ia sudah sering mengalami kejadian menyakitkan ketika sapu mendarat sukses di bokongnya.

"Anak Papa." Beatrice menjawab sambil mengimbangi arah goyangan sapu di atas kepalanya.

Mendengar Beatrice menjawab dan menahan serangannya, Papa semakin geram. Mama menahan tangan Papa agar berhenti. Namun emosi Papa malam itu tak terkendalikan. "Berani kamu sama Papa? Kamu yang paling tua, tapi tingkahmu yang paling menjadi-jadi."

"Papa sendiri tadi yang tanya anak siapa. Aku cuma menjawab pertanyaan Papa. Papa dengar dulu penjelasanku," jawab Beatrice terengah-engah. Ia melirik adik-adiknya di sampingnya. "Kalian kenapa diam saja?! Bantu aku," bisik Beatrice kesal.

"Pa, aku yang menyusul bersama Bella. Kami cuma ingin menonton konser bersama Beth." Akhirnya Bibiana meraih tengah gagang sapu keramat yang jadi rebutan Beatrice dan Papa. Masih berlutut, Bibiana segera memberi kode kepada Bellatrix untuk ikut membantu. Mereka semua tahu Bellatrix paling bisa membuat orangtua mereka luluh.

Namun bukannya membantu dengan membuka mulutnya, Bellatrix malah mulai terisak dan menangis sambil merangkul sepatu dan tas tangannya semakin erat. "Semua ini gara-gara aku... Hoaaaaa...."

Tangis Bellatrix yang pecah pada tengah malam membuat semua gerakan berhenti seketika. Mereka sontak memandang Bellatrix.



Beatrice menghela napas panjang melihat adiknya menangis. Tangannya melonggar dan dengan pasrah melepaskan ujung sapu dari genggamannya. Tanpa disangka sapu terjatuh di hadapannya karena Papa dan Bibiana juga melakukan hal yang sama.

Memang tidak ada yang bisa menang jika tangis Bellatrix sudah pecah. Mama langsung maju dan berkacak pinggang menatap ketiga anak gadisnya itu. "Semua berlutut!" perintah Mama cepat. Beatrice langsung bergerak tanpa sempat berpikir. Ia sepenuhnya berlutut bersama Bibiana sementara Bellatrix di sampingnya masih sibuk menyeka air mata.

Beatrice melirik orangtuanya yang berdiri di hadapannya. Yang hampir membuat senyumnya mengembang adalah perut bundar Papa yang menonjol ketika ikut-ikutan berkacak pinggang di samping Mama.

"Yang satu sudah dua puluh dua tahun, yang satu sebentar lagi dua puluh tahun, dan satunya lagi masih SMA. Kalian bertiga mau jadi apa?! Mama tahu kamu tidak membawa adik-adikmu keluar. Tapi kamu sendiri sebagai yang paling tua seharusnya memberikan contoh yang baik. Bukannya keliaran sampai tengah malam begini. Karena mencontoh kamu, makanya mereka berdua ikut-ikutan menyusul."

Bibir Beatrice mengerut. Kalimat itu sudah beratus-ratus kali atau mungkin malah ribuan kali ia dengar sepanjang hidupnya. Sebagai anak paling tua di keluarga ekstraketat seperti keluarganya ini, ia harus bertanggung jawab atas ulah kedua adiknya. Aturan ekstraprotektif di keluarganya bisa

dibilang akibat kejadian yang menimpa mereka bertiga ketika masih duduk di bangku sekolah dasar.

Beatrice teringat ketika ia dan adik-adiknya mengikuti kunjungan ke kebun binatang yang diadakan sekolah. Karena orangtuanya melambung sebagai pengusaha terkenal, mereka menjadi sasaran penculik yang meminta uang tebusan. Seluruh guru dalam rombongan panik ketika mengetahui tiga bersaudara Wibisono hilang.

Penculikan itu memberikan efek sangat besar bagi Papa dan Mama. Beatrice yang untungnya saat itu tidak menyadari dirinya diculik, malah merasa ketakutan orangtuanya berlebihan.

Berkat bakat usil, kenakalan, dan juga faktor kurangnya pengalaman si penculik, Beatrice dan kedua adiknya berhasil ditemukan beberapa jam setelah kejadian. Mereka asyik duduk di kedai makanan di pinggir jalan, tidak begitu jauh dari kebun binatang.

Beatrice sendiri sampai sekarang tidak dapat menjelaskan bagaimana ia bisa membawa adik-adiknya lepas dari para penculik—yang kemudian mendekam dalam tahanan—dan malah asyik duduk di warung kopi untuk menyantap makanan tanpa tahu sekian banyak orang kelabakan mencari mereka.

"Kalau sampai terjadi apa-apa dengan adik-adikmu, kamu bisa apa?" Pertanyaan yang melengking dari mulut Mama membuat lamunan Beatrice buyar. Ia memandang Mama yang masih berkacak pinggang.



"Angkat tangan!" perintah Mama. Dengan lesu Beatrice mengangkat kedua tangannya. Bibiana juga melakukan hal yang sama sementara Bellatrix yang masih terisak-isak, bergerak lebih lambat.

"Kalian sudah mengerti kesalahan kalian?" tanya Mama lantang.

"Iya... sudah," jawab Beatrice dan Bibiana dengan malas.

"Kalian hanya bisa menjawab sudah, tapi pasti akan mengulangi lagi. Terutama yang dua ini," Mama berkata sambil menunjuk Beatrice dan Bibiana. Telunjuknya berhenti di depan Bibiana. "Hukuman untuk kalian bertiga, besok pagi-pagi bangun jam enam, terus ikut Mama *fitness*."

"Jam enam?!" Bibiana menurunkan tangan untuk melihat jam tangan. "Sekarang saja sudah jam dua pagi. Masa cuma tidur empat jam? Belum lagi nanti mesti mandi dulu. Mana bisa tidur nggak sampai empat jam," protes Bibiana.

"Tangan!" Mama mendelik tajam kepada Bibiana yang langsung menutup mulutnya dan kembali mengangkat tangannya lurus ke atas. "Mama tidak peduli. Semua salah kalian sendiri. Pulang *fitness*, kita semua makan siang dengan keluarga Dokter Ojong. Setelah itu kalian harus bantu bersih-bersih rumah. Hukuman kali ini terpaksa agak ringan mengingat kita ada janji makan siang penting."

"Dokter Ojong?" Beatrice berusaha mengingat dokter yang disebut Mama. Namun Papa langsung beranjak maju dengan telunjuk memperingatkan.

"Papa sudah bertemu Dokter Benny Ojong. Besok kita hanya makan siang bersama supaya acara pengenalan tidak

terasa terlalu kaku. Ingat, jangan bikin Papa malu. Mereka keluarga dokter terkenal. Kamu sudah membuat Mama dan Papa khawatir dengan semua teman laki-lakimu yang tidak jelas itu. Jadi, perjodohan ini jangan dianggap mainan.”

Beatrice melongo. Ternyata orangtuanya benar-benar serius dengan perkataan mereka. Baru beberapa hari lalu mereka melontarkan ide untuk mencari calon menantu yang pas untuk Beatrice. Selain prihatin dan menganggap semua mantan pacar yang dibawa pulang Beatrice tidak ada yang pas, mereka juga berkewajiban mencari laki-laki yang bisa mengendalikan anak tertua mereka yang terkesan seperti kuda liar.

”Jadi Mama sama Papa serius?” tanya Beatrice tidak percaya.

”Superserius!” Terdengar jawaban keduanya.

Papa melanjutkan, ”Jangan dikira Papa tidak akan memberikan hukuman setelah acara makan siang besok.”

”Acara perjodohan ini kan juga hukuman,” gumam Beatrice lesu. Bahunya melorot. Ia memikirkan cara untuk lolos dari ide gila ini.

”Tangan sudah boleh diturunkan,” Mama berkata sambil menunduk untuk menggapai sapu yang tergeletak di antara mereka. ”Kalian boleh masuk, mandi, lalu cepat tidur karena nanti tepat jam enam, Mama akan bangunkan.”

Beatrice hanya bisa menatap kosong. Ia belum ingin berdiri. Bibiana dan Bellatrix seketika mendekat. ”Bagaimana ini? Sepertinya mereka serius dengan perjodohan itu. Bisa-



bisa dua tahun lagi mereka juga merencanakan ide yang sama untukku,” ucap Bibiana khawatir.

“Kalau aku nunggu berapa tahun lagi?” tanya Bellatrix polos. Beatrice dan Bibiana berbalik untuk menatap wajah lugu adiknya.

Beatrice mendesah perlahan. “Kita lihat dulu besok. Belum tentu baru ketemu sekali, lalu main putuskan jadi nikah. Kalau ternyata orangnya jelek, bagaimana? Iihh...” Beatrice mendadak merinding membayangkan besok siang.

“Tapi...” Bibiana menunjuk ke arah Papa yang sudah berbalik menuju pintu sambil meregangkan tubuh tambunnya. “Akhir-akhir ini Papa keranjingan makanan sehat. Belum lagi Mama, yang entah kenapa, giat nge-gym lagi. Apa itu tanda-tanda mereka pingin cepat dapat menantu dokter?”

“Hush! Kalian mau sampai kapan berlutut di tanah?” Mama melambaikan sapu di tangannya dan menghentikan bisik-bisik penuh rahasia di antara ketiga anaknya.

“Aku mau berlutut sampai Mama dan Papa membatalkan niat perjodohan ini,” ucap Beatrice spontan. Dagunya terangkat dan menatap wajah Mama, yang langsung melongo menatap wajah anaknya. Bibiana dan Bellatrix yang masih berlutut juga melongo. Bahkan dirinya sendiri pun kaget dengan kalimat yang terucap spontan itu.

Selama beberapa detik mereka saling menatap dalam suasana hening. Mama menghela napas panjang. Bukannya marah, ia hanya memberikan tatapan tajam sebelum berbalik dan beranjak santai ke dalam rumah.

"Tidak ada perubahan rencana. Kamu boleh berlutut sampai pagi di situ. Yang pasti hari ini ada tetangga di blok belakang yang baru meninggal. Siapa tahu arwahnya bersedia menemanimu berlutut di situ sampai matahari terbit," sahut Mama ringan, sebelum benar-benar menghilang.

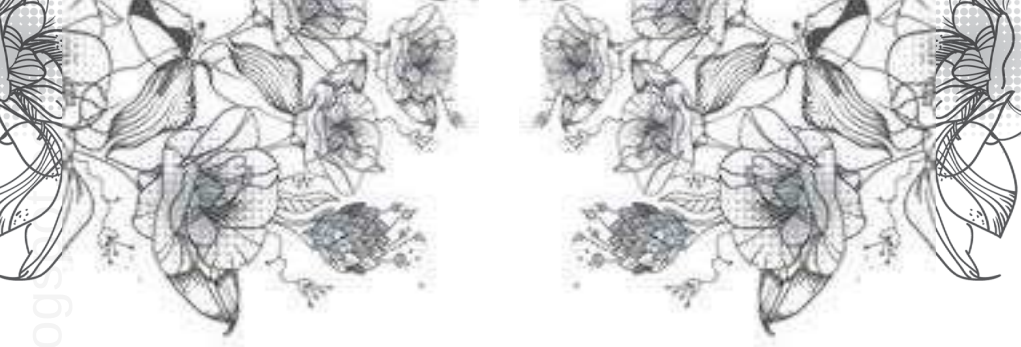
Serentak ketiga bersaudara itu berdiri dan saling menatap, ketakutan.

"Kamu pikir ini cuma akal-akalan Mama?" bisik Bibiana curiga.

"A-aku ta-takut..." timpal Bellatrix, merinding. Ia memandang ke sekeliling yang sunyi. Suara burung hantu tiba-tiba terdengar, membuat mereka membayangkan yang tidak-tidak.

Beatrice sempat bergidik, lalu setengah mendorong kedua adiknya agar bergerak bersamanya. "Sudah, kita menyerah kalah aja. Sekarang lebih menakutkan daripada memikirkan jadi istri dokter."





Satu

ALISNYA tebal. Kacamata persegi membingkai wajahnya yang tampak kaku. Sikap diam dan hanya sesekali menimpali percakapan membuat Beatrice yakin laki-laki di hadapannya ini memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengan-nya.

20

Sepanjang malam Beatrice memperkirakan dokter pujaan hati orangtuanya pasti berkacamata. Namun dalam bayangannya pula, dokter dari keluarga terkenal ini seharusnya tidak jauh dari gambaran laki-laki *nerd* yang biasa ada di film-film.

Dokter Nico Ojong duduk di hadapan Beatrice, mengenakan kemeja hitam polos berlengan pendek dan celana *jeans*. Dengan jam tangan *sporty* di tangan kanannya. Potongan rambutnya biasa-biasa saja. Dokter yang katanya baru berumur tiga puluh empat ini tampil angkuh dan penuh percaya diri. Sepertinya dia sudah banyak menyelamatkan nyawa pasien.

Mata Beatrice bergerak menelusuri detail laki-laki yang dianggap orangtuanya serasi untuk mendampinginya sepanjang hidup yang pastinya masih sangat panjang.

Selagi orangtuanya sibuk berbasa-basi dengan orang tua calon suaminya, Beatrice memanfaatkan waktu untuk menilai sang dokter. Kedua adiknya sibuk mengelilingi meja *buffet*, tidak memedulikan acara perijodohan.

Beatrice tidak tahu Dokter Nico juga membiarkan matanya meneliti setiap jengkal dirinya. Dokter pendiam itu menatapnya tanpa perubahan di raut wajahnya sementara menuangkan teh dari teko ke cangkirnya, lalu menyesap perlahan.

"Dokter Rina, bagaimana jika kita ngobrol sambil mulai makan siang?" Mama mengajak makan calon besannya.

Suara tawa yang terlampau senang membuat Beatrice menoleh, lalu memandang wajah Mama dan berusaha keras agar tidak mengangkat tangannya untuk menutup mulut Mama yang terbuka kelewat lebar.

"Panggil saja Rina. Tidak usah terlalu formal. Sebentar lagi kita menjadi keluarga, kan?" ucap Tante Rina yang tampak seumuran Mama. "Beatrice bisa panggil Tante Rina kalau masih canggung untuk manggil Mama."

Mata Beatrice membulat mendengar pernyataan optimistis calon mertuanya. Mau tak mau ia harus berhenti mengamati calon suaminya dan cepat-cepat melemparkan senyum ramah.

"Beatrice biasanya dipanggil apa?" tanya Tante Rina, mulai menaruh perhatian.



Meski menyadari Nico masih memandangnya, Beatrice berusaha terlihat santai dan tersenyum ramah. Ia berpura-pura tidak ambil pusing dengan keberadaan Nico. "Panggil Beth saja, Tante."

"Dari tadi Dokter Nico dan Beth diam saja," ucap Mama tanpa basa-basi lagi. Suara ramahnya terdengar penuh dengan akal usil yang bisa diprediksi Beatrice. "Mungkin sebaiknya kita biarkan mereka ngobrol sementara kita memilih makan-an."

Tante Rina mengangguk setuju dan langsung berdiri dari kursinya untuk berjalan bersama Mama. Suara obrolan mereka terdengar oleh Beatrice. Untuk menghilangkan rasa panik dan bingung, juga menjaga harga dirinya, Beatrice mengangkat cangkir teh dan dengan segera menyesapnya.

"Kamu juga bisa mulai memilih sesuatu jika mau," ucap Beatrice setelah meletakkan cangkir di meja. Ia berdeham kecil sambil menegakkan punggung, menatap kembali Dokter muda yang ternyata sosoknya jauh berbeda dengan imajinasi jelek di kepala Beatrice.

"Restoran ini favoritku karena banyaknya pilihan makanan yang mereka sajikan. Jadi tidak perlu malu-malu untuk memulai makan siang. Mungkin tadi mamaku terlalu lama berbasa-basi," ucap Beatrice, tersenyum.

Laki-laki itu menoleh ke kanan-kiri, memperhatikan banyaknya sajian *buffet*. Setelah itu dia kembali menatap Beatrice. "Kita bisa memilih bersama jika kamu mau."

Beatrice terperangah. Suara berat yang ia dengar untuk

pertama kalinya dari mulut sang dokter membuatnya kikuk. Ah, tepatnya pengalaman pertama dijodohkan seperti inilah yang membuat Beatrice gugup. Ia tidak tahu apa pun tentang manusia di hadapannya, kecuali doktrin orangtuanya bahwa manusia pintar ini serasi untuk mendampingi seumur hidup.

"Aku belum seberapa lapar." Entah kenapa nada suara Beatrice jadi terdengar sedikit ketus padahal sebenarnya ia tidak bermaksud demikian.

Dokter muda itu hanya mengangguk. Setelah itu ia menangkupkan tangan dan meletakkannya di meja. Tubuhnya condong ke hadapan Beatrice sementara Beatrice secara naluriah mundur hingga mencapai punggung kursi.

"Kenapa orangtuamu sampai memaksa mencarikan suami untukmu?" tanya Nico tanpa tedeng aling-aling. "Kamu tampak terpaksa datang ke sini."

"Kamu tidak terpaksa?" balas Beatrice cepat. Matanya terkunci pada mata Nico.

"Aku memang serius mencari istri," jawab Nico, yakin.

Dagu Beatrice sedikit terangkat. Matanya menyipit curiga. Ia menarik napas dalam-dalam. Kedua sikunya diletakkan di sandaran kursi. Kakinya menyilang sementara otaknya menebak-nebak kasus apa yang dialami anak keluarga dokter terkenal ini.

"Orangtuaku takut aku salah pilih pacar, dan berakhir dengan laki-laki yang salah. Mereka sangat protektif terhadapku dan kedua adikku. Dan, mengingat aku mulai terjun



membantu perusahaan keluarga, mereka benar-benar tidak ingin aku salah langkah.”

Hening.

”Bagaimana denganmu? Kasus yang sama atau ada cerita yang berbeda?” tanya Beatrice ingin tahu.

Senyum kecil muncul di bibir Nico. Lelaki itu juga meletakkan tangannya pada sandaran tangan. ”Keluargaku juga protektif. Namun, bukan terhadap aku ataupun saudara-saudaraku,” ucap Nico dengan mata terpaku pada wajah Beatrice. ”Aku akan mengatakan yang sejujurnya.” Nico menatap serius pada Beatrice. ”Dua bulan lalu tunanganku meninggalkanku. Yup, meninggalkanku secara sepihak sementara undangan pernikahan kami, menurut rencana, akan dibagikan dua bulan lagi.”

”Lalu kamu mencari calon istri pengganti secepatnya supaya acara pernikahan dua bulan mendatang itu bisa tetap terlaksana?” sela Beatrice, tidak sabar. Ia tidak percaya bisa mendengar cerita ala sinetron seperti ini.

”Banyak pihak sudah mendengar rencana pernikahanku. Segala persiapan hampir selesai. Orangtuaku tidak mau malu. Aku tidak mau menambah kepenatan karena berseteru dengan mereka. Secara emosi dan fisik, aku terkuras habis,” timpal Nico. Laki-laki itu bersandar. Dia menghela napas perlahan dan membiarkan Beatrice melontarkan pertanyaan dengan tidak sabar.

”Aku mengerti jika kamu merasa sakit hati dan penuh emosi terhadap semua yang sudah terjadi. Tapi apakah kamu

benar-benar serius mencari calon istri pengganti secepat ini? Kamu mencari wanita yang mau menikah denganmu dalam waktu dua bulan dan hidup bersamamu selamanya. Apakah itu tidak...?"

"Tidak untuk selamanya," Nico memotong untuk menghentikan pertanyaan Beatrice.

Beatrice terdiam. Wajahnya bingung, menatap bergantian antara tangan dan raut wajah serius Nico.

"Tidak-untuk-menikah-denganku-selamanya," ulang Nico, menekankan jawabannya agar Beatrice benar-benar yakin dengan kata-kata yang ia dengar. Lalu ia melanjutkan, "Tunanganku. Atau lebih tepatnya mantan tunanganku, juga dokter di rumah sakit keluargaku. Dia mendapat tawaran karier dan beasiswa sekolah di luar negeri saat kami merencanakan pernikahan kami. Awalnya dia ingin melepaskan kesempatan itu, namun sepertinya tekanan persiapan pernikahan dan juga stres karena orangtuaku tidak begitu menyukainya, membuat ia memutuskan untuk meninggalkanku. Aku yakin dia pasti akan kembali kepadaku. Namun orangtuaku telanjur marah dan malu. Terlebih karena sejak awal mereka tidak sepenuhnya setuju. Jadi, sekarang aku mengikuti keinginan mereka untuk tetap menjalankan rencana pernikahan ini. Namun aku hanya menawarkan pernikahan 'sementara' dan bukan untuk selamanya. Aku hanya ingin meredakan emosi orangtuaku sambil menunggu tunanganku kembali."

Meski terkejut mendengar Nico blakblakan, Beatrice oto-



matis mengganggu perlahan. Ternyata kasus sang dokter lebih berbelit daripada yang ia duga.

"Jadi kamu yakin tunanganmu akan kembali. Hmm... menarik," gumam Beatrice sambil mengangguk-angguk.

Beatrice mengulurkan tangan untuk mencapai teko teh di depannya, lalu menuangkan isinya ke cangkir yang sudah kosong, juga menuangkan ke cangkir Nico. Seakan sedang melakukan pertemuan bisnis, Beatrice berusaha meresapi cerita yang baru ia dengar. Ia memandang Nico sambil berusaha menilai kesungguhan Nico dari ceritanya.

"Aku berharap pertemuan pertama ini langsung membawa-ku pada wanita yang mau menikahiku hanya setahun." Nico membuka mulut. "Jika kamu keberatan dengan kejujuranku, aku sangat memahami. Aku hanya tidak ingin membohongi wanita yang akan mendampingiku selama setahun."

Beatrice mengangguk-angguk, meski membayangkan betapa ruwet dan kasihannya laki-laki ini.

"Kamu tidak takut aku akan mengatakan niatmu ini kepada orangtua kita? Siapa tahu aku marah setelah mendengar pengakuanmu." Beatrice menatap Nico, penasaran.

"Menurutku, zaman sekarang tidak banyak yang setuju dijodohkan. Namun jika itu sampai terjadi, aku siap. Karena hal paling buruk dapat kubayangkan," jawab Nico santai. "Bagaimana denganmu? Kamu hanya mengatakan orangtua-mu sangat protektif." Pertanyaan Nico mengalihkan lamunan Beatrice ke alam sadar.

Beatrice mengangkat kepala, menatap Nico.

"Mereka sangat protektif. Mengingat kejadian percobaan penculikan yang pernah terjadi ketika aku dan adik-adikku masih sangat belia. Sejak saat itu mereka menjadi seperti itu. Dan aku semakin merasa terkekang. Meski aku belum serius mencari suami, apalagi berkeluarga, orangtuaku merasa suami yang serasi dengan latar belakang keluarga kami amat penting."

Anggukan Nico sebagai respons membuat Beatrice merasa lebih santai. *Bagaimanapun di zaman modern seperti ini perjodohan bukan hal lumrah lagi*, pikir Beatrice.

"Aku bisa mengerti, mengingat bagaimana orangtuaku membanggakan betapa suksesnya orangtuamu," ucap Nico penuh pengertian.

27

Beatrice mencibir begitu mengingat perusahaan keluarga yang besar dan cukup membanggakan yang berhasil dikelola orangtuanya. "Dan sepertinya orangtuaku harus bersabar merencanakan acara seperti ini beberapa tahun ke depan karena aku belum memikirkan pernikahan," ucap Beatrice dengan nada bercanda. Ia mengangkat cangkir teh ke depan mulut dan menyesapnya.

"Tidakkah kamu pikir pertemuan kita siang ini benar-benar takdir?" ucap Nico, menatap Beatrice.

Beatrice melirik wajah Nico yang tampak mengeras. Kacamata perseginya membuat laki-laki itu terlihat serius dan kaku sekalipun tersenyum.

"Aku berencana menunggu tunanganku pulang sekaligus menutupi rasa malu orangtuaku. Kamu berencana menunggu



beberapa tahun lagi untuk mencari laki-laki yang tepat sambil berharap orangtuamu tidak mengganggumu dengan segala upaya mengenalkanmu pada laki-laki yang mereka anggap pantas.”

Penjelasan Nico menyentak ide di kepala Beatrice. Sepertinya ide itu sudah terbentuk di kepala Nico. Senyum usil Beatrice muncul sementara benaknya mulai membayangkan ide yang disulut Nico. Ia meletakkan cangkir perlahan. Punggungnya tegak dan dengan sedikit bersemangat Beatrice mencondongkan tubuhnya.

”Kamu pikir dalam setahun tunanganmu akan kembali?” tanya Beatrice memastikan.

”Jika dia tidak kembali, berarti apa yang sudah dia putuskan memang yang terbaik untuknya. Aku yakin dia akan kembali. Apa pun yang terjadi, aku akan melepaskanmu dalam setahun,” jawab Nico tegas.

Tawa geli Beatrice membuat kening Nico berkerut. ”Aku belum mengatakan setuju untuk menikahimu selama setahun ke depan.” Rasa gugup dan gelisah yang awalnya menyelimutinya sekarang hilang. Dan sifat asli Beatrice muncul. Ia mengedikkan pundak dan tersenyum riang. Tanpa banyak bicara, ia bangkit dari kursi. Membetulkan letak tas tangannya di kursi, lalu tersenyum pada Nico yang masih memperhatikan dengan raut penuh tanya.

”Mari kita berbisnis sambil memilih makan siang,” Beatrice berkata sambil menunjuk ke arah meja makanan di dekat tempat mereka duduk.

Nico tersenyum kecil mendengar candaan Beatrice dan

turut berdiri, yang ternyata tinggi gadis itu tidak sampai telinganya meski ia mengenakan *high heels*.

"Hmmm... sepertinya kita bisa memulai pembicaraan dengan persiapan gaun pengantin. Jika segalanya oke, kita harus melakukan penyesuaian gaunku." Beatrice berkacak pinggang dan mendongak.

"Semua sudah siap. Kamu hanya perlu datang ke acara pernikahan. Aku bisa segera mengirim e-mail *contact person wedding organizer and bridal* yang sudah kami pesan," jawab Nico serius.

"Aku sudah melakukan hal gila. Setuju menikahi laki-laki yang baru beberapa menit aku temui dan sekarang kamu mengatakan bahkan untuk acara pernikahan, aku hanya perlu datang tanpa mempersiapkan apa pun."

"Tidak gila menurut orangtua kita. Mereka sudah merencanakan hubungan bisnis. Orangtuamu akan menanam modal ke grup rumah sakit keluargaku. Menguntungkan kedua belah pihak." Bahkan penjelasan Nico pun lebih terdengar seperti bisnis daripada pengenalan antara dua insan.

"Sori! Sori... sori... sori!"

Sambil menatap wajah Nico dengan perasaan bersalah, Beatrice meletakkan tas tangannya di kursi kosong sementara cepat-cepat duduk di depan Nico yang sudah menunggunya hampir setengah jam.

"Berapa kali kamu harus mengatakan sori?"



Piring dan gelas minuman yang hampir kosong menunjukkan bahwa laki-laki itu benar-benar tidak berniat menunggu Beatrice datang untuk makan siang seperti kesepakatan sebelumnya.

Beatrice mengangkat tangan dan menggoyangkan ponsel. "Karena aku merasa sangat bersalah membuatmu menunggu setengah jam. Aku ada *meeting* mendadak. Kamu tidak tahu betapa aku harus mengikuti kegiatan kantor hanya untuk membuktikan pada semua orang bahwa aku bukan sekadar anak bos yang tidak tahu apa-apa."

"Maaf," ucap Nico singkat. Raut wajah yang tidak berubah itu membuat Beatrice mengerutkan kening, menilai apakah laki-laki itu tulus dengan kata maafnya.

"Aku terbiasa makan siang dengan cepat karena bagiku waktu sangat berharga. Dalam waktu setengah jam mungkin aku bisa menyelamatkan nyawa seseorang," timpal Nico ketika Beatrice menatap piring yang kini kosong di hadapannya.

Tentu saja dokter selalu berpikir waktu sangat berharga. Jika pengusaha seperti diriku berpikir waktu adalah uang, bagi Nico, waktu adalah nyawa. Beatrice mengangguk-angguk paham tanda pikirannya terbuka atas sudut pandang Nico. "Lain kali aku akan berusaha tepat waktu sementara kamu juga sebaiknya menungguku datang sebelum menghabiskan makananmu." Tanpa menunggu persetujuan Nico untuk berkompromi, gadis itu menyandar santai ke punggung kursi. Kakinya menyilang, lalu tersenyum lebar.

"Lalu apa yang perlu kita mulai?"

"Bagaimana dengan orangtuamu?" tanya Nico tanpa memedulikan pertanyaan Beatrice.

Sambil menerawang, Beatrice mengingat reaksi orangtuanya ketika ia memberitahu dirinya akan makan siang dengan calon menantu idaman mereka.

"Hmm... mereka terlihat seperti sudah yakin memenangkan *grand prize* dokter sebagai menantu."

Senyum kecil Nico setelah mendengar deskripsi tersebut membuat Beatrice terdiam dan memerhatikannya. "Mereka memang sudah memenangkannya. Namun hanya dalam waktu setahun."

"Bagaimana dengan orangtuamu?"

"Sama seperti orangtuamu," jawab Nico cepat. Meski diucapkan tanpa nada bercanda, Beatrice menganggapnya itulah cara Nico bercanda.

"Aku dengar semua anggota keluargamu dokter. Kenapa kali ini kamu dan orangtuamu mencari calon menantu yang tidak memiliki latar belakang sama?"

"Kakek-nenekku dokter. Om dan Tante dokter. Sepupuku juga dokter meskipun berbeda spesialisasinya." Nico menyebutkan keluarga besarnya itu sembari merentangkan jari-jarinya. "Tentu saja keluargaku mengharapkan aku mendapatkan pendamping dokter pula. Namun..."

"Oooh...." Desah turut prihatin yang keluar dari mulut Beatrice menghentikan penjelasan Nico. "Aku mengerti." Beatrice meletakkan tangannya di dada dengan wajah ramah. "Tunanganmu itu juga dokter. Jika ia kembali, tentu saja orangtuamu akan lebih bergembira," lanjut Beatrice.



"Tidak semudah itu." Jawaban Nico membuat Beatrice kembali penasaran. "Tunanganku bukan dari keluarga berada seperti keluargamu. Meski ia dokter, dari awal orangtuaku tidak begitu menyetujui karena menurut mereka..."

"Hmmm...." Telunjuk Beatrice mendadak mengacung. Sekali lagi ia memotong penjelasan Nico. "Aku mengerti. Karena keluarganya..." Beatrice memberi kode dengan jempol terarah ke bawah. "Orangtuamu takut tunanganmu memanfaatkan status sosialmu. Meskipun aku bukan dari keluarga dokter, juga tidak memiliki grup rumah sakit sebesar keluargamu, orangtuamu merasa aku calon yang pas karena kesuksesan perusahaan orang tuaku, kan? Belum lagi suntikan modal yang siap dituangkan papaku ke rumah sakitmu."

Tawa kecil Nico membuat Beatrice menghentikan ocehannya. Ia memperhatikan lekat-lekat laki-laki berkemeja polos biru muda itu. Sebenarnya Nico memiliki wajah di atas rata-rata. Apalagi dengan badan jangkung dan rahang tegas.

"Dan mereka tidak ingin para keluarga dokter lainnya bergunjing tentang keluarga kami," imbuh Nico tersenyum melihat cara lucu Beatrice memahami kisah hidupnya.

Beatrice berpura-pura membaca buku menu. Sementara matanya menelusuri daftar menu, mulutnya kembali bercecolot. "Keluarga kita sama-sama puas dengan pertemuan kemarin dan juga perkembangan hubungan kita sampai hari ini. Lalu selanjutnya bagaimana?"

Map *pink* berukuran sedang, tebal, dan berat—dari cara map itu diletakkan—mengalihkan Beatrice dari buku menu.

Sampul map dengan tulisan berjudul *My Wedding Plan* diletakkan tepat di samping buku menu. Setelah mengerjakan beberapa kali mengamati map tebal itu, Beatrice menatap Nico penuh tanda tanya.

"Semua detail persiapan pernikahan ada di situ." Nico mengisyaratkan dengan gerakan mata. "Tunanganku yang menyiapkannya dalam map ini sebelum dia memutuskan pergi."

Beatrice membuka sampul map cantik itu dan membaca tulisan dengan *font* serupa sampulnya.

Nico and Benita

"Hmmm... jadi namanya Benita," gumam Beatrice. Pada lembar pertama ia menemukan daftar keperluan yang dicentang sebagai tanda sudah dilakukan. Map itu disusun berdasarkan bagian-bagiannya.

"Panggilannya Nita."

Tanpa merespons Nico, Beatrice menyibak bagian map yang bertuliskan *Venue*. Sketsa dekorasi panggung cantik dan elegan membuat ia membelalak. Untuk pertama kalinya ia melihat perencanaan pernikahan yang sedemikian detail. Semakin ke belakang, semakin terlihat betapa pernikahan itu dipersiapkan sedemikian matangnya. Ada contoh *pallette* warna, tataan meja tamu, serta rincian bunga.

Jari Beatrice yang siap membuka lembar selanjutnya terhenti karena Nico meletakkan telapaknya di tengah-tengah halaman yang terbuka. "Kamu bisa mempelajarinya di rumah. Bahkan kamu bisa menambahkan yang kurang dari



yang sudah aku dan Nita persiapkan. Aku perlu tahu apakah kamu setuju dengan syarat dan kondisi yang kuajukan. Jika tidak, aku hanya membuang-buang waktu.”

Laki-laki ini kaku dan tidak banyak basa-basi.

Nico tidak seperti laki-laki kebanyakan yang Beatrice kenal. Laki-laki di hadapannya ini sangat mencintai tunangannya dan sepertinya dia layak dipercaya.

“Setahun hidup bersamamu...” desah Beatrice. Pikirannya membayangkan bagaimana mereka harus berpura-pura dan saling membantu dalam kehidupan mereka kelak. “Jika aku tidak serius menerima ide brilianmu, aku tidak mungkin berada di sini,” lanjut Beatrice meyakinkan.

Nico menatap dalam-dalam mata Beatrice untuk memastikan jawaban yang ia dengar. Setelah beberapa detik, Nico menarik tangannya dari map. “Kamu tidak bersikap seperti umur aslimu. Saat tahu umur kita selisih jauh, aku pikir aku akan berkenalan dengan anak kecil.”

“Dokter memandang rendah aku, ya?” tanya Beatrice, bercanda. “Dokter sedang memandang penerus PT WIBI Grup. Meskipun aku masih dua puluh dua tahun dan baru lulus kuliah, bakat dan bibit dari leluhurku yang pedagang mengalir pekat di dalam darahku.”

Kini ganti Beatrice yang memandang Nico dalam-dalam. “Ingat! Leluhurku pedagang, bukan pelaut.” Senyum gadis itu merekah lebih lebar ketika melihat Nico tersenyum. Beatrice menunduk kembali ke map untuk menghindari kegugupan karena jantungnya tiba-tiba berdebar kencang.

"Sekarang dari mana kita memulai?" Suara rendah dan berat itu membuat Beatrice memikirkan lebih dalam kesepakatan yang ia lakukan dengan Nico. Meski kesepakatan ini terdengar mudah dan sederhana, sebenarnya sangat rumit dan riskan. Selain membeli waktu, apa hal berharga lain yang dapat Beatrice raih?

"Bagaimana cara kita berpisah?" tanya Beatrice tiba-tiba. Ia mendongak dan melihat Nico yang terkejut dengan pertanyaannya. "Bagaimana kita berpisah tanpa menyakiti kedua belah pihak?"

Beatrice menunggu reaksi Nico yang terlihat berpikir keras. "Aku akan menjadi janda muda dalam kurun waktu setahun. Bagaimana kita berpisah tanpa meninggalkan status buruk untukku dan juga tidak menyakiti keluarga kita?"

35

"Aku merencanakan perjanjian pranikah di antara kita. Pertanyaanmu membuatku memikirkan pembatalan pernikahan. Ajukan pembatalan pernikahan setelah setahun pernikahan kita. Kamu bisa melaporkan apa pun tentang diriku agar pernikahan kita bisa dianggap batal," sergah Nico dengan kening berkerut.

"Jika begitu sama halnya dengan membuat keluargamu harus kembali menanggung malu. Sama saja seperti sekarang ini setelah tunanganmu meninggalkanmu," balas Beatrice.

Seakan permasalahan sudah dapat diselesaikan, Nico menjawab dengan santai. "Pada saat itu aku yakin Nita sudah kembali dengan pikirannya yang jernih dan rasa malu keluargaku sudah tidak berarti lagi bagiku."



"Kenapa kamu tidak menunggu saja sampai Nita datang dan membiarkan keluargamu gusar dan malu?" Beatrice mengentakkan map yang ia pegang dengan kesal di meja.

Nico menghela napas panjang. "Ternyata kamu tidak sabaran. Mereka pasti akan tetap mencarikanku wanita lain. Dan aku yakin orangtuaku, juga kakek dan nenekku, akan memastikan aku menikahi seseorang dalam dua bulan ini. Aku sangat beruntung bertemu denganmu karena kita bisa saling membantu. Apakah kamu keberatan atau mulai merasa sangsi dengan rencana ini?"

Bibir Beatrice mengerut, tanda kesal. Matanya terpaku pada map tertutup itu. Ia menarik napas agak panjang, lalu menatap Nico. Sambil menegaskan punggung, ia merengut pada laki-laki yang baru dua puluh empat jam ini ia kenal. "Mungkin semua ini memang gila. Mungkin juga ini yang terbaik." Beatrice menarik napas sekali lagi dengan berat. "Oke, Dokter Nico. Mulai detik ini kita pasangan kekasih yang akan menikah dua bulan mendatang. Mulai detik ini semua orang yang mengenal kita akan menganggap kita sedang jatuh cinta."

Beatrice mengulurkan tangan dan menunggu Nico membalasnya sebagai tanda kesepakatan.

"Permulaan yang sangat baik," ucap Nico sambil menggenggam erat tangan Beatrice.

Sekalipun Nico melepaskan tangannya dengan cepat, gadis itu bisa merasakan kuatnya genggaman Nico. Banyak sekali pertanyaan yang tiba-tiba muncul untuk memenuhi rasa

penasarannya akan calon suaminya. Namun yang keluar dari mulutnya benar-benar tidak berasal dari kepalanya. "Aku tidak menyukai *soft pink* dan rentetan warna pastel yang digunakan untuk pernikahan kita. Apakah ada kemungkinan menggantinya dengan warna lain?"

"Aku sudah melunasi segalanya. Sebaiknya kamu tidak terlalu memedulikan hal remeh seperti itu karena ini bukan pernikahan serius," jawab Nico santai.

"Sebagai orangtua yang mengenali diriku, pasti Papa dan Mama akan terkejut jika aku mengatakan akan menikah denganmu secepat ini. Bagaimana jika mereka malah merasa kehilangan, bahkan menyesal menjodohkanku secepat ini?"

37

"Kita lihat dulu reaksi mereka," jawab Nico.

"APA?!"

Papa berteriak keras sementara Mama menahan napas sambil melotot. Beatrice yakin salah satu kancing kemeja Papa terlepas dan terbang bebas entah ke mana setelah dorongan perut dari seruan kaget itu. Ia bersyukur bola mata Mama tidak sampai copot saat mendengar kalimat ajaib yang baru saja diucapkan Nico.

Beatrice belum sempat melirik Bibiana dan Bellatrix yang duduk bersama mereka di ruang makan. Mungkin kedua adiknya itu tersedak, sampai-sampai suaranya tidak terdengar siapa pun.



Beatrice menggenggam sendok makan sambil menggigit bibir. Ia sudah menduga reaksi kedua orangtuanya. Mereka merasa terlalu dini putrinya melepaskan status gadis. Beatrice dan Nico sama-sama berjanji jika orangtua Beatrice keberatan Nico dengan rela akan melepaskan perjanjian pernikahan di antara mereka dan sepakat menjadi teman.

Perut Papa yang bulat dan besar tidak mengalangi gerakannya. Ia berdiri dari kursi yang didudukinya. Tangannya meraih tangan kiri Nico yang menggenggam garpu. Nico terlihat tenang. *Bagaimana bisa laki-laki ini mempertahankan ekspresinya atau jangan-jangan Nico memang selalu serius?* pikir Beatrice waswas.

"Om sangat berterima kasih."

Beatrice melongo. Papa menepuk-nepuk tangan Nico sambil tertawa lebar. Beatrice menatap Mama yang sedang menekan dadanya dan tersenyum superduper lebar. Beatrice berbalik, menatap adik-adiknya. Mereka sama-sama terdiam dengan mulut menganga.

"Begini Om bicara dengan papamu, Om sangat streg, seperti bertemu jodoh sendiri. Seperti waktu Om bertemu Tante ini," sahut Papa. Mama langsung mengipasi wajahnya yang mungkin memanaskan karena bersemangat.

"Kami sudah mendengar perihal desakan pihak Nak Nico untuk melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat. Om tidak menyangka putri Om yang satu ini bisa tunduk secepat ini. Om benar-benar tidak mengira kalian bisa jatuh cinta secepat ini. Bahkan Nico sampai-sampai tidak sabar untuk

menikahi anak Om. Siapa yang tidak bangga mempunyai menantu seperti Nak Nico? Dokter spesialis bedah jantung dan dari keluarga dokter terkenal. Om terharu mendengar kesungguhan Nak Nico menerima anak Om yang banyak tingkah ini.”

Papa menunjuk Beatrice sambil menggeleng.

”Papa serius?” tanya Beatrice tidak percaya.

”Bagaimana tidak serius?” potong Mama. ”Nak Nico serius mau melamar Beth, kan?” Mama menatap Nico di seberangnya dengan wajah penuh harap.

”Sangat serius. Malam ini saya datang untuk menanyakan Om dan Tante. Orangtua saya akan menghubungi Om dan Tante untuk menanyakan secara langsung. Namun saya ingin mendapatkan persetujuan Om dan Tante, mengingat kami berdua dan juga keluarga saya menginginkan acara pernikahan secepatnya,” Nico menjawab dengan tegas dan lancar.

Beatrice menengok untuk menatap Nico. Dari wajahnya yang kaku dan gaya bicaranya yang serius, siapa yang tidak percaya pada lelaki itu? Jika ia mengatakan Papa mengidap sakit serius pun, Papa akan menelan bulat-bulat diagnosis Nico. Apakah begini juga cara Nico meminta persetujuan orangtua Benita dulu?

Beatrice tidak habis pikir betapa mudahnya orangtuanya melepaskan dirinya ke tangan Nico. Selama ini jika ia pulang membawa pacar, mereka—terutama Papa—akan bertingkah layaknya intel dalam menanyakan bebet-bibit-bobot pacarnya. Bahkan Papa tidak akan segan menembak mati di tempat jika Beatrice membawa pulang untuk kedua kali pacar yang



jelas-jelas tidak disetujui Papa-Mama.

"Secepat apa?" tanya Mama, semakin bersemangat. Tataan rambutnya yang membubung tinggi terlihat semakin tinggi di mata Beatrice. Ia menjadi kesal begitu tahu orangtuanya tidak sabar menyerahkan dirinya secara cuma-cuma kepada Nico.

"Hmmm... dua bulan ke depan?" jawab Nico sambil memandang bergantian antara Papa dan Mama Beatrice. Pasangan itu terperangah. Nico menyambung. "Semua sudah saya siapkan. Saya tinggal perlu persetujuan Om dan Tante."

"DUA BULAN LAGI!?" teriak Papa, Mama, Bibiana, dan Bellatrix heboh.

"Panggil si Mbak di belakang! Bawakan koleksi *wine* kita yang paling tua!" perintah Papa di antara tawanya yang berderai. Mama mengangguk-angguk setuju sambil menyeka matanya yang meneteskan air mata terharu.

"Kita cuma makan capcay dan makanan rumahan begini, kenapa buka *wine*?" tanya Bellatrix polos.

"Maafkan, anak Om yang paling lugu dan polos di antara ketiganya," ucap Om Hadi menunjuk Bellatrix yang duduk di ujung lain meja.

"Saya tidak minum alkohol, Om," balas Nico dengan sopan.

"Oh, kalau begitu mari kita rayakan dengan jus saja." Om Hadi kembali duduk dan berbalik menatap istrinya. "Benar-benar malam penuh keberuntungan dan kebahagiaan. Tidak disangka mereka berdua bisa langsung cocok. Panggil si Mbak

untuk mengambilkan jus buah sehat.”

”Apakah dua bulan tidak terlalu cepat, Ma, Pa?” tanya Beatrice cepat-cepat, langsung memotong kegembiraan orangtuanya. Ia berusaha menyadarkan mereka bahwa ia akan menjadi milik orang lain dalam waktu sesingkat itu. ”Habis nikah nanti aku harus tinggal serumah dengan Nico lho.”

”Papa rela?” timpal Bibiana tersadar dari efek shock. Beatrice langsung berbalik menatap wajah adiknya yang terlihat sedih.

Tangan gempal Papa mengelus perut bundarnya dengan puas. Senyum lebar masih terpampang di wajahnya. ”Tentu saja rela. Masih sama-sama tinggal di Jakarta sini. Omong-omong tentang tempat tinggal, Om akan siapkan rumah. Tanah belakang rumah ini dan di sebelah kanan-kiri, Om persiapkan jika suatu saat anak-anak Om menikah. Tinggal dibangun rumah sesuai selera kalian. Yang penting Om bisa pasang pintu sambung sehingga bisa ketemu anak-anak Om setiap saat.”

”Maaf, Om, untuk tempat tinggal, saya sudah siapkan. Saya harap Om tidak keberatan,” sahut Nico mantap. Lalu tanpa tersenyum dan masih tetap tenang, ia menyuap makanan. Melihat tingkah tenang Nico, Beatrice menjadi gemas sendiri. Ia menyampirkan tangan kirinya ke atas lengan kanan Nico. Menghentikan gerakan tangan Nico dan menatap Nico dengan kerutan di dahi sementara Nico menoleh dan menatapnya dengan penuh tanya.

Sepersekian detik kemudian, Nico yang salah mengartikan ekspresi Beatrice, berbalik menatap Om Hadi dan melanjut-



kan kalimatnya. "Saya sudah memiliki rumah sendiri. Memang tidak terlalu besar, tapi cukup nyaman. Om dan Tante bisa melihatnya kapan saja."

Cih! Beatrice mengumpat dalam hati. *Tentu saja rumah yang sudah ia siapkan bersama tunangan yang lari entah ke mana itu.* Nico pasti pernah mengatakan hal yang sama kepada orangtua Benita. Bisa jadi Benita pun sudah mempersiapkan perabotnya di dalam rumah itu. Beatrice kesal melihat orangtuanya begitu mudah melepasnya.

"Dua bulan itu tepatnya tanggal berapa? Banyak sekali yang perlu dipersiapkan. Belum tempat, belum lagi undangan. Aduh... kita harus mulai menulis siapa saja yang akan kita undang." Bingung sendiri dengan alam pikirannya, Mama bergegas berdiri dan menghampiri meja telepon di dekat ruang makan.

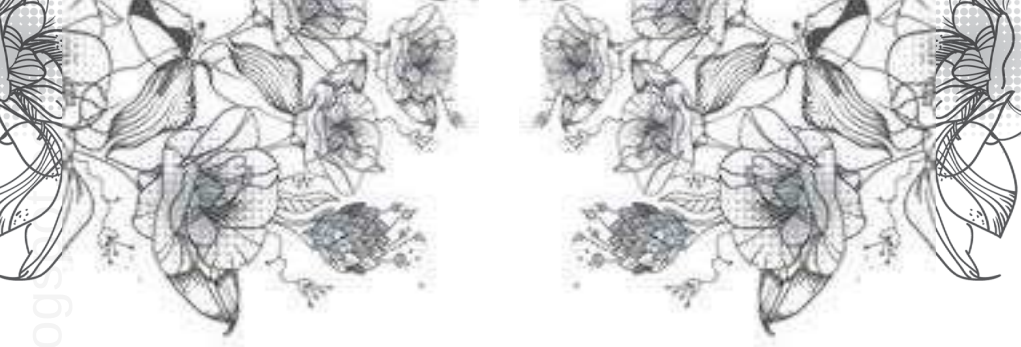
Pasrah dengan pemandangan di hadapannya, Beatrice bertukar pandang dengan Nico. Laki-laki yang baru ia kenal seminggu itu menunduk mendekati wajah Beatrice. Ujung hidung mereka hampir bersentuhan. Beatrice mengerjap, menunggu apa yang akan dilakukan Nico. Perlukah Nico menambahkan akting dengan menciumnya?

"Semua berjalan lancar. Kenapa kamu malah bingung sendiri?" bisik Nico, yang ternyata tidak mencium Beatrice.

Rasa kecewa Beatrice teralihkan ucapan Papa. Kali ini papanya berdeham dan berkata tegas, "Om merasa sangat beruntung meski merasa kehilangan. Om hanya minta satu dari Nak Nico."

Mata terarah sepenuhnya ke Papa yang menatap serius pada Nico. Beatrice bersusah payah menelan ludahnya. Baru kali ini ia melihat raut wajah papanya haru campur bahagia. Papa menangkap tangan Nico dengan kencang, berusaha menekankan maksudnya. "Selama ini Om menjaga ketat ketiga anak gadis Om. Jadi Om minta, Nak Nico juga akan menjaga Beatrice sebaik-baiknya. Apalagi antara keluarga Om dan keluarga Nak Nico berteman baik. Setelah menikah, Om tidak ingin anak Om tinggal jauh-jauh dari Om."





Dua

"AKU tidak menyangka semua ini benar-benar terjadi."

Beatrice menatap bayangan Bibiana dalam balutan gaun yang akan dikenakan pada hari besarnya dari cermin besar di depannya. Sudah ratusan kali Bibiana mengulang kalimat yang sama dan juga menanyakan keseriusan kakaknya untuk menikah.

Tangan Beatrice menyusuri detail gaun pengantin yang tidak pernah ia pilih itu dan membiarkan beberapa karyawan *bridal vendor* melakukan tugas mereka. Ia tidak memusingkan Bibiana dan malah membayangkan bagaimana sebenarnya rupa pemilik sah gaun pengantin yang sedang ia kenakan itu.

Ketika pertama kali Beatrice mencoba gaun pengantin itu, ukurannya terlalu panjang dan satu ukuran lebih besar daripada tubuhnya. Ia perkirakan Benita lebih tinggi darinya. Ia penasaran dengan postur Benita. Selama ini ia tidak berani

bertanya pada Nico karena gengsi dan takut membuat Nico semakin patah hati.

"Beth!" panggil Bibiana mengagetkan.

Pekik kaget Beatrice lantaran seruan adiknya itu membuat karyawan-karyawan wanita yang membantunya ikut tertawa. Mereka tidak berani menimpali dan hanya menguping pembicaraan kliennya.

"Apa sih?" Beatrice berbalik, menatap adiknya yang terlihat lebih anggun dalam gaun *one shoulder* bergaya Yunani. Warna pastel gaun itu mengingatkan Beatrice pada warna dekorasi pilihan Benita meski gaun adik-adiknya tidak termasuk daftar yang sudah dipersiapkan Benita.

"Apa kamu tahu seluk-beluk calon suamimu? Seperti apa dia ketika praktik di rumah sakit? Apakah kamu sudah bertemu dengan teman-temannya? Bagaimana kehidupan dia sehari-hari?"

Tentu saja Beatrice tidak tahu. Selama ini mereka hanya fokus pada persiapan pernikahan dan merundingkan segala hal untuk terwujudnya pernikahan palsu itu. "Bahkan aku belum pernah melihat Nico mengenakan jas dokternya," ucap Beatrice, menerawang jauh.

"Kamu benar-benar nekat!" sahut Bibiana, berdiri lalu berjalan menghampiri Beatrice sambil sedikit mengangkat gaunnya. Tangannya yang bebas ia letakkan di pundak Beatrice. Ia menatap dalam-dalam mata Beatrice. "Aku punya ide bagus. Baru saja terpikir. Bagaimana jika kita memata-matai calon suamimu hari ini?"



Beatrice salah tingkah sementara karyawan-karyawan riuh bersenda gurau menimpali ide Bibiana.

"Bukankah kamu bilang setelah ini kamu masih ada kelas di kampus?" tanya Beatrice.

"Bolos sesekali tidak ada salahnya. Ini semua demi kamu. Aku tahu kamu pasti penasaran setelah mendengar usulku ini. Siapa yang tidak ingin melihat tindak-tanduk calon suami di belakang calon istri?" Bibiana membuka kedua tangannya dan mengedikkan pundak dengan santai.

Ide tersebut memang tidak buruk. Menarik malah. Beatrice memang ingin mengetahui bagaimana sebenarnya keseharian Nico. Ia tidak ingin ada kejutan buruk nantinya saat mereka tinggal serumah.

"Bagaimana dengan Bella?" Beatrice menunjuk ruang ganti di belakang cermin tempat Bellatrix dibantu mengenakan gaunnya.

Senyum Bibiana mengembang seakan ia sudah memenangkan kesepakatan. "Memang repot harus membawa Bella karena Mama disibukkan dengan urusan undangan dan Papa sibuk di kantor, tapi kita juga masih harus mencari sepatu untukku dan Bella. Hari ini adalah hari yang sempurna untuk menjalankan rencana kita."

"Jadi bagaimana?" celetuk salah satu karyawan yang mengenakan seragam ungu dengan bordir nama desainer pemilik tempat itu di bagian punggung. Wanita separuh baya itu tersenyum lebar dan penasaran dengan pembicaraan antara Beatrice dan Bibiana.

Beatrice memperhatikan sekelilingnya. Semua karyawan ini pasti pernah melihat Benita. Namun ia tidak bisa bertanya karena setiap ia kemari selalu ditemani Nico atau ditemani kedua adiknya. Ia tidak ingin membuka rencana pernikahan palsu ini di hadapan kedua adiknya dan juga tidak ingin Nico berpikir ia sok usil ingin mengetahui sosok Benita.

Gadis itu kembali menatap dirinya dalam balutan gaun pengantin yang pas di tubuhnya. Bisa dibilang Nico hanya membutuhkan tubuhnya. Segalanya sudah siap. Ia tidak perlu apa pun. Gaun, karangan bunga, tempat, makanan, bahkan inisial nama yang diukir pada bongkahan es pun tidak perlu susah-payah diganti. Beatrice tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya saat ini.

47

Keheningan menanti jawaban Beatrice pecah ketika tirai ruang ganti terbuka. Dalam warna yang sama dengan Bibiana, Bellatrix muncul dan tersenyum lebar pada kedua kakaknya. "Bagaimana menurut kalian? Pas tidak?" Bellatrix melangkah menghampiri Beatrice dan Bibiana. Gaun *halter neck* itu membuatnya terlihat seperti dewi.

"Tinggal ditambah mahkota daun di kepalamu maka kamu akan menjadi dewi kepolosan. Dewi khusus untuk gadis-gadis polos," gurau Bibiana.

"Cantik, Bel," ucap Beatrice tulus. Tangannya menangkap tangan Bellatrix. "Tidak perlu diubah lagi. Sekarang kita cepat-cepat ganti. Hari ini kita ada misi rahasia." Beatrice menekankan kalimat terakhir dengan serius. Mereka bertiga berpandangan melalui cermin. Bibiana tersenyum puas

sementara Bellatrix kebingungan. Selama beberapa saat mereka bertiga bergandengan di depan cermin seakan berpose.

Beatrice teringat sesuatu. "Oh... mumpung masih pose dengan *mood* James Bond begini." Kepalanya berbalik dan menatap karyawan. Tangannya menunjuk tas tangannya yang tergeletak di sofa bersama tas tangan kedua adiknya. "Bisa tolong sekalian difotoin? Pakai kamera *handphone* saya. Ambil aja di dalam tas."

48 Mereka bertiga berdiri di lobi rumah sakit Medika Sejahtera yang terkenal dengan sebutan OJ Hospital karena dikelola PT OJ, perusahaan keluarga Nico. Rumah sakit terkenal di Indonesia yang memiliki cabang di kota-kota besar ini merupakan tempat Nico melayani pasien-pasiennya. Beatrice dan kedua adiknya memandang berkeliling di antara orang yang ramai berlalu-lalang.

"Kamu tidak perlu pakai kacamata hitam." Beatrice melirik Bibiana yang hendak mengenakan kacamata hitamnya. "Kalau sampai dikira pasien buta, malunya nggak ketulungan."

Tangan Bibiana berhenti di udara. Ia memandang sewot pada Beatrice. "Ini supaya kita tidak ketahuan. Kan lebih malu lagi tuh."

"Kita mau ngapain sih ke sini?" Bellatrix memiringkan kepalanya agar mendapat perhatian kedua kakaknya. Dia belum tahu rencana mereka.

Tinggi mereka bertiga hampir sama, berwajah mirip, dan mengenakan *jeans* berwarna sama. Bellatrix tampak polos dengan tas selempang dan rambut ekor kuda. Bibiana terlihat aktif dengan tas bahu dan rambut ikal sepanjang pundak. Beatrice menunduk untuk melihat dirinya sendiri yang menyalungkan *handbag* di tangan. Mereka seperti *Tripple Sisters on Action*.

"Semakin sedikit kamu tahu, semakin baik. Jika tidak, bisa-bisa kamu membocorkan semuanya ke Mama," sahut Beatrice. "Nico tidak menjawab telepon dan SMS-ku. Mungkin dia sedang sibuk atau berada di ruang operasi. Jika kita tidak sengaja bertemu dengannya di sini, kita bisa bilang kita berencana mengajaknya makan siang. Tidak perlu sembunyi-sembunyi."

49

"Lalu bagaimana kita memulai investigasi?" tanya Bibiana setelah memasukkan kacamata hitam ke tas.

Beatrice menunjuk *signboard* yang ia baca. Ketika Bibiana dan Bellatrix berusaha melihat apa yang sedang dicari Beatrice di papan informasi itu, Beatrice melangkah ke koridor. Tidak mau ketinggalan, kedua adiknya berjalan cepat membuntuti.

"Kita cari dulu ruangan Nico," jawab Beatrice. Ia tidak memiliki rencana matang.

Di sisi kiri koridor berjajar ruangan yang di pintunya ditempel nama dokter. Di sisi kanan terdapat deretan kursi tunggu pasien. Masih tersedia beberapa kursi kosong.

Sudah beberapa kali Beatrice mengunjungi rumah sakit

itu, tapi baru kali ini berjalan menyusuri lorong koridor dengan status calon istri yang hendak mengunjungi suaminya yang bekerja. Ia melihat rumah sakit itu dari sisi berbeda.

Gadis itu berhenti ketika membaca plat nama bertuliskan Dr. Nico Ojong, Sp.JP, FIHA, FAPSC, FSCAI di depan pintu. Ia tidak menggubris ketika Bibiana dan Bellatrix mengomel tidak jelas karena ia mendadak berhenti. Tangan Beatrice terangkat dan jarinya menyentuh plat nama Nico.

"Yang ini ruangnya?" Suara halus Bellatrix terdengar sangat dekat di telinga Beatrice. Belum sempat alam pikiran si sulung melanglang buana, tangannya sudah turun dari plat logam itu. Ia beralih untuk melihat deretan kursi di depan ruangan tersebut.

"Sepertinya sekarang bukan jam praktik Nico," ucap Bibiana yang juga melihat ke arah sama. Kursi di ruang tunggu itu kosong. "Apa kita masuk saja?" usul Bibiana. Tangannya terulur untuk menggapai gagang pintu. Tanpa tedeng aling-aling, Beatrice memukul tangan Bibiana.

"Jangan main sembarangan masuk. Kalau yang punya ruangan ada di dalam, bagaimana?" sentak Beatrice sambil mendelik. "Harus hati-hati kalau mau bergerak," desisnya memperingatkan.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Suara itu mengagetkan Beatrice. Untung saja dia tidak meloncat kaget atau sampai mengucapkan rentetan kata latah menggelikan. Kedua tangan Beatrice menekan dadanya dan langsung menoleh untuk memastikan keberadaan wanita di dekat mereka.

Suster perawat dalam balutan seragam rumah sakit tengah memandang mereka bertiga. "Sekarang bukan jam praktik Dokter Nico. Jika ingin mendaftar, bisa langsung ke lobi depan." Suster berwajah garang itu menempatkan tubuhnya di depan pintu ruangan Nico. Tangan kanannya menggapai gagang pintu yang tadi dipegang Bibiana. Posisinya seakan melindungi ruangan sakral tersebut.

"Kami bukan pasien," ucap Bibiana tidak mau kalah.

Beatrice berhadapan langsung dengan suster tersebut sementara kedua adiknya ada di belakangnya, namun mulut Beatrice tidak dapat terbuka untuk membela diri ataupun berupaya mencari alasan.

51

Bellatrix meletakkan kedua tangannya ke bahu Beatrice, lalu tersenyum ramah pada suster itu. "Kakak saya calon istri Dokter Nico. Kami cuma ingin melihat-lihat."

"Calon istri Dokter Nico?!"

Wajah garang suster subur itu langsung berubah ramah. Sedikit melongo, dan menurunkan pandangannya ke bawah, lalu mengamati Beatrice, kemudian beralih menatap Bellatrix yang masih tersenyum ramah, dan kepada Bibiana yang mengangkat dagunya sedikit menantang.

Tangan suster itu langsung terlepas dari gagang pintu. Ia menyalami Beatrice.

Melihat tingkah suster yang berubah drastis, Beatrice berpaling, memandang penuh tanda tanya pada Bibiana dan Bellatrix.

"Aduh... maafkan saya. Saya tidak tahu." Suster itu mele-

paskan tangan Beatrice dan langsung menyambar tangan Bibiana dan Bellatrix bergantian. "Yang ini adik-adiknya? Ibu Dokter cantik sekali. Dokter Nico tidak banyak cerita. Jadi kami semua tidak ada yang tahu. Silakan, Bu Dokter, silakan masuk."

Aku bahkan tidak perlu mengambil kuliah kedokteran untuk mendapatkan panggilan Dokter, batin Beatrice.

Dengan sigap suster itu membuka pintu ruang praktik lebar-lebar dan mempersilakan Beatrice dan kedua adiknya masuk.

Beatrice menoleh ke kanan-kiri, memperhatikan ruangan tersebut. Sebenarnya ruangan tersebut secara garis besar sama saja dengan ruangan dokter lainnya. Karena pernah mene-
52 mani orangtuanya berobat di situ pada dokter berbeda, maka ia dapat menerka.

Di meja terdapat beberapa foto dalam *frame*. Di samping kiri ada ranjang untuk pemeriksaan, lengkap dengan berbagai alat kedokteran standar.

"Dokter Nico sedang di ruang operasi. Jadwal praktiknya hari ini pukul empat sore. Silakan duduk dulu jika ingin menunggu." Suster itu menjelaskan sambil menunjuk kedua kursi di hadapan meja dokter.

Bibiana dan Bellatrix hanya mengangguk, lalu duduk sesuai arahan suster. Sebaliknya Beatrice mendekati meja kerja Nico dengan mata terpaku pada *frame-frame* foto.

"Dokter tidak pernah cerita tentang kakak saya?" Belum sampai semenit mereka duduk nyaman, Bibiana sudah mulai

melancarkan investigasinya. Beatrice membiarkan Bibiana melakukan tugasnya sementara ia memperhatikan satu per satu foto.

"Dokter Nico pendiam. Tidak bercerita jika tidak ditanya. Meski ditanya pun beliau tidak suka bercerita soal pribadi. Apalagi setelah..." Suster tersebut membiarkan kalimatnya menggantung. Sebelum Bibiana sempat membuka mulutnya kembali, wanita itu melanjutkan kicaumannya dengan girang. "Siapa yang tidak mengetahui berita gembira tentang pernikahan cucu penerus rumah sakit ini? Kami semua yang bekerja di rumah sakit ini tentu sangat gembira mendengarnya."

53

"Cucu?" tanya Bibiana dan Bellatrix bersamaan.

"Lho, Prof. Herman Ojong kan *chairman* rumah sakit ini. Tentu saja Dokter Nico cucu kesayangan Prof. Herman. Kami sudah mengetahui rencana pernikahan Dokter Nico sedari beberapa waktu yang lalu, tapi..."

Namun tunangannya melarikan diri entah ke mana, lanjut Beatrice dalam hati sambil mengangkat foto untuk menjawab penasarannya. Di foto itu Nico tampak tersenyum bahagia, merangkul mesra wanita yang penampilannya jauh lebih sederhana daripada Beatrice. Dalam tampilan tanpa *makeup*, rambut yang diikat ke belakang dan kulit mulus wajah wanita di foto itu menunjukkan usianya beberapa tahun lebih tua daripada Beatrice.

Suster itu tidak menyelesaikan kalimatnya karena melihat objek yang sedang Beatrice pandangi. Sang suster langsung

menghampiri Beatrice, berdiri kikuk di sampingnya. Seperti kebingungan antara mau merampas foto yang sedang dipegang Beatrice dan tetap mengunci mulutnya.

"Siapa ini?" tanya Beatrice lembut. Matanya masih terpaku pada foto tersebut.

"Eh, a-anu... itu..." ucap suster tersebut terbata-bata. "Itu Dokter Benita. Junior Dokter Nico. Dulu bekerja di unit gawat darurat. Tapi beberapa waktu lalu keluar karena mendapatkan tawaran beasiswa dan juga magang di rumah sakit di luar negeri."

Beatrice mengangguk perlahan. Gengsinya lebih besar daripada penasarannya. Dengan santai, Beatrice berbalik menatap suster tersebut dan tersenyum lebar. Ia sengaja meletakkan *frame* foto itu dengan posisi terbalik agar kedua adiknya tidak melihat objeknya.

"Saya tahu. Nico memang pernah cerita," ucap Beatrice bersemangat. Ia ingin terdengar Nico dan dirinya sudah sangat dekat dan selalu berbagi cerita. "Biasanya kami bertemu di luar. Hari ini sebenarnya aku ingin memberikan kejutan."

"Silakan Ibu duduk dulu." Suster itu mempersilakan Beatrice duduk di kursi kerja Nico. Beatrice mengikuti sarannya dan membiarkan semangat gembira ria si suster membawa banyak informasi pada dirinya.

Tanpa menunggu Beatrice duduk nyaman, suster itu membuka mulutnya kembali. "Di antara semua dokter yang ada di sini, memang Dokter Nico yang paling diam. Meski

tidak menakutkan, tidak ada yang berani dengan Dokter Nico. Beliau terkenal di kalangan suster. Selain karena gagah, siapa sih yang tidak menaruh hati pada calon penerus rumah sakit besar begini? Muda, pintar, dan berkharisma. Semua satu paket.”

”Banyak ceweknya?” tanya Bibiana cepat karena tidak ingin kehilangan kesempatan.

Wanita bertubuh gempal itu menoleh pada Bibiana. ”Yang naksir banyak, tapi Dokter Nico orangnya setia. Selama dengan...” Suster itu langsung diam.

”Dengan mantan pacar maksudnya,” ucap Beatrice mencoba membantu.

”Iya... iya. Selama dengan mantan pacar yang dulu itu, Dokter Nico selalu setia. Nggak pernah neko-neko. Apalagi Dokter Nico selalu ramai pasien. Selalu sibuk,” jawab suster itu tetap bersemangat. ”Omong-omong, biar saya ambilkan minum dulu ya.” Suster tersebut membuka pintu dan menghilang secepat kilat. Meninggalkan kesunyian di dalam ruangan.

”Kamu tahu tentang mantan pacar calon suamimu?” Bibiana bertanya sambil melihat foto terbalik di meja. Beatrice langsung menggapai foto keramat yang tadi ia lihat. Dengan gerakan tidak kentara, ia membuka laci meja dan meletakkan foto tersebut di dalamnya.

”Nico pernah cerita,” jawab Beatrice cepat.

”Apa mantannya itu dokter yang tadi disebut si suster?” Bibiana penasaran.

"Sepertinya begitu," jawab Beatrice singkat. Ia tidak ingin adiknya yang sangat ingin tahu itu bertanya lebih panjang lagi. Karena itu, ia langsung berdiri dan melangkah ke pintu. "Sebaiknya kita pergi. Dan lagi sudah jam makan siang. Aku akan mencari suster tadi dan memintanya untuk tidak memberitahu Nico soal kunjungan kita. Kalian mau ikut atau..."

"Aku tunggu di sini," jawab Bibiana yakin, tidak menoleh sedikit pun pada Beatrice.

"Jangan usil! Jika Nico kembali dan menemukan kalian di sini...."

"Tentu dia akan senang melihat calon istri dan adik iparnya datang berkunjung untuk mengajaknya makan siang bersama," sahut Bibiana cepat.

Beatrice terdiam mendengar tekad bulat Bibiana. Ia mempertimbangkan dengan sangat cepat antara menyeret kedua adiknya untuk ikut bersamanya dan membiarkan tetap di sini. Wajah polos Bellatrix yang menatapnya, membuat Beatrice hanya dapat mendesah pelan, lalu menutup pintu ruangan dan bergegas mencari suster tadi.

Calon nyonya dokter itu memutuskan untuk melangkah berlawanan arah dari lobi. Berpikir Nico masih berada di ruang operasi dan suster tersebut menuju kafeteria. Langkah Beatrice berhenti ketika ia mendengar suara.

Tubuh Beatrice otomatis merapat ke tembok. Terdengar suara si suster. Pendengarannya menajam ketika ia mendengar nama Nico disebut.

"...jadi berita pernikahan itu memang benar. pernikahannya tidak batal. Rupanya memang benar gosip tentang perjudohan itu. Calon istri Dokter Nico kali ini benar-benar cantik. Anak pengusaha kaya memang tidak bisa dibandingkan dengan Dokter Benita yang cuma lulusan universitas daerah. Yang satu anak konglomerat, yang satu anak kota kecil. Seperti bumi dan langit. Kalian nanti coba pura-pura lewat ruangan Dokter Nico. Pasti kalian akan setuju dengan pendapatku."

"Ah, menurutku meskipun anak pengusaha kaya dan cantiknya bukan main, Dokter Nico tidak akan bisa melupakan Dokter Benita. Aku yakin Dokter Benita pasti menyekali perbuatannya."

57

Rupanya ruangan di balik persimpangan koridor itu tempat mangkal para perawat.

"Desas-desusnya Prof. Benny dan Dokter Rina malu bukan kepalang. Sudah diwanti-wantinya, Dokter Benita keluarganya tidak setara dengan keluarga Ojong, bisa bikin malu reputasi keluarga besar Ojong, eh... sekarang Dokter Benita main lari begitu saja. Menurut firasatku sih, meskipun Prof. Benny dan Dokter Rina berusaha keras mencarikan anak pengusaha kaya untuk menggantikan posisi Dokter Benita di dalam hati Dokter Nico, begitu Dokter Benita menyesal dan kembali, bisa-bisa setelah menikah Dokter Nico selingkuh dengan Dokter Benita. Ini akan menjadi berita besar."

Para perawat terdengar saling menimpali. Semuanya berbicara dengan suara rendah.

Memang di dalam hati Nico hanya ada Benita. Pernikahan ini hanya akan berlangsung setahun dan Nico akan kembali pada Benita. Suster yang memprediksi layaknya naskah sinetron itu seharusnya membuat taruhan akan jalan cerita pernikahan Nico dan diriku, batin Beatrice sambil berbalik, melangkah lunglai menuju ruang praktik Nico.

Bayangan Dokter Benita muncul di kepala Beatrice. Foto tadi tidak seperti foto lama. Nico terlihat tidak jauh berbeda dengan yang ia kenal beberapa minggu ini. Dan wanita itu tampil sangat sederhana.

Bisa dibilang Nico setara pemain sinetron jika ditilik dari segi wajah. Untuk bentuk tubuh bisa dibilang setara model *catwalk* yang bisa merangkap *stuntman* meski ia belum melihat apakah kedataran perut Nico mampu disandingkan dengan atlet binaraga. Masih ditambah lagi silsilah keluarga menakjubkan dan kecerdasan otak yang mengantar Nico menyandang titel dokter.

Lalu mengapa dokter muda itu pergi meninggalkan Nico?!

Di ruang praktik Nico, Beatrice menemukan kedua adiknya masih duduk di tempat yang sama. Terlihat jelas Bibiana terkejut melihat pintu tiba-tiba terbuka sementara Bellatrix hanya tersenyum lebar seperti biasanya. "Ayo! Kita pergi makan siang," ajak Beatrice tanpa beranjak masuk, hanya memberikan kode dengan gerakan kepala.

Tanpa banyak kata, Bellatrix langsung menghampiri Beatrice dan mengalungkan kedua tangannya di lengan

Beatrice dengan penuh kasih sayang. "Aku akan merindukanmu setelah kamu menikah." Bellatrix meletakkan kepalanya di bahu Beatrice. Beatrice tersenyum. "Sebentar lagi aku mendapatkan kakak ipar dokter. Kamu benar-benar beruntung, Beth," lanjut Bellatrix.

"Bisa dibilang benar-benar beruntung jika melihat surat perjanjian pranikah yang sudah disiapkan calon suamimu," timpal Bibiana di samping Beatrice membuat Beatrice sedikit terkejut.

Rumah yang akan Beatrice tempati bersama Nico berada di ujung jalan. Rumah bertingkat dua itu memiliki dua sisi yang menghadap ke jalan. Rumah Beatrice merupakan rumah kuno turun-temurun yang berada di pinggir jalan besar, sedangkan rumah Nico modern dan terletak di perumahan elite yang terbilang baru di Jakarta.

59

Papan nama menggantung tepat di atas nomor rumah. Pintu pagar kecil terbuka lebar. Di depannya terlihat beberapa mobil parkir berderet. Setelah melewati pintu pagar tampak gerbang menuju pintu masuk rumah utama dan garasi.

Beberapa pohon besar dan rindang membuat teduh halaman. Jalan kecil menuju ruang praktik di sisi rumah tertata asri dan indah, dilengkapi kolam ikan kecil dan berbagai macam bunga plus tanaman perdu.

Mobil Beatrice terparkir aman di halaman karena ia membawa kunci sensor otomatis pagar. Hari ini untuk pertama

kalinya ia melihat rumah yang akan ia tempati selama setahun ke depan.

Untuk pertama kalinya pula, laki-laki yang menyambutnya itu membukakan pintu mobil untuk Beatrice. Tanpa senyum dan dengan wajah datar, Nico berjalan menuju pintu utama.

"Apa jam praktikmu segera dimulai?" Beatrice bertanya sambil menunjuk ke samping rumah.

Antara rumah dan ruang praktik dipisahkan oleh tanaman setinggi lutut. Beberapa pasien berjalan ke ruang tunggu yang dikelilingi kaca sehingga dari dalam mereka bisa melihat pemandangan halaman rumah.

Nico berhenti untuk melihat banyaknya mobil yang berderet di depan rumahnya. "Masih sejam lagi. Biasanya mereka datang lebih awal untuk mengambil nomor antrean. Suster akan mengukur tensi dan menimbang berat badan pasien dulu."

Tanpa basa-basi, Nico langsung masuk ke rumah. Beatrice membuntutinya dalam diam. Matanya sibuk meneliti rumah sementara itu. Ruang tamu kecil dengan dua sofa cokelat berukuran sedang menyambutnya. Meja kopi kecil melengkapinya. Tidak ada dekorasi apa pun, baik lukisan ataupun hiasan lainnya.

"Aku membeli tanah ini beberapa tahun lalu. Setahun lalu, ketika aku melamar Nita, kami membangunnya. Secara garis besar semua yang ada di rumah ini adalah hasil pikiran kami berdua. Belum lengkap meskipun aku mulai tinggal di sini beberapa bulan lalu, sebelum Nita pergi."

Nico berjalan menuju ruang keluarga yang lebih besar di balik tembok pemisah. Beatrice mengikuti Nico, mengangguk-angguk tanpa benar-benar mendengarkan.

Sofa besar berbentuk huruf U terlihat sangat nyaman dan menghadap televisi yang masih baru. Ruang keluarga bersambung dengan ruang makan luas yang berisi meja makan kecil dan empat kursi. Dari tengah ruangan, Beatrice bisa memandang ke lantai dua.

"Kamar tamu kuubah menjadi ruang praktik." Nico menunjuk pintu di dekat ruang makan. "Kamar utama ada di lantai atas. Selain itu ada dua kamar tidur, kamu bisa menggunakan salah satunya. Dua kamar itu belum aku isi karena Nita ingin menjadikannya kamar anak."

61

Beatrice memandang Nico dengan prihatin. Laki-laki itu pasti sedih harus selalu mengingat kenangan bersama kekasih hatinya.

"Aku tidak ingin satu perabotan pun berubah di dalam rumah ini," ucap Nico penuh penekanan, berkacak pinggang pula. Ia menatap Beatrice seakan untuk menegaskan. "Karena kamu hanya akan tinggal sementara di rumah ini, aku rasa hal ini tidak membebanimu."

Tipe laki-laki setia. Nico masih berusaha mempertahankan kenangannya. Rumah ini bahkan hampir tidak memiliki apa pun selain tempat seadanya untuk duduk dan makan.

"Apa pun yang kubawa masuk ke rumah ini, akan kubawa pergi ketika perjanjian kita selesai," ucap Beatrice dingin. Seakan tidak mau kalah, ia juga berkacak pinggang. "Dan

peringatan dariku, jangan lagi kamu pasang fotomu bersama tunanganmu di meja kerjamu. Aku tidak ingin suster-suster di rumah sakit bergosip yang tidak-tidak. Belum lagi apa yang dipikirkan orang jika melihat kamu memasang foto wanita lain sementara kamu menikah denganku.”

Nico beralih melipat tangannya di depan dada. Wajah datarnya itu memandang Beatrice. Membuat Beatrice salah tingkah.

”Ok,” jawab Nico singkat. Beatrice mengerjap, meyakinkan diri bahwa Nico memang mengiyakan usulnya.

”Kamu ingin aku menemanimu tur keliling rumah atau kamu bisa melakukannya sendiri? Aku harus siap-siap sebelum praktik mulai.” Nico melangkah menjauh.

Beatrice menggigit bibir, berpikir sejenak. ”Aku bisa melakukannya sendiri. Apakah tidak ada pembantu yang bisa menemaniku? Mungkin aku bisa mulai melakukan persiapan atau bersih-bersih sedikit?”

”Aku tidak punya pembantu,” jawab Nico, berhenti sebentar. Dari sorot matanya, Beatrice tampak berpikir bahwa Nico menilainya sebagai wanita manja, tidak seperti tunangannya yang sederhana itu. ”Hanya ada tukang kebun yang datang sore dan pulang setelah jam praktik selesai. Dia merangkap membantu mengatur parkir mobil di depan rumah. Dan tiga suster yang selalu datang satu jam sebelum jam praktik untuk membantu di ruang praktik. Tapi ketiganya tidak kuperbolehkan masuk ke bagian utama rumah jika tidak ada yang penting.”

"Terus siapa yang biasa membersihkan rumah? Nyuci baju? Masak?" Beatrice tidak percaya jika tidak ada satu pun pembantu yang bekerja di rumah ini.

"Dari awal memang Nita tidak ingin memiliki pembantu. Dan sekarang aku juga tinggal sendiri. Makan tinggal beli di luar. Cuci baju tinggal masukkan ke mesin cuci, setelah kering dimasukkan ke lemari untuk dipakai. Lantai disapu sedikit. Dan lagi seperti yang aku bilang aku tidak ingin segala sesuatu di rumah ini berubah."

Kedua tangan Beatrice terangkat, tanda menyerah, sekaligus mengangguk. "Oke. Oke. Aku mengerti. Tidak perlu diulang. Aku pastikan segalanya seperti semula setelah setahun kita tinggal bersama. Tapi selama proses *merger* sementara ini, biarkan aku melakukan keperluan sehari-hariku dengan caraku."

63

Desah napas Nico terdengar jelas oleh Beatrice sebelum laki-laki itu menghilang ke ruang praktik. Begitu pintu ditutup, Beatrice sekali lagi memandang sekelilingnya. Tidak ada debu secuil pun di dalam rumah itu. Bagaimana Nico mempertahankan kebersihan rumah itu sendirian? Apakah laki-laki tanpa ekspresi itu sehari-hari melakukan pekerjaan rumah sebelum tidur? Seumur hidupnya Beatrice belum pernah memegang gagang sapu.

Beatrice bergegas menghampiri tangga kayu, ingin cepat-cepat melihat kamar tidurnya. Jika kamar itu kosong melompong, ia harus cepat mengisinya karena tanggal pernikahannya semakin dekat.

Suara keras hak runcing sepatu yang menyentuh lantai kayu membuat Beatrice sadar, jika ia sampai melubangi lantai kayu itu, Nico bisa-bisa mencekiknya. Sebegitu cinta matinya laki-laki itu kepada tunangannya. Sampai saat ini Beatrice saja masih tidak yakin apakah ia pernah merasakan jatuh cinta sampai setengah mati seperti itu kepada mantan-mantan pacarnya.

64 Tidak ada perabotan apa pun begitu gadis itu sampai di atas. Benar-benar kosong. Beatrice memandang keempat pintu yang sama tinggi dan besar dengan pintu ruang praktik. Ia memilih untuk melongok ruangan yang menghadap ke taman belakang.

Gadis itu membuka lebar-lebar pintu ruangan tersebut. Mulutnya sedikit terbuka, terpesona melihat kamar tidur utama. Ruangan penuh cinta Nico ini sangat berbeda dengan bagian lain rumahnya.

Dinding kamar Nico berlapis *wallpaper* hitam dan merah pekat. *Bed cover* hitam menutupi tempat tidur *king size*. Di sisi kanan tempat tidur terdapat jendela terbuka yang memperlihatkan indahnya taman belakang. Sementara di sisi lain ada lemari dinding yang ditutupi cermin.

Tanpa sadar Beatrice sudah berdiri di depan tempat tidur. Kepalanya menoleh dan melihat televisi layar datar besar di dinding di depan tempat tidur. Lorong di samping lemari memiliki lampu sorot yang fokus pada beberapa foto di dinding. Beatrice memperhatikan setiap foto.

"Foto *pre-wed*." Suara dingin Nico mengagetkan Beatrice.

Tubuh gadis itu sampai meloncat, sementara kedua tangannya memegang jantungnya yang berdetak kencang.

"Salahmu sendiri karena aku tidak menyuruhmu masuk ke kamarku," ujar Nico tanpa menunggu Beatrice mengeluarkan suara untuk menyalahkannya.

"Mana aku tahu yang mana kamarmu?" balas Beatrice setelah detak jantungnya sedikit mereda. "Omong-omong tentang foto *pre-wed*, kita juga harus cepat-cepat menyiapkan foto."

"Untuk apa?" Kening Nico mengerut.

"Undangan. *Slide show* di resepsi. Dan untuk dipasang di depan pintu *ballroom*." Beatrice menghitung dengan jarinya.

65

Nico langsung melambai tidak setuju. "Tidak perlu. Untuk undangan, sudah aku atur tanpa foto kita. Terlalu banyak perubahan, terlalu banyak biaya yang keluar. Tidak perlu memamerkan foto seharga puluhan juta rupiah hanya untuk beberapa menit ditayangkan di sela-sela resepsi. Dan untuk pajangan yang akan dipasang di depan *ballroom*, fotografer yang aku sewa dapat menyiapkannya kilat setelah mengambil foto-foto kita di acara pemberkatan pagi hari."

Karena kecewa mendengar jawaban Nico, mata Beatrice menyipit dalam arti menuduh. "Aku tidak menyangka kamu sekikir ini."

"Aku tahu kamu dan keluargamu mampu membiayai apa pun yang kalian inginkan. Tapi kamu harus ingat bahwa pernikahan kita hanya kamufase. Aku tidak nyaman

membiarkan orangtuamu menghabiskan segalanya hanya untuk acara bohongan.”

Cara pandang Nico membuat Beatrice mengerti meski terkadang Beatrice juga lepas kendali dan ingin membuat acara pernikahan itu seperti keinginannya. Kenyataan bahwa pernikahan itu hanyalah sandiwara membuat ia merasa sangat bodoh.

“Sampai kapan kamu ingin di sini? Aku harus berganti pakaian.” Nico menunduk untuk menunjukkan pakaian santainya itu harus segera diganti dengan pakaian dokter.

“Apa yang ada di sana?” tunjuk Beatrice ke ruangan yang menyambung dengan kamar tidur utama.

“Kamar mandi,” jawab Nico singkat.

Nico sudah berkacak pinggang agar Beatrice segera keluar dari ruangnya, namun Beatrice masih tampak penasaran. Ia melemparkan senyum manja sambil bergegas melangkah ke kamar mandi itu. “Aku ingin lihat.”

“Lain kali lepas sepatumu. Pakai sandal rumah.” Nico membuntuti Beatrice ke kamar mandi.

Tanpa memedulikan Nico, Beatrice berputar di tengah-tengah kamar mandi berukuran cukup luas itu. Salah satu dinding dipenuhi bebatuan. *Shower* dan *bathtub* beratap kaca. Di belakang Beatrice, cermin besar memenuhi separuh dinding dengan dua wastafel. “Wuaahhh... Kita bisa berendam sambil melihat bintang. Mungkin jika sedang hujan keren, ya?” ucap Beatrice takjub.

“Bukan kita, tapi aku,” koreksi Nico.

Beatrice berbalik dan memandang Nico dengan penuh harap. "Sesekali aku boleh pinjam, ya?"

"Pinjam?" Nico tersenyum geli mendengar pilihan kata Beatrice. Melihat senyum langka itu, Beatrice terpaku pada wajah Nico. "Kamu pikir ini pensil? Pakai acara pinjam-meminjam?"

Tangan Beatrice terkatup di depan dadanya. Senyum manjanya semakin mengembang. Beatrice mendekat ke Nico dan bergaya sangat manis. "Please... sepulang kerja pasti aku capek, sementara kamu kan sibuk praktik. Sekali-sekali boleh ya aku berendam di sini?"

Beatrice sedikit menggigit bibirnya dan menanti jawaban Nico yang memandangnya masih dengan tersenyum. Tangan kanan Nico terangkat dan jarinya mengacung. "Hanya dalam setahun ini," jawab Nico sebelum senyumnya pudar. "Sekarang cepat keluar dan lihat kamarmu. Kamar di seberang kamarku memiliki pemandangan yang lebih baik daripada kamar satunya. Kedua kamar itu masih kosong. Katakan saja apa yang kamu butuhkan, aku akan mengusahakannya."

Beatrice langsung melompat senang. Tangannya memukul keras pundak Nico. "Jangan khawatir. Aku akan bawa sendiri perabotanku. Dan aku angkut sendiri setelah urusan kita selesai. Kamu sudah mengeluarkan hampir seluruh biaya pernikahan kita. Untuk keperluanku, akan kuusahakan sendiri. Selamat bertugas, suamiku. Aku akan keliling rumah dulu." Beatrice mengedip kepada Nico. Meninggalkan Nico yang tersenyum kecil sambil menggeleng-geleng melihat tingkah manja Beatrice.



Begitu pintu gerbang gereja dibuka perlahan oleh dua kru *wedding planner* dan alunan paduan suara terdengar jelas, Beatrice menarik napas panjang karena gugup. Tangan kanannya melingkar semakin erat di sekeliling lengan papanya. Tangan kirinya mencengkeram erat buket *chili lily* merah manyala yang diperlembut *baby breath* putih.

Sambil melangkah perlahan dan melirik undangan yang hadir memadati katedral, dari balik kerudung, Beatrice melihat Nico berdiri di depan altar. Langkahnya menjadi lebih mantap ketika matanya bertemu dengan mata Nico. Mereka saling bertukar senyum.

Penampilan Nico pagi itu sungguh istimewa. Tetap mengenakan kacamata yang khas, jas pengantin putih gading dengan kemeja warna pastel, membuat Nico terlihat lebih bersinar.

Langkah mempelai wanita itu terhenti ketika Nico mengulurkan tangan untuk mengambil alih dirinya dari tangan Papa. Ketika Beatrice hendak melepaskan tangan kanannya, tanpa disangka Papa justru menarik pelan tangannya hingga membuat Beatrice berbalik dan jatuh dalam dekapan erat papanya.

Setetes air mata terasa di kulit bahu Beatrice. Ia terkejut mengetahui emosional papanya. Dengan perut mengganjil, Papa berusaha mempertahankan dekapan itu untuk beberapa saat sehingga suasana di gereja menjadi penuh haru.

Nico muncul dari balik tubuh Beatrice, membuat Beatrice mendongak. Apa yang dilakukan Nico berikutnya tentu saja mengejutkan Beatrice. Calon suaminya meletakkan tangannya di atas pundak Papa. Tepukan hangat Nico membuat Papa melepaskan dekapannya dan setelah mengusap matanya yang sedikit sembab, Papa memberikan tangan kiri Beatrice ke dalam tangan Nico.

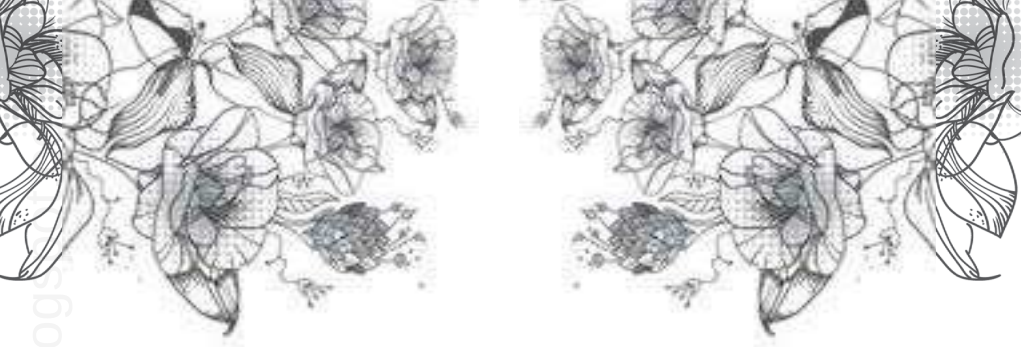
"Jaga anak Om ya."

Beatrice memandang tangannya yang digenggam Nico, lalu beralih pada Papa yang menarik saputangan untuk menyeka mata.

Nico menunggu hingga Om Hadi berjalan menuju kursi di barisan pertama yang memang dikhususkan bagi keluarga pengantin. Beatrice merasakan gendengan Nico yang mengajaknya naik ke tangga. Memanfaatkan riuhnya para undangan yang tersentuh dan sibuknya para fotografer yang mengambil gambar, Beatrice cepat-cepat berbisik, "Seharusnya kamu menanggapi pernyataan papaku tadi." Nico hanya tersenyum. Mereka berhenti tepat di hadapan pastor yang siap memulai acara pemberkatan.

"Kamu sangat cantik, Beth." Nico berbisik sambil melirik Beatrice, lalu berpaling dan menatap Pastor dengan serius.

Beatrice hanya menanggapi dengan desahan. Ia juga berpaling menatap Pastor yang mengangkat kedua tangannya. "Pasti yang kamu maksud gaunnya," gerutu Beatrice pelan. Ia menambahkan, "Ingat pesan papaku! Jaga aku selama pernikahan kita."



Tiga

"INI bisa kita bilang *shocking honeymoon*," ucap Beatrice sambil menguap lebar. Tubuhnya menggeliat tanpa memusingkan penumpang pesawat yang memperhatikannya. Nico yang duduk di sampingnya hanya melirik sekilas, lalu kembali membaca majalah yang diberikan pramugrari beberapa saat setelah pesawat *take off*. Beatrice menatap ke luar jendela, masih tetap mengomel. "Bagaimana bisa kamu lupa memberitahu tentang paket *honeymoon* yang telanjur kamu *booking*? Kita bahkan belum genap tiga jam tidur setelah resepsi yang mengharuskan kita berdiri begitu lama untuk menyalami para undangan. Belum lagi sesi foto yang penuh aturan itu. Aku bahkan tidak sempat menyentuh makanan pesta."

"Bukan salahku mengenai banyaknya undangan yang datang semalam. Berlimpahnya tamu dari pihak keluargamu nyaris menjebolkan *ballroom* Ritz-Carlton. Aku tidak menyangka dalam waktu kurang dari dua bulan, keluargamu sanggup mengundang sebanyak banyak orang," ucap Nico

tanpa beralih dari halaman majalah di tangannya. "Aku memang hampir lupa tentang *honeymoon* ini jika semalam mamaku tidak mengingatkan."

Beatrice berbalik. Ia mendekatkan tubuhnya ke Nico. "Aku bahkan tidak membawa satu pun tas bepergian. Tidak satu pun perlengkapan *makeup*, *sunscreen*, bahkan aku tidak membawa pakaian dalam." Beatrice merendahkan suaranya saat mengucapkan kata terakhir.

"Aku juga tidak membawa apa pun," balas Nico. Ia tetap santai membalik-balik majalah. "Aku sudah bilang kita bisa beli di sana. Akan kubelikan semua keperluanmu. Sekarang nikmati saja liburan singkat ini. Bukan kamu saja yang capek."

71

Beatrice meletakkan tangannya di atas majalah yang terbuka, menghentikan gerakan tangan Nico dan membuat lelaki itu mengangkat wajahnya untuk menatap wajah Beatrice yang berjarak beberapa sentimeter.

"Tidur sana." Nico menggerakkan kepalanya sebagai tanda agar Beatrice menjauh. Namun wajah kesal Nico membuat Beatrice semakin kesal.

"Aku tidak bisa tidur. Semua ini salahmu." Beatrice mengomel sambil mengacak-acak majalah Nico.

Nico menegaskan punggung dan mengangkat tangan untuk memanggil pramugari yang berada di dekat kursi mereka di barisan paling depan. "Bisa minta kopi untuk kami berdua? Istri saya yang manja ini butuh kopi untuk menghilangkan kantuknya," ucap Nico santai begitu pramugari

cantik itu mendekat. Suaranya terdengar sangat jelas sehingga Beatrice dapat mendengar penumpang di sekitar mereka tertawa geli.

Otak Beatrice bekerja spontan untuk membalas ulah Nico. Ia memukul pelan lengan Nico sambil berkata agak manja, "Semua kan gara-gara kamu yang semalaman tidak mengizinkan aku tidur." Beatrice tersenyum pada pramugari yang masih memandanginya mereka. Sambil tersenyum manis dan mendekatkan tubuhnya ke Nico, ia melanjutkan, "Kemarin malam pertama kami sih. Jadi suami saya sedikit bersemangat. Omong-omong, saya minta teh hangat saja. Saya tidak suka kopi."

Pramugari cantik itu tersipu mendengar penjelasan gamblang Beatrice. Wanita itu hanya mengangguk, dan berlalu. Nico mendelik pada Beatrice yang membalasnya dengan memberikan cium jauh.

"Jangan ganggu aku sampai pesawat kita mendarat." Suara Nico terdengar dingin saat ia menarik lengannya. Ia menutup majalah dan membiarkannya tergeletak di pahanya, lalu cepat-cepat menutup mata.

Melihat reaksi dingin suaminya, Beatrice justru tersenyum. Ia sengaja mendekatkan bibirnya ke telinga Nico. "Sepertinya aku akan menikmati masa-masa perkawinan kita."

Tangan Nico langsung terangkat, berusaha mengenyahkan wajah Beatrice dari sisi kepalanya. Lalu kembali terlipat di depan dada, sementara Beatrice tersenyum usil.



"Kenapa hanya ada satu tempat tidur?"

Beatrice melemparkan tas tangannya ke tempat tidur *king size* yang menghadap pemandangan tebing dan Samudra Hindia yang memukau. Ia menoleh untuk menatap punggung Nico. Laki-laki itu terdiam di depan pintu kaca yang memamerkan keindahan di luar sana.

"Bagaimana kita akan tidur jika ranjangnya hanya satu?" tanya Beatrice sekali lagi sambil berkacak pinggang.

Nico berbalik dan memandang istrinya dengan raut wajah datar. "Tentu saja aku hanya memesan vila dengan satu kamar karena awalnya tidak berencana menghabiskan bulan madu bersama istriku dengan kamar terpisah." Setelah melirik kesal, Nico beranjak ke sofa di ujung tempat tidur.

"Aku melupakan sesuatu. Bisa ambilkan telepon di samping tempat tidur?" tanya Nico tanpa menoleh. Beatrice merengut kesal mendengar permintaan suaminya. Ingin rasanya menjitak kepala dokter ternama itu.

"Dulu Nita mengusulkan untuk menukarkan bonus dua malam yang diberikan hotel dengan satu malam di vila ini. Karena terlalu gembira, aku bahkan menambahkan enam hari menginap di sini dan memesannya tanpa fasilitas *free breakfast*. Sekarang situasinya berbeda...."

Penjelasan Nico berhenti. Beatrice menghela napas dan melirik nakas di sisi tempat tidur, mencari telepon.

"Tentu saja kamu tidak berencana untuk bangun pagi.

Aku bisa membayangkan rencana jorokmu,” ucap Beatrice dengan kesal yang sedikit berkurang. Dirinya menyadari bagaimanapun Nico masih sedih.

”Aku tidak berpikir demikian,” balas Nico geli setelah mendengar luapan imajinasi Beatrice. ”Harga vila ini menggunakan USD. Tentu saja aku memilih yang paling murah.”

Beatrice menyodorkan *wireless telephone* ke depan wajah Nico, lalu duduk di sampingnya. ”Cih... Dokter terkenal ternyata kikir juga.”

”Kalau aku pelit, aku tidak akan meminta hotel ini menambahkan sarapan untuk kita selama seminggu ke depan,” bantah Nico.

Tangan Beatrice langsung terulur, menyentuh tangan Nico yang menggenggam telepon. ”Kamu mau menelepon resepsionis untuk menambahkan *breakfast*?”

Anggukan Nico membuat Beatrice menggenggam tangan Nico. Tangannya yang jauh lebih kecil itu menggoyang-goyangkan tangan Nico dengan ringan. ”Tidak usah. Kita bisa bangun siang, lalu jalan-jalan sekalian wisata kuliner. Sebaiknya kita pikirkan yang lebih penting.”

Alis Nico naik mendengar permintaan Beatrice. ”Apa itu?”

Beatrice masih menggenggam tangan Nico dan mencondongkan tubuhnya ke hadapan Nico, lalu memasang wajah memelas. ”Ranjangnya,” ucap Beatrice. Ia menggerakkan dagunya menunjuk tempat tidur yang besar dan nyaman.

Tawa Nico berderai dan membuat Beatrice mengerutkan kening.

"Kenapa tidak minta *extra bed*?" tanya Beatrice di antara tawa Nico.

Nico berhenti tertawa dan memandang wajah Beatrice dengan senyum lebar. "Yang bisa kita lakukan hanya ganti ke vila dua kamar, tapi aku tidak ingin membuang uang untuk vila dengan harga dua kali lipat dari vila ini. Kita akan menghabiskan tujuh hari di sini."

"Kalau begitu potong harinya menjadi dua atau tiga hari," sela Beatrice tidak mau kalah. Tangannya makin erat menggenggam tangan Nico yang juga masih memegang telepon.

"Bagaimana menjelaskan kepada keluarga kita di Jakarta? Kita harus tampil meyakinkan bahwa kita menikmati bulan madu," jawab Nico kembali serius.

Jawaban itu membuat Beatrice teringat rencana mereka. Ia menarik tubuhnya menjauhi Nico meski tangannya masih menggamit tangan Nico.

"Kamu pendek. Tubuhmu muat di sofa ini." Nico mene-puk-nepuk sofa yang mereka duduki itu.

Sambil mengenyahkan tangan Nico dengan kesal, Beatrice protes keras, "Kenapa aku harus tidur di sofa?! Berapa sih harga vila ini semalam? Aku akan bayar sendiri."

"Sekitar seribu lima ratus dolar sewaktu aku memesannya dulu," jawab Nico santai.

Bola mata Beatrice membesar. Mulutnya menganga mendengar angka yang disebutkan Nico. Ia mengangkat tangan

untuk menghitung berapa yang harus ia keluarkan jika ia ingin memesan satu vila lagi. "Seribu lima ratus dikali tujuh hari? Oh tidak... tidak.... Aku berencana membeli tas *Bulgari* mumpung ada di sini. Jika aku harus mengeluarkan sebegitu banyak lagi, Papa bisa tahu."

Gadis itu memukul pelan lengan Nico. "Meskipun anak pemilik Wibi Grup, aku tidak bisa sebegitu liarnya mengeluarkan uang. Dan lagi aliran keluar-masuk uang yang kulakukan pasti terdeteksi Papa. Ia akan tahu apa yang sudah kita lakukan di sini."

Nico hanya mengangkat bahu. "Sudah aku katakan kita tidak bisa melakukan apa pun untuk hal ini. Dan lagi ranjang ini berukuran besar, kita bisa berbagi. Dengan tubuh sekecil ini....," tunjuk Nico pada Beatrice, "kamu hanya akan memenuhi seperempat bagian tempat tidur."

Beatrice memandang sedih ke tempat tidur besar itu. Meski ia ingin segera meletakkan tubuhnya dan menutup kedua matanya di tempat tidur itu, bayangan dirinya akan menghabiskan tujuh malam di tempat tidur itu dengan suami gadungan, membuat ia ngeri juga. Apalagi wajah kaku dan serius yang banyak ditampilkan Nico... plus tubuh bongsor Nico yang dua kali lebih besar daripada dirinya.

"Jadi *no breakfast?*" tanya Nico.

"Iya," jawab Beatrice yakin. Ia mengambil telepon dari genggamannya Nico dan menekan ujungnya ke depan dada Nico. "Kamu sudah berjanji membelikanku baju. Ingat, kita tidak membawa sepotong baju pun ketika berangkat. Bahkan

mungkin *bellboy* yang mengantarkan kita tadi berpikir kita pasangan bulan madu dadakan.”

Nico meregangkan tubuhnya dengan cuek. ”Oke. Kita pergi. Sebaiknya sekalian kita sewa mobil untuk keperluan selama di sini.”

”Sekalian aku akan membeli yang mahal-mahal ya, suamiku tercinta. Jangan kira aku tidak akan memanfaatkan keadaan. Semua ini salahmu, lupa dengan rencana *honeymoon*.”

Begitu semua tas belanjaan dilemparkan ke tempat tidur, Beatrice langsung membongkar satu per satu isinya. Ia tidak memperhatikan Nico yang meletakkan tas belanjaannya dengan hati-hati di sofa.

”*Charger*, celana dalam, baju tidur, atasan...” ucap Beatrice sambil menarik setiap barang dari tas.

”Bisakah aku meminjam *charger* itu sebentar?” tanya Nico berdiri di samping Beatrice.

Sambil memegang perlengkapan *makeup*, gadis itu menoleh dan menatap Nico. Bibirnya otomatis mencibir ketika Nico menatap bingung. ”Tadi aku bilang beli dua *charger*. Sekarang aku juga perlu,” ucap Beatrice kesal. Ia tidak mengindahkan permintaan Nico dengan melanjutkan membongkar isi tas belanjaan.

”Aku memerlukannya.”

Suara rendah Nico terdengar seperti berusaha keras bersabar. Seakan Beatrice makhluk yang sulit ia kendalikan. Untuk

kesekian kalinya Beatrice kembali melemparkan benda yang ia pegang dengan kesal ke tempat tidur. Sengaja menutupi benda yang sedang mereka perebutkan ke belakang tubuhnya.

"Setelah aku memakainya, Nico," ucap Beatrice penuh penekanan.

"Kamu bahkan belum menggunakannya. Kamu masih sibuk membongkar belanjaanmu. Aku harus mengaktifkan ponselku." Nico mengeluarkan suara lebih keras dan mengacak rambutnya dengan kesal. Beatrice berhenti bergerak dan memperhatikan suaminya meniup rambut acak-acakan di atas dahinya. "Untuk apa membeli dua *charger* jika kita sudah punya di rumah?"

Nico berusaha menyusupkan tangan ke perut Beatrice yang berusaha menutupi benda itu. Tubuh Beatrice otomatis menunduk untuk mengalangi Nico, membuat ia merasakan tangan Nico menyentuh perutnya sekilas sebelum laki-laki itu menarik tangannya dan berkacak pinggang di belakangnya.

"Aku tahu kita akan berebut benda ini. Dasar pelit!" Suara Beatrice melengking karena Nico yang tadinya berkacak pinggang tiba-tiba memegang pundaknya dengan erat. Dengan tubuh jangkung, Nico mudah menarik Beatrice ke dalam dekapannya.

Beatrice terperangah merasakan kedua tangan Nico melewati pundaknya dan kerasnya tubuh Nico di belakang punggungnya. Harum tubuh Nico sama seperti wangi bahan pe-

lembut pakaiannya, membuat Beatrice spontan menarik napas dan menikmatinya.

Pipi gadis itu merasakan gesekan wajah Nico ketika Nico menunduk untuk menarik kabel *charger* dari balik tumpukan belanjaan. Pikiran Beatrice berhenti pada detik itu, tidak mampu memutuskan untuk diam atau harus menekankan tubuhnya pada tubuh Nico.

"Dilihat dari tingkat *emergency*, aku harus menggunakan ini terlebih dahulu. Ini masalah nyawa," ucap Nico di samping telinga Beatrice, melepaskan tubuhnya, dan mundur.

Mata Beatrice mengikuti gerakan Nico dengan otak yang berusaha bekerja. Nico tidak menyadari gerakan yang ia lakukan membuat jantung Beatrice berdetak kencang dan perutnya menegang. Laki-laki itu malah berlalu dengan santai, memunggingnya dan menunduk di lorong menuju kamar mandi untuk menancapkan *charger* yang berhasil ia rebut.

"Kita belum membicarakan bagaimana kita mandi," ucap Beatrice. Melihat lorong terbuka yang langsung menghubungkan ke area kamar mandi terbuka, Beatrice teringat problem yang belum sempat mereka diskusikan.

"Kamu belum ingin mandi. Dan lagi jangan gunakan *bathtub*." Nico menegakkan tubuhnya sambil menunjuk ke *bathtub* besar. Meski Beatrice tahu vila yang mereka tempati ini sangat indah, tidak memberikan keuntungan baginya mengingat ia harus tinggal di tempat ini bersama Nico.

"Aku tidak akan masuk jika aku tahu kamu sedang menggunakan *shower*," ucap Nico.

Entah kenapa, meski yang diucapkan Nico memang logis, Beatrice merasa kesal. Rasa ingin membuat perkara dengan laki-laki di hadapannya itu timbul dan mengusik hatinya. Rasanya gatal sekali ingin berkelahi dengan Nico.

"Aku mandi sekarang," ucap Beatrice, jelas-jelas melontarkan serangan perang. "Dan lagi jika kamu bolak-balik berdiri di sini untuk mengecek ponselmu, bisa saja kamu melihatku keluar dari *shower*."

Karena tubuh Nico mengalangnya, mau tidak mau Beatrice mendesak supaya bisa menunjukkan hal yang baru saja tebersit di kepalanya.

80 Tangan kirinya memegang erat lengan kanan Nico ketika ia berusaha menunjuk ke toilet terbuka yang berada persis di depan *bathtub*. "Lihat! Bagaimana aku bisa pipis jika seperti ini? Kamu bisa terang-terangan mengintipku." Beatrice menunjuk toilet tidak bersalah itu. Nico memandangnya seakan ia anak kecil yang polos.

"Aku ingin mandi sekarang. Bagaimana jika kamu keluar dulu?" Beatrice sengaja membuat panas suasana.

"Kamu benar-benar mau mandi? Kita bahkan belum makan malam." Nico tidak percaya dengan alasan Beatrice.

"Mau aku mandi sekarang atau nanti sehabis makan malam, itu urusanku. Siapa yang melarang aku mau mandi kapan dan berapa kali?!" Mendengar ucapannya sendiri, Beatrice geli dan merasa kekanak-kanakan. Namun, itu sudah telanjur keluar dari mulutnya. Karena tangan kirinya secara tidak sadar masih memegang erat lengan Nico, ia menunjuk

Nico dengan tangannya yang lain. "Jangan berani-berani mengintip ya! Aku mau mandi sekarang."

Tanpa menimpali peringatan Beatrice, Nico menarik lengannya, lalu berbalik menuju meja kerja di sudut ruangan. Beatrice tidak dapat menebak apa yang akan dilakukan Nico. Dengan mudah, Nico mengangkat kursi dan meletakkannya persis di tempat ia berdiri semula.

Beatrice ternganga.

"Aku akan duduk di sini."

Beatrice kehilangan kata-kata melihat lawannya menyerang-nya seperti ini. Dengan santai Nico menumpangkan kaki, kemudian mengambil ponsel yang tersambung dengan kabel *charger* yang menempel di dinding.

81

"Aku mau mandi," ucap Beatrice masih terkejut.

Nico hanya melirik istrinya sekilas, lalu kembali menatap layar ponselnya. "Silakan. Tidak ada yang melarang."

"ARRGGGHHH!!!!!"

Beatrice memekik kencang. Kedua tangannya terangkat, ingin mencengkeram kepala Nico yang duduk santai memainkan ponsel. "Lihat saja! Aku juga akan duduk di situ ketika kamu mandi nanti. Oh!!! Tidak hanya saat kamu mandi. Waktu kamu pipis, waktu kamu ngebom toilet, atau waktu kamu..."

Beatrice mengacak-acak rambutnya yang bergelombang rapi. Frustrasi. "Entah kamu mau ngapain. Yang penting aku akan selalu membuntutimu!!!"

Anggukan mantap Nico membuat Beatrice makin emosi.

Tanpa berpaling dari layar ponsel, Nico mengerutkan dahi seperti sedang membaca berita penting, lalu berkata santai, "Cepat sana mandi."

Rasanya seperti di medan perang. Beatrice mengenakan jubah mandi yang disediakan hotel ketika hendak menggunakan toilet. Nico benar-benar bergeming di kursinya. Dan ketika Beatrice dengan sengaja masuk ke *bathtub* dengan pakaian lengkap, laki-laki itu masih saja duduk mematung dengan mata terpaku ke layar ponsel.

Memangnya ada kejadian sepenting apa sampai-sampai Nico menghabiskan waktu tetap duduk di situ hingga Beatrice selesai berendam di *bathtub*? Beatrice menggeleng, berusaha menghilangkan memori bagaimana ia mengalahkan suara air toilet dengan pura-pura bernyanyi melengking. Juga bagaimana dirinya melepaskan satu per satu bajunya.

Teringat gambaran itu, Beatrice malu sendiri. Ia melirik Nico yang mengunyah makan malam di depannya. Mungkin di dalam hati Nico memaki, merendahkan, atau berpikir Beatrice tidaklah sebanding dengan Benita kesayangannya.

Ah, wanita sederhana itu mungkin tidak kekanak-kanakan seperti Beatrice. *Jangan-jangan wanita itu justru membosankan, sama seperti laki-laki kaku di hadapanku.*

Beatrice mengangkat tangan tiba-tiba, membuat Nico mendongak kaget dan memandangnya seakan berpikir—ulah apa lagi yang akan Beatrice tunjukkan. *Waiter* muncul dengan sigap beberapa saat setelahnya.

"Tolong buku menu untuk minuman beralkohol," ucap Beatrice tanpa memandang Nico. *Waiter* berseragam hotel itu mengangguk ramah dan berlalu.

"Kamu tidak menyentuh makananmu," ucap Nico, beralih menatap piring yang masih penuh.

"Nanti. Aku sedang *in the mood* minum sesuatu yang beralkohol. Kita mesti merayakan malam pertama sebagai suami-istri," ucap Beatrice, tidak berani memandang Nico karena malu mengingat apa yang telah ia lakukan.

Detik berikutnya buku menu yang Beatrice minta sudah ada di tangannya. Nico memandangi Beatrice yang sibuk membaca daftar minuman.

Karena salah tingkah sendiri, Beatrice mendongak ke *waiter* yang menunggunya. Jarinya menunjuk ke menu yang terbuka. "Bawakan semua koktail di daftar ini. Masing-masing dua untuk kami."

"Masing-masing dua?!" ucap Nico keras.

Waiter mengangguk ramah dan meninggalkan mereka.

Beatrice menutup buku menu tersebut dan meletakkannya di samping piring makan. Matanya masih tidak berani menatap wajah Nico. Ia hanya pura-pura mengangkat sendok dan garpu agar terlihat akan menyantap makanan. "Dinikmati saja," ucapnya sok santai. "Kapan lagi minum alkohol seperti ini? Dan lagi setelah meminum semuanya kita akan terlalu mabuk untuk melakukan sesuatu."

"Jika melihat apa yang sudah dan sedang kamu lakukan, aku malah berpikir kamu ingin terjadi sesuatu di antara kita malam ini," balas Nico tenang.

Sontak Beatrice mendongak dan menatap Nico. Suami gadungannya itu hanya memandangnya kesal, lalu meneruskan makan.

”Napasmu bau.”

Telunjuk Beatrice berhenti di mulut Nico. Ia mengikik geli sementara tangannya memeluk leher Nico. Ia semakin merasa geli ketika Nico menendang kasar pintu vila.

Tadinya Beatrice sudah berusaha membuka pintu vila dengan posisi digendong Nico. Karena napas Nico menyengat akibat banyaknya alkohol yang diminum, Beatrice berbalik dan menempelkan jarinya ke mulut Nico.

Tas tangan yang Beatrice pegang terlempar dan jatuh entah di mana. Nico membawanya masuk dan mereka benar-benar mengabaikan karyawan hotel yang mengantarkan sampai di depan vila. Nico menggeram dan terus menggeram seperti binatang buas sementara Beatrice terpingkal-pingkal.

Meski sempat mendengar jerit kesakitan ketika kaki Beatrice menghantam dinding sewaktu Nico melangkah ke kamar, Nico dengan tidak peduli melemparkan Beatrice dengan pelan ke tempat tidur.

Tentu saja Beatrice semakin pusing ketika tubuhnya terpan-tul di kasur pegas itu. Sepintas matanya menangkap Nico yang berjalan meninggalkannya sambil melepaskan kaus.

”Aku mandi,” geram Nico.

Beatrice berharap langit-langit kamar berhenti berputar

saat ia berusaha berdiri. "Jangan tinggalkan aku! Aku sudah berjanji akan duduk, sama seperti yang kamu lakukan ketika aku mandi tadi," ucap Beatrice. Sepatu berhak tinggi satu-satunya yang ia kenakan dari awal mereka tiba di vila menyulitkan langkahnya. Ia hampir jatuh dan menghantam sudut meja. Untung kedua tangannya keburu menjangkau meja untuk menyeimbangkan diri.

Mata gadis itu terpaku pada kursi kebesaran Nico. Dengan berpegangan pada benda apa pun yang mampu ia gapai, Beatrice berusaha duduk di sana.

"Dasar! Tunggu aku duduk di sini." Beatrice mengempaskan tubuhnya ke kursi dan berbalik menatap ke kamar mandi. Ia hanya menemukan onggokan pakaian Nico di sepanjang lantai kamar mandi.

Di mana Nico?

Beatrice berusaha berdiri. Ia berpegangan ke dinding, namun jatuh di depan kaus Nico.

"Kamu lari ke mana?" ucap Beatrice kesal. Ia bersendewa dan mencium aroma pekat alkohol yang keluar dari mulutnya sendiri. Tangannya mendekap kaus itu sambil menatap ong-gokan celana di lantai.

"Sekarang saatnya pembalasanku. Jangan lari kamu! Tadi kamu sudah melihatku mandi. Sekarang ganti aku yang akan melihatmu."

Karena tidak mampu berdiri lagi, Beatrice merangkak menuju onggokan celana *jeans* di hadapannya. Ia mendekap celana itu sambil celingukan mencari Nico.

Suara kucuran air tidak membuat gadis itu berpikir bahwa Nico sudah berada di bawah *shower*. Beatrice merangkak dan menggoceh tidak jelas. Tangannya menarik celana dalam Nico yang tergeletak di depan pintu *shower* dan mengangkatnya ke depan wajahnya. Dari balik celana itu, ia melihat Nico berdiri di bilik *shower* yang dipisahkan pintu kaca transparan.

"Akhirnya aku menemukanmu," tunjuk Beatrice dengan tangan memegang celana dalam Nico. "Aku akan duduk di sini," ucap Beatrice dalam keadaan sangat mabuk.

"Aku akan menungguimu mandi. Sama seperti yang kamu lakukan tadi. Aku akan berpura-pura sibuk dengan ponselku." Beatrice menunduk mencari ponsel, namun hanya menemukan pakaian Nico di dalam dekapannya. Ia kembali mendongak, menatap Nico.

"Oh... apa itu?" tunjuk Beatrice, kemudian kembali ber-sendawa, tepat ke arah bagian tubuh yang keramat.

Mata Beatrice bertemu dengan kedua mata Nico. Dengan wajah merah ia seakan menantang Nico. Gaun pendeknya tersingkap. Celana dalam hitam yang baru tadi pagi ia beli bersama Nico terpampang jelas. Paha mulusnya terlihat nyaris sama putihnya dengan lantai.

Mata Beatrice bergeser, melihat kancing bagian leher gaunnya sudah terbuka dan memperlihatkan bra yang sepasang dengan celana dalamnya. Tahu-tahu kedua tangan Nico sudah mencengkeram erat lengannya.

Tetes demi tetes air berjatuhan di wajah gadis itu saat ia

mendongak. Dan sebelum Beatrice sempat melontarkan kicaumannya, bibir Nico menghantamnya. Ia tidak berdaya melepaskan diri. Sengatan aroma alkohol yang masih ia ingat berada di antara mulut mereka. Lidah Nico mendesak bibirnya agar membuka. Tubuhnya ikut terangkat ketika kedua tangan Nico yang mencengkeram lengannya bergerak.

Dalam hitungan detik, Beatrice sudah terlena. Bibirnya terbuka menyambut lidah Nico yang semakin liar menjelajahnya. Tetes air di wajah dan kepalanya menjadi semakin deras. Karena derasnya air dari pancuran, *mini dress* hitam yang ia kenakan melekat bagai kulit kedua di tubuh Beatrice.

87

Pada saat Beatrice tersadar dirinya berada di bawah *shower* bersama Nico yang tanpa sehelai baju pun, kedua tangan Nico sudah berpindah dari lengan dan beralih merambati tubuhnya. Lalu dengan sangat sensual melucuti pakaian Beatrice dengan cepat.

Kedua tangan Beatrice memeluk erat leher Nico sementara ia terbuai dengan jemari Nico yang bekerja begitu natural. Bibir mereka tidak henti-hentinya saling memagut. Desahan dari mulut Beatrice semakin nyaring sementara napas Nico terdengar timbul-tenggelam. Sensasi yang Beatrice rasakan benar-benar memabukkan dan membuatnya ketagihan.

Dan kenikmatan gadis itu bertambah berkali-kali lipat ketika semua pakaian dalamnya sudah teronggok di lantai. Kulitnya bergesekan dengan kulit Nico. Lelaki itu mereng-

kuhnya. Kedua tangannya membelai Beatrice, lalu turun perlahan hingga mencapai bokong. Menyentuhnya sekilas sebelum mengangkat tubuh Beatrice. Nico memindahkan tangannya sehingga Beatrice melingkarkan kedua kakinya di sekeliling tubuh Nico.

Bagian tubuh Beatrice yang paling sensitif merasakan desakan keras. Kepalanya tersentak ke belakang. Ia membulatkan kedua matanya dan memandang Nico dengan terkejut.

"Nico... Ap-ap...?"

Kedua tangan Nico melawan keterkejutan Beatrice. Menarik Beatrice agar kembali mendekat.

88 Terkesima dengan apa yang dirasakannya dan juga wajah penuh gairah Nico, Beatrice mencengkeram erat wajah Nico. Membawa bibirnya kembali bersatu dengan bibir Nico.

"Semua akan baik-baik saja," bisik Nico ketika bibir mereka hampir bersentuhan. Entah mengapa kalimat itu membuat Beatrice kembali melayang. Gairah dari dalam tubuhnya berkembang liar dan merambati setiap bagian tubuhnya.

Sentuhan jemari Nico membuat Beatrice menggeliat. Mereka tidak terpisahkan. Dengan suhu tubuh yang terus naik, Beatrice semakin erat melingkarkan kedua kakinya. Desahannya liar, mengikuti sentuhan dan gesekan sensual kulit mereka.

Sekujur tubuh Beatrice berdenyut. Yang ia inginkan saat ini hanya Nico.

Melihat gerakan Nico yang sama tak terkendalinya, Beatrice yakin Nico juga merasakan hal yang sama.

Desakan kuat Nico membuat Beatrice bingung. Ia ingin bertanya, sekaligus tidak ingin Nico berhenti bergerak. Ketika tangan Beatrice menarik kepala Nico untuk menjauh dan berhenti menciuminya, desah kenikmatan meluncur dari mulutnya sementara kedua kepala mereka masih bersentuhan.

"Aku tidak tahan," geram Nico.

Beatrice memegang sisi wajah Nico dan memandang Nico, antara nikmat dan bertanya. Namun entakan keras dan menyakitkan yang langsung menghantam membuat Beatrice berteriak kencang. Kedua tangannya mencengkeram pundak Nico. Kepalanya tersentak ke belakang. Beberapa bulir air mata mengalir spontan.

89

"Aku tidak dapat berhenti." Nico menggeram dan semakin meningkatkan gerakannya. "Kamu milikku sekarang."

Hawa dingin merambati kedua kaki Beatrice. Rupanya ia tertidur dengan kaki tidak tertutupi selimut. Tangannya sempat meraba rambutnya. Jari kakinya menarik selimut tebal agar menutupi kedua kakinya.

Beatrice berdecak jengkel karena mencium bau pekat alkohol dan merasakan pegal-pegal di sekujur tubuhnya. Ia ingin muntah sekaligus kembali tidur.

Di antara rasa pusing yang tidak keruan dan bertanya-tanya apakah dirinya bermimpi, tiba-tiba Beatrice merasakan gerakan dari sisi kanannya.

Tangan besar yang menindih perutnya begitu mengejutkan

Beatrice. Lalu tangan itu menangkap salah satu payudaranya begitu saja. Desah kaget terlontar dari mulutnya. Ia ingin menengok dan berbalik untuk melihat wajah orang di sampingnya.

Bertubi-tubi lelaki itu menciumi pundak Beatrice sementara tangannya yang lain menyelinap ke bagian bawah tubuhnya. Tangan itu menyusuri perut dan lari jauh ke bawah. Sebelum Beatrice sadar dirinya tidak bermimpi, ia keburu terlena dan berharap tidak bangun dari tidurnya.

90 Leher Beatrice pegal dan mulutnya kering karena ia tertidur dengan mulut terbuka. Ketika kelopak matanya terbuka perlahan, ia mendapati furnitur kamar terbalik. Rupanya kepalanya bergantung di pinggir tempat tidur, melawan gravitasi, setelah matanya mengerjap untuk kesekian kali.

Perempuan itu mendesah berat. Bukan cuma lehernya, sekujur tubuhnya pegal-pegal seakan habis dipukuli supporter bola. Beatrice menggeliat, menarik kepalanya lebih tinggi. Begitu merasakan gesekan lembut selimut yang menutupi tubuh telanjangnya, ia terbelalak.

Beatrice langsung terduduk di tempat tidur. Tangannya begitu saja menarik selimut, menutupi dadanya. Kepalanya berputar, mencari bukti perbuatan semalam.

"Oh Tuhan!" Kata-kata itu berentetan keluar dari mulutnya.

"Selamat pagi." Suara ramah wanita mengagetkan Beatrice

sehingga otomatis ia menarik selimut tebal bahkan sampai menutupi dagunya.

Ia memandangi karyawan hotel berseragam khas Bali itu. "Si-siapa...? Ah..."

Pertanyaan bodoh jika menanyakan wanita yang bertugas membersihkan kamar itu. Beatrice menutupi wajahnya dengan telapak tangan dan mengerang karena malu. Pasti wanita yang sedang memandangnya dengan senyum ramah itu tahu apa yang Beatrice lakukan semalam di kamar bulan madunya.

"Maaf, saya mengagetkan. Tadi suami ibu memesan sarapan. Sudah saya letakkan di meja makan. Saya juga datang untuk mengambil *laundry*."

91

Beatrice melirik dari balik jari-jari tangan. Karyawan hotel itu tersenyum sambil mengangkat kotak pakaian kotor. Sekilas Beatrice melihat gaun pendek hitam yang ia kenakan semalam tergeletak di dalam kotak tersebut.

Begitu lupa akan rasa malunya, Beatrice penasaran ke mana perginya Nico. "Ke mana suami saya?"

Karyawan hotel yang berwajah lembut itu terlihat bingung. "Maaf. Saya tidak bertemu suami Ibu. Begitu sampai sini, saya langsung meletakkan sarapan. Saya akan mengambil *laundry* di kamar mandi."

Beatrice memaling untuk melihat pemandangan indah di depan tempat tidur. Sedikit kesal juga mengetahui Nico menghilang dan tidak menunggunya bangun. Meski ia tidak ingat detail kejadian semalam, rasanya kesal dan sedih juga Nico tidak ada bersamanya saat ini.

"Seingatku kami tidak memesan sarapan..." bisik Beatrice, lebih kepada dirinya sendiri.

Karyawan hotel itu tampak teringat sesuatu. "Oh... itu tadi pagi suami ibu yang pesan. Jadi mulai hari ini saya akan membawakan sarapan untuk Ibu. Atau Ibu ingin datang ke restoran kami? *Breakfast time* mulai jam enam sampai sepuluh. Kalau ingin diantar, bisa menghubungi saya lewat telepon dan Ibu dapat melihat daftar menu di buku *directory*."

Beatrice hanya mengangguk dan melambai agar wanita itu cepat pergi sebelum ia semakin malu.

Jangan-jangan karyawan itu mengasihani karena ditinggal suami setelah semalam berbuat mesum, batin Beatrice.

"Tadi saya dengar di *front office*, suami Ibu mau ke sana untuk menanyakan sesuatu. Mungkin akan segera kembali."

Beatrice memandang wanita sopan itu. Mau bertanya apakah Nico ke resepsionis, untuk memesan vila baru setelah apa yang sudah laki-laki itu lakukan semalam?

Rasa panas naik menyergap ke ubun-ubunnya. Ia melilitkan selimut tebal ke sekeliling tubuhnya. Dengan cepat ia berdiri, tak mengindahkan pening yang tiba-tiba menyerangnya.

"Aku harus segera mandi. Bawa saja pakaian kotor itu," ucap Beatrice agar wanita itu cepat pergi. Ia ingin mandi dan bicara dengan Nico begitu laki-laki itu kembali ke kamar mereka.

"Perlu saya siapkan air hangat di *bathtub*?" tanya karyawan itu.

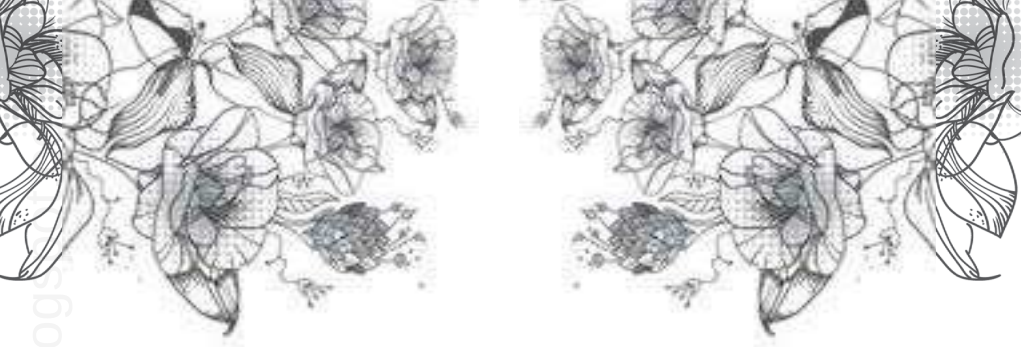
Beatrice meniup ujung rambut yang menutupi wajahnya.

Ketika ia melambai untuk menolak tawaran itu, selimut melorot sehingga ia buru-buru mendekapnya erat agar tetap berada di tempatnya. "Tidak perlu. Terima kasih. Biarkan saya mandi. Nanti jika saya perlu sesuatu, akan saya cari kamu," jawab Beatrice buru-buru.

Ingin rasanya Beatrice mengusir wanita itu agar ia bisa cepat mandi. Namun tidak mungkin. Beatrice sempat melihat wanita itu menunduk ramah dan berlalu dengan kotak pakaian kotor, setelahnya barulah ia masuk ke bilik *shower*.

Ketika *shower* terbuka dan air membasahi tubuh Beatrice, potongan kejadian semalam di tempat ini melintas di kepalanya, membuat ia mengerang keras. Betapa malunya ia mengingat bagaimana ia mendesah dan menggeliat di dalam dekapan Nico.

"Aaarghhhh! NICO!!" teriak Beatrice sangat malu.



Empat

BEATRICE berdiri kesal. Tangan kanannya menggenggam garpu yang menusuk potongan stroberi segar sementara tangan lain berkacak pinggang. Ia mendengus kesal dan menatap pemandangan tebing yang membentang.

94

Nico belum juga kembali. Laki-laki tidak bertanggung jawab itu bisa-bisanya menghilang setelah kejadian semalam. Memang sih Beatrice tidak dapat membayangkan apa yang akan ia lakukan atau rasakan jika Nico ada di sampingnya ketika ia terbangun pagi tadi, namun tetap saja ia merasa kesal begitu tahu Nico pergi begitu saja.

Beatrice memasukkan stroberi ke dalam mulutnya. Ia berbalik, menghampiri meja makan, dan memandang sarapan Nico yang masih utuh.

Dia pesan sarapan, tapi tidak muncul sampai sekarang. Apa dia makan di luar? pikir Beatrice gundah.

Menyesalkah Nico atas kejadian semalam? Beatrice bertanya-

tanya sendiri, seakan makanan itu dapat mewakili Nico untuk menjawabnya.

Apa Nico ketakutan dan sekarang lari? Meninggalkan aku sendirian di sini. Apa dia malah kecewa? Merasa jijik sudah tidur denganku? Atau mungkin malah kesal setelah sadar bahwa wanita yang dia peluk dan cium semalam bukan tunangannya?

Pada puncak kekesalannya, Beatrice melemparkan garpu ke piringnya yang sudah kosong sambil berdecak kesal. Bunyi nyaring garpu yang beradu dengan piring mengalahkan suara pintu yang bergeser terbuka.

"Kenapa marah-marah?" Suara Nico mengagetkan Beatrice.

"Oh Tuhan!" Kaki gadis itu langsung lemas. Beatrice hampir jatuh. Untung saja ia berdiri tepat di samping kursi makan. Tubuh limbungnya terselamatkan dan berakhir terduduk di kursi.

"Kamu mengagetkanku," ucap Beatrice dengan kedua tangan menyilang di depan dada.

Ia menatap Nico yang berdiri di pinggir pintu, antara kamar dan ruang makan. Keduanya terdiam beberapa detik. Rasa hangat menjalari pipi Beatrice.

Gadis itu teringat bagaimana ia mendesah semalam ketika menggantungkan kedua lengannya di leher Nico. Dengan salah tingkah, Beatrice menyilangkan kaki dan berbalik menghadap ke meja makan. Tangannya bergerak panik seperti mencari sesuatu untuk dipegang.

"Sarapanmu belum kamu sentuh," ucap Beatrice cepat-cepat, lalu meraih kembali garpu dengan sisa stroberi.

Begitu Nico ada di hadapannya, jantung Beatrice berdetak kencang. Ia tidak sanggup memandang lurus ke mata Nico karena bayangan kejadian semalam muncul sepenggal demi sepenggal.

Tenggorokan yang terasa kering mendorong Beatrice meraih gelas *orange juice* dan meneguk cepat isinya seakan ia harus membanjiri ladang kering. Sudut matanya menangkap gerakan Nico. Sebelum gelas kosong, Nico sudah berada di sisi meja dan menarik kursi kosong. *Akan berkata apa laki-laki itu? Minta maaf? Pindah kamar lain malam nanti? Atau meminta diriku mengakhiri honeymoon?*

96 Baik Beatrice maupun Nico sama-sama terkejut mendengar empasan keras yang tidak sengaja dilakukan Beatrice saat meletakkan gelas kosong ke meja. Hati gadis itu mencelus karena ia berpikir telah memecahkan gelas. Namun sangat beruntung gelas itu tetap utuh.

"Mengenai..." Nico akhirnya membuka mulut. "...semalam..."

"Kita mabuk," potong Beatrice cepat, tetap tak sanggup memandang wajah Nico. Jadi Beatrice berpura-pura melihat sisa-sisa makanan di piringnya.

"Yah... kita mabuk," sambut Nico lambat.

Beatrice melirik sambil mengupas jeruk. Ia fokus kepada jeruk ketika melihat kepala Nico yang tertunduk bergerak.

"Beth... aku..."

"Kamu ingin mengatakan kamu menyesal?" potong Beatrice tanpa basa-basi. Ia sakit hati jika Nico sampai me-

nyesali perbuatan mereka semalam. "Apakah kamu sudah mem-booking kamar lain supaya nanti malam kamu tidak perlu tidur bersamaku? Atau kamu ingin kita mengakhiri bulan madu jadi-jadian ini dan kembali pulang ke Jakarta?" Jeruk yang sudah setengah terkupas Beatrice lemparkan ke nampan. Lalu terang-terangan ia menatap wajah Nico. Wajah terkejut di hadapannya membuat Beatrice berharap Nico tidak mengatakan hal buruk.

"Aku tidak berpikir demikian," jawab Nico perlahan. "Bagaimana kamu bisa berpikir aku memutuskan kita pulang ke Jakarta sekarang?"

Sekarang Beatrice bingung. "Tadi karyawan hotel datang waktu aku terbangun..."

"Aku memang meminta pakaian kita di-laundry," jelas Nico menyandar agar lebih santai. Beatrice yang memperhatikan gerakan tubuh Nico berpikir bagaimana bisa laki-laki itu terlihat sangat santai sementara dirinya panik setengah mati.

"Dia bilang kamu pergi ke resepsionis tadi pagi," lanjut Beatrice.

Gadis itu tertegun melihat Nico tersenyum. "Apa dia juga mengatakan aku memesan vila lain untuk diriku sendiri?"

Beatrice semakin salah tingkah.

Nico duduk tegak, meraih garpu, dan menggeser piring ke hadapannya. Tanpa berkata-kata, ia melahap sarapannya. Melihat hal ini, Beatrice mengerutkan dahi. "Kamu lapar?"

"Tentu saja aku lapar. Aku memuntahkan sebagian besar makanan semalam dan sekarang sudah mendekati jam makan siang. Aku tidak terbiasa mengonsumsi minuman beralkohol." Nico menunjuk jam tangannya dengan garpu dan memandang Beatrice dengan alis terangkat.

"Aku tidak ingat kamu muntah semalam," ucap Beatrice perlahan.

"Aku juga tidak mengingat seluruhnya semalam," ucap Nico sama pelannya dengan Beatrice. Ketika Nico berdeham dan terlihat sedikit malu, Beatrice merasa tenggorokannya serak dan meneguk jus.

"Itu gelasku..."

Beatrice hanya mengangkat bahu santai, tetap menyesap. "Aku tidak mengingat banyak hal semalam. Mungkin...."

Pasrah melihat Beatrice meminum dari gelasny, Nico hanya mengangguk kecil dan kembali menghadap sarapannya yang sudah dingin. "Mungkin..." timpal Nico.

"Mungkin tidak perlu diingat-ingat?" tanya Beatrice hati-hati.

Beatrice mengerjap. Ia berharap Nico mengingatnya seperti dirinya mengingat sebagian besar memori semalam. Namun rasa gengsi menutupi keinginannya untuk mengutarakan perasaannya.

"Kamu pergi ke mana tadi pagi?"

Pertanyaan berikutnya hanya untuk mengalihkan jawaban Nico. Beatrice tidak ingin mendengar Nico minta maaf, atau menyesal, atau mengatakan hal-hal lain yang negatif. Biarlah

dia menyimpan sebagian cerita meski mungkin bagi Nico hal tersebut kesalahan.

"Aku jalan-jalan di sekitar hotel. Aku tidak bisa tidur lagi setelah kamu tidur melintang."

Seketika suasana di sekitar mereka terasa canggung. Beatrice hanya dapat mengangguk-angguk, memutar bola matanya, memikirkan bahan pembicaraan lain sementara Nico mengunyah makanannya pelan-pelan.

Sebelum membuka mulutnya, Nico berdeham dan memandang Beatrice santai. "Sepertinya kamu terbiasa minum-minum dan suka mabuk."

Tarikan napas Beatrice berhenti begitu mendengar pernyataan Nico. Bagaimana bisa laki-laki yang beberapa jam lalu membuatnya merasa nyaman dan bergairah kini berkata demikian?

"Maaf. Aku tidak bermaksud buruk. Hanya..." Nico mengangkat bahu sambil lalu. "Kamu mengejutkanku saat memesan seluruh minuman dan kamu terlihat biasa melakukan hal seperti itu."

Aku baru saja menghabiskan malam pertamaku denganmu! Beatrice ingin meneriakkan kalimat itu, namun tak mampu keluar dari mulutnya. Ia berhasil mengembuskan napas setenang yang bisa ia lakukan. Jika ia harus meneteskan air mata, sebaiknya laki-laki tanpa hati ini tidak menyaksikannya.

Apa yang terjadi sudah telanjur. Dan Beatrice tidak menyalahkan Nico sepenuhnya karena pada kenyataannya memang dirinyalah yang memulai dengan memesan banyak minuman beralkohol hingga menyebabkan mereka mabuk.

Gadis itu mendorong kursi yang ia duduki ke belakang, kemudian berdiri tegak. Ia memandang Nico dengan angkuh. "Hal yang biasa pada zaman modern," ucap Beatrice dingin. Dengan mata memanas, ia berbalik cepat dan melangkah menuju kamar. Kali ini dia yang akan mencari angin segar di luar. Tanpa berbalik untuk melihat Nico melanjutkan acara sarapannya, Beatrice mencari kunci mobil sewaan yang diletakkan Nico di nakas.

Hanya bermodalkan kunci mobil dan menyabet ponselnya, Beatrice bergegas menuju pintu.

"Yah... bukan hal aneh zaman sekarang. Apalagi setelah kita benar-benar bercerai dan aku berencana menikah lagi. Suami baruku mungkin akan curiga jika aku masih perawan," ucap Beatrice menggenggam kunci mobil. Mencoba menguatkan perasaannya sendiri. Menelan pahit dan sakitnya perasaan yang baru saja melandanya.

Begitu melihat Nico melompat turun dari mobil yang berhenti di pinggir jalan raya Legian yang terkenal sempit dan ramai sepanjang waktu, senyum Beatrice langsung merekah sambil melambai antusias. Ia sengaja duduk di bagian depan kafe agar Nico dapat melihatnya.

"Kenapa kamu pergi begitu saja?" Hanya dengan dua langkah Nico sampai di hadapan Beatrice.

"Apakah aku harus mempersilakan kamu duduk dulu, baru kamu akan duduk?" balas Beatrice. Ia menyambar pon-

sel yang tergeletak di samping gelas. "Aku cuma jalan-jalan sebentar seperti yang kamu lakukan tadi pagi. Jadi hanya kunci mobil dan ponsel yang kubawa. Begitu parkir, aku baru sadar aku tidak membawa dompet."

Nico mendesah berat sambil menjatuhkan tubuhnya ke kursi di depan Beatrice. Ia meraih buku menu di meja. "Sudah tahu tidak membawa uang, kamu berani duduk di sini dan memesan makanan."

"Kan aku tahu kamu akan datang. Lagi pula aku lapar. Aku sudah pesan makan malam untukku. Kamu pesan saja. Belum makan malam, kan?"

Nico memandang sinis. "Aku menunggumu kembali. Kamu bahkan tidak mengangkat teleponku maupun membalas SMS."

Waiter datang dan meletakkan pesanan Beatrice.

"Sudah... sudah... cepat kamu pesan. Aku lapar."

Tanpa disuruh untuk ketiga kali, Nico menunjuk menu pilihannya pada *waiter* yang berdiri menunggunya. Setelah memastikan *waiter* tersebut menangkap pesannya, barulah Nico menatap Beatrice yang hampir meneteskan liur.

"Kamu bawa dompet, kan?" Beatrice menegaskan.

"Dompetnya aku bawa, tapi uangnya tidak."

"Hah?!" Beatrice langsung mendongak.

Spontan Nico tertawa melihat keterkejutan Beatrice. "Kamu bercanda, kan?" Beatrice memandangi wajah perseg Nico dengan cermat. Nico menarik keluar dompet kulit dari celana pendeknya, lalu melemparkannya ke meja.

"Kamu memang memintaku membawa dompet. Aku tidak bercanda. Aku benar-benar tidak punya uang *cash*."

Dengan cepat Beatrice meraih dan membuka dompet Nico, menemukan foto Nico bersama Benita. Pura-pura tidak menghiraukan foto tersebut, Beatrice beralih membuka lipatan dompet.

"Mungkin ada pecahan kecil." Nico memperhatikan Beatrice menarik beberapa pecahan rupiah dari dompetnya.

"Dua belas ribu?!" Beatrice tidak percaya bagaimana bisa Nico tidak membawa uang. "Bagaimana kita membayar makanan ini? Kamu pikir mereka mau menerima makanan ini kembali? Kamu bahkan memesan makan malam juga?"

"Aku memang tidak biasa membawa uang *cash*. Aku selalu menggunakan *credit card*. Tempat ini menerima *credit card*." Nico menunjuk simbol pembayaran yang dipasang di sudut meja bar di balik tubuh Beatrice.

Beatrice hanya dapat berdecak kesal dan melemparkan dompet Nico ke meja sebelum Nico memasukkannya ke saku celananya.

"Kamu membuatku kaget. Kenapa kamu tidak membawakan dompetku saja?!" omel Beatrice sambil bersandar dan melipat kedua tangan.

Nico menumpukan kedua siku ke meja. "Kamu tidak meminta seperti itu tadi. Cepat makan sebelum dingin. Kamu bilang kamu kelaparan."

"Aku tidak biasa makan dilihat orang yang tidak makan."

"Pengunjung lain juga melihat kamu makan. Orang-orang lewat juga melihat kita makan."

"Maksudku yang semeja denganku. Mana bisa kamu makan sementara teman semejamu belum makan? Kamu tidak punya sopan santun?!" Nada suara Beatrice meninggi. Setelah merenung sejenak, ia teringat sesuatu. "Oh... kamu pernah tinggal di luar negeri. Sekolah sekian lama di sana membuatmu lupa aturan makan di sini."

"Aku terbiasa makan sendirian," jawab Nico santai.

Alis Beatrice terangkat. Tertarik mendengar ucapan Nico. Ia menanti cerita lebih panjang dari laki-laki itu sebelum berjumpa dengan dirinya.

"Aku terbiasa tinggal sendirian, jauh dari keluarga. Hari-hari di *med-school* dan bekerja sebagai *recidency* tidak memungkinkanku banyak bersosialisasi di luar."

"Masa tidak pernah keluar makan dengan Benita?" tanya Beatrice ingin tahu. "Kan kalian pacarannya lama. Masa tidak pernah makan bersama?"

Nico menarik dan memukulkan buku menu dengan gaya bercanda ke kepala Beatrice.

"Kamu yang mulai menyebut namanya ya," sahut Nico gemas di telinga Beatrice, membuat gadis itu tertawa geli.

"Kamu tidak ingin aku mengungkit-ungkitnya. Oke. Aku hanya penasaran." Beatrice menangkap buku menu tipis itu dan mengembalikannya ke meja.

"Jadwal dokter tidak sebebas jadwal anak pengusaha seperti kamu. Jika memang dijadwalkan untuk jalan-jalan atau

makan bersama, biasanya singkat. Dan yang pasti seefisien yang kami bisa.”

”Seperti makan sambil berdiri? Sambil jalan?” tanya Beatrice bertubi-tubi.

Ia mencondongkan tubuh dan memandang Nico dengan wajah lucunya. Dalam suasana ceria seperti itu, Beatrice merasa sangat nyaman. Senyum Nico yang melunakkan wajah kakunya juga mencairkan hati Beatrice.

”Jika bisa kulakukan sambil buang air kecil, mungkin akan kulakukan,” ucap Nico datar. Karena sudah mulai terbiasa, Beatrice bisa melihat pancaran mata Nico yang berbinar ketika laki-laki itu berusaha untuk bercanda.

Gelak tawa Beatrice yang pecah seketika menggerakkan bibir Nico untuk tersenyum. Beatrice mengentakkan tangannya ke meja. ”Kenapa sih kamu selalu bercanda dengan ekspresi kaku? Kamu harus membiasakan diri tertawa lebar seperti aku.”

”Tawamu sudah membuatku mengerti apa yang kamu rasakan. Aku tidak perlu berubah menjadi sepertimu. Dan lagi di dunia kedokteran wajah robotku diperlukan.”

Beatrice menjentikkan jari begitu mendengar kata robot. ”Ya. Robot! Kamu menemukan istilah yang pas untuk dirimu sendiri.” Beatrice mengangkat bahu dan memasang wajah sok suci untuk membela diri. ”Bukan aku yang bilang ya.”

”Dan juga berhati robot,” sambung Nico.

Beatrice terdiam dan memandang Nico, menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Cobalah lihat ritme kerjaku di rumah sakit dan di ruang operasi, juga akhir bahagia pasien yang disembuhkan atau akhir sedih mengharukan ketika kita harus merelakan pasien pergi. Belum lagi menghadapi keluarga pasien, ada yang mendukung proses penyembuhan, ada yang terkendala dana, ada juga yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa orang terdekatnya tidak dapat disembuhkan. Nah, untuk semua hal itu aku membutuhkan wajah seperti ini." Nico membuat lingkaran di depan wajahnya, lalu menunjuk dadanya. "Dan juga hati seperti ini."

Bayangan berbagai kisah yang terjadi di rumah sakit langsung berkelebatan di benak Beatrice hingga membuatnya terdiam. Ia tidak pernah membayangkan perasaan dokter saat menghadapi berbagai jenis orang sakit setiap hari.

Tiba-tiba saja Beatrice berkesempatan melihat sisi lain Nico. Sisi yang membuat dirinya terkesima. Tangannya terjulur spontan. Meraih kepala Nico. Menatapnya dalam-dalam. "Tapi di depanku jangan jadi robot, ya," ucap Beatrice sungguh-sungguh.

Mereka berpandangan selama beberapa lama. Beatrice menyadari perubahan ekspresi Nico yang terkejut mendengar pernyataannya. Ia juga kaget setelah menyadari permintaan yang barusan terlontar dari mulutnya.

Tangan yang telanjur terulur itu beralih menepuk-nepuk kepala Nico. Sambil berusaha untuk terkekeh agar Nico berpikir bahwa dirinya bercanda, Beatrice menarik tangannya menjauh dengan perlahan. Detak jantungnya yang meningkat

membuat wajahnya memanas karena malu dan sudah tentu ia tidak berani menatap lurus ke wajah Nico.

Dengan salah tingkah Beatrice meraih garpu dan pisau di samping piringnya dan memotong menu special *veal shanks* di piringnya. Ia berusaha agar tangannya yang gemetar bisa berhenti. "Sebaiknya kita makan ini dulu." Beatrice menusuk potongan kecil dan mengangkat garpunya ke Nico. "Buka mulutmu. Aaa!" Ia membuka lebar-lebar mulutnya sendiri, tapi berdecak tidak sabar ketika Nico menjauhkan kepalanya ke belakang.

"Jika kamu tidak mau, aku makan sendiri saja."

106 Ketika potongan daging di ujung garpu hampir menyentuh bibir Beatrice, Nico menggapai tangannya hingga membuat Beatrice hanya menganga. Genggaman kuat Nico mengalihkan arah garpu. Beatrice termangu menyaksikan Nico mencondongkan tubuhnya, membuka mulut, kemudian menggigit cepat daging di ujung garpu, setelahnya melepaskan genggamannya.

Lelaki itu menyeka sudut mulutnya yang sedikit berlepotan saus. Nico memandang Beatrice dan berusaha mengatakan sesuatu, meski mulutnya penuh.

"Happy?" Nico menjilat jarinya yang terkena saus.

Rasa bahagia langsung menjalari hati Beatrice. Senyumnya lepas dan Beatrice mengangguk tanpa sadar. Ia melupakan rasa malunya dan dengan antusias menusuk potongan lain, lalu dengan riang menjulurkannya untuk menyuapi Nico.



Detak jantung Beatrice mulai serasi dengan detik jam. Di tengah gelapnya tempat tidur, mata Beatrice masih terbuka lebar seakan kelelawar yang mencari buah. Kedua tangannya memeluk bantal ekstra, membelakangi Nico di sampingnya.

Kulit gadis itu terasa berdenyut-denyut. Seperti dapat menyensor kulit Nico yang berada dalam satu selimut. Rentetan kejadian malam sebelumnya bermain-main di benak Beatrice. Rasa malu dan mendamba bercampur menjadi satu.

Perut gadis itu seakan berputar ketika ia teringat tangan Nico yang menyentuh dan membelai-belai tubuhnya, hingga ke bagian intimnya. Spontan tangannya terangkat. Ia memukul pipi. Berharap rasa sakit membawanya kembali ke dunia nyata dan mengenyahkan malam penuh gairah itu dari pikiran dan angannya.

Ketika terpikir Nico bisa terbangun akibat gerakannya, Beatrice semakin membelakangi Nico dan meringkuk seperti bayi, lalu terisak kecil. Bukan karena sakit, namun karena ia sangat malu.

Ia menenggelamkan wajah ke bantal untuk meredam suara isaknya. Gerakan di belakang tubuhnya membuat Beatrice semakin berusaha agar tubuhnya semakin menepi hingga pinggir ranjang.

"Jika kamu bergerak seperti itu terus, aku tidak akan tidur malam ini."

Suara Nico mengagetkannya. Kepala Beatrice menjauhi bantal yang sengaja ia bekap ke wajahnya. Ketika berbalik

untuk memandang Nico, tubuhnya tidak dapat menahan keseimbangan sehingga membuat Beatrice memekik karena kepalanya nyaris membentur lantai.

Nico bergerak cepat menangkap tubuhnya hingga berhasil kembali ke tempat tidur. Selanjutnya tangannya melingkari dan mendekap tubuh Beatrice. Kepala Nico berada tepat di atas kepala gadis itu.

Beatrice bisa merasakan gesekan dagu Nico di atas ubun-ubunnya. Setelah menyadari posisi mereka, Beatrice merasakan kedua kakinya yang berada di balik selimut ditindih kaki Nico. Wajahnya memanas seketika.

"Kamu mau tidur atau tidak bisa tidur sih?" tanya Nico, makin erat memeluknya. Beatrice tidak ingin Nico melepaskannya, namun juga merasa sangat malu.

"Aku... tidak bisa tidur," bisik Beatrice. "Dingin..." Hanya itu yang terpikir sebagai alasan yang masuk akal. Ia mendengar tarikan napas panjang Nico. Bingung dengan kondisi tak terduga itu, Beatrice yang hanya mengenakan daster panjang tipis, langsung meletakkan kepalanya di atas bantal, menggeliat dan sedikit bergelung untuk mencari posisi nyaman, membuat punggungnya menyentuh tubuh Nico.

"Kamu mau tidur dengan posisi begini?" Nico memandangi sisi wajah Beatrice. Lengannya memeluk pinggang Beatrice, dan karena desakan bokong wanita itu, tubuh Nico semakin menempel pada punggungnya.

"Terserah," jawab Beatrice kikuk.

"Aku tanya apa kamu mau tidur dengan posisi seperti ini?" tanya Nico sekali lagi dengan suara berat.

Beatrice menoleh dan mengangkat dagunya. "Aku bilang, terserah kamu. Aku bisa tidur seperti ini. Hawanya dingin. Kalau kamu mau tidur dengan posisi lain, ya... terserah kamu," sahut Beatrice cepat, lalu berpura-pura menutup mata. Sangat berharap Nico tidak menarik kedua tangannya.

Harapan gadis itu terkabul. Nico masih mendekap tubuhnya. Kedua pasang kaki mereka saling berbelit.

Beatrice tersenyum dengan mata terpejam. Tangannya tersampir nyaman di tangan Nico yang melingkari tubuhnya. Dan tanpa tahu kapan tepatnya merasa mengantuk, Beatrice sudah terbang ke alam bawah sadar.

109

Dengan kaki sedikit perih, Beatrice berlari menghampiri Nico yang sedang berbicara di ponsel. Sambil mengernyit—bertanya dalam diam kepada Nico—ia memeras ujung blus yang menutupi bikininya.

"Tadi Mama mencarimu ketika kamu bermain *jetski*. Dia mau bicara denganmu." Nico mengulurkan ponsel ke Beatrice.

Rupanya Mama tidak tahan juga untuk tidak menghubungi putrinya itu. Padahal Beatrice nyaris yakin orangtuanya yang sangat bahagia mendapatkan menantu dari keluarga dokter terkenal tidak akan mengganggu bulan madunya. Selama ini hanya kedua adiknya yang sering menghubunginya.

"Padahal bicara dengan Nico saja sudah cukup."

Kalimat itu terdengar jelas begitu Beatrice menempelkan

ponsel ke telinganya. Ia menyandar santai di samping Nico dan tidak mengindahkan protes pelan Nico karena kausnya ikutan basah.

"Jadi Mama hanya ingin bicara dengan Nico?" Telapak kaki kirinya terasa perih sehingga nada suaranya jadi sinis. "Ada apa, Ma?"

"Kemarin Mama dan mertuamu datang ke rumah kalian. Mama dengar kamu beli perabotan untuk salah satu kamar."

Beatrice mengigit bibir. Ia tahu ibunya termasuk jajaran mama-mama usil. Dan lagi mamanya juga jauh lebih berpengalaman daripadanya. Pasti saat ini Mama sudah mencium rencana yang Beatrice dan Nico susun matang-matang.

Sambil menahan perih, tangan Beatrice menyenggol pundak Nico agar lelaki itu mendengarkan pembicaraannya.

"Memang aku sengaja siapkan kamar kosong itu buat jaga-jaga jika ada yang berkunjung. Mama tahu sendiri hanya kamar utama yang selama ini ditempati Nico. Dua kamar lainnya kosong melompong." Mereka sama-sama tegang menunggu komentar Mama selanjutnya.

"Ya, kemarin Mama dan mertuamu inspeksi ke sana."

Mendengar kata inspeksi, Beatrice langsung membayangkan Mama pasti punya sebuah ide untuknya.

"Kalian sama-sama sibuk bekerja meskipun baru menikah. Padahal kalian perlu waktu untuk bersantai. Jadi Mama sudah bicarakan sama Papa bahwa mulai hari ini Mbak Jum

akan pindah ke rumah kalian. Buat bantu bersih-bersih, bantu masak...”

”Mbak Jum?! ”

Pembantu rumah tangga yang sudah bekerja sebelum Beatrice lahir itu akan menemaninya di rumah barunya? Tentu saja pembantu setianya itu akan tahu rencana Beatrice dan Nico.

”Tapi Mbak Jum akan tidur di mana?” tanya Beatrice sedikit panik. Nico yang sedari tadi mendengarkan, hanya memandangnya.

”Mama sudah siapkan perabotan baru di kamar pembantu di bawah. Mbak Jum juga senang bisa pindah ke rumah baru kalian,” jawab Mama tenang.

”Kenapa Mama main putus sendiri?! Nico belum tentu setuju aku membawa Mbak Jum tinggal bersama kami.”

”Tadi Mama sudah bilang ke Nico dan dia setuju-setuju saja. Memangnya kamu bisa bersih-bersih rumah sendiri? Cuci baju sendiri? Masak sendiri?” tanya Mama tidak percaya. ”Sudah. Mama hanya ingin memberitahumu masalah ini. Lanjutkan liburan kalian. Mama harap ada kabar gembira sepulang kalian bulan madu.”

Beatrice langsung memukul pundak Nico begitu memutuskan panggilan telepon dan meletakkan ponsel ke meja. ”Kenapa kamu setuju-setuju saja dengan rencana mamaku?” tanya Beatrice tidak terima.

”Terus apa yang harus aku katakan?” balas Nico santai.

”Bagaimana kita bisa tidur beda ranjang jika ada pemban-

tuku? Aku sudah merencanakan mencari pembantu sepulang dari sini. Tapi mamaku bergerak cepat.”

Beatrice mengangkat kakinya yang terasa makin perih dan bersandar pada Nico. Ia berpikir bagaimana mengelabui pembantunya yang sudah ia anggap sebagai keluarganya itu. Namun rasa bahagia tiba-tiba menghampirinya. Bagaimana jika ia memang harus berbagi tempat tidur dengan Nico? Entah kenapa imajinasi itu membuatnya senang.

”Pembantumu akan tinggal di kamar pembantu. Ketika malam, dia tidak mungkin mengecek kamar kita. Kita masih bisa tidur terpisah,” jawab Nico anteng.

Balon-balon imajinasi yang tadinya melayang-layang di atas kepala Beatrice seketika pecah mendengar jawaban Nico. Ternyata laki-laki itu tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Beatrice merengut. Ia menunduk, memandang Nico yang mendorongnya agar menjauh.

Berpikir bahwa Nico tidak suka disentuh, Beatrice spontan bergerak menjauh. Sebelum bergeser, ia melihat apa yang melukai telapak kakinya. Begitu ia menunduk, hatinya mencelus.

Bercak darah sudah menghiasi tanah berpasir di sekitar tempat gadis itu berdiri. Sambil berdiri dengan satu kaki, Beatrice melihat kaki kirinya yang sobek lumayan lebar. Banyaknya pasir pantai yang menempel di kakinya membuat Beatrice bergidik ngeri.

”Ah... Nico... sakit...!”

Pekik kesakitan terlontar keras dari mulut Beatrice, mem-

buat Nico spontan menunduk. Beberapa pengunjung serta karyawan di kawasan *water sport* melihat dan menghampirinya.

Nico langsung memeluk Beatrice yang lemas melihat darah yang terus keluar dari telapak kakinya.

"Bagaimana ini?" tanya Beatrice ketika Nico membopongnya.

"Bagaimana bisa sampai berdarah seperti ini?" Nico membopong Beatrice menuju tiang pancuran.

"Aku ingat begitu turun *jetski*, aku menginjak batu karang. Tapi tadi tidak sakit. Cuma perih sedikit," gumam Beatrice ngeri. Ia tidak berani lagi melihat kakinya. Kedua tangannya memeluk erat leher Nico dan membiarkan Nico membantunya.

"Kita cuci dulu kakimu," ucap Nico begitu mereka sampai di bawah pancuran. Karyawan di sana membantu menyalakan keran air. Beatrice berteriak sejadi-jadinya bahkan sebelum Nico mengarahkan kakinya yang berdarah-darah itu ke bawah kucuran air. Ia menendang-nendangkan kakinya agar Nico berhenti melakukan niatnya.

"Pegangi kakinya!" perintah Nico pada karyawan yang membantu mereka. Tanpa menghiraukan protes Beatrice, karyawan tersebut memegang kedua kaki Beatrice dan membawanya ke bawah pancuran air.

"Nico! Sakit!" teriak Beatrice.

"Kita harus bersihkan lukanya. Terlalu banyak pasir di kakimu."

"Bawa aku ke rumah sakit saja! Biar dibersihkan di sana. Biar dioperasi saja. Aku lebih percaya dokter daripada kamu," ucap Beatrice beruntun di antara isak tangisnya. Ia tidak memedulikan banyaknya orang yang mengerumuninya. Ada yang tertawa, ada yang membawakan handuk dan berdiri di samping mereka untuk membantu, juga ada yang menyiapkan botol alkohol dan perlengkapan *first aid*.

"Aku kan dokter," sahut Nico cepat. "Ini hanya luka kecil. Apa kamu tidak melihat banyak *surfer* profesional di sini? Luka mereka jauh lebih parah daripada lukamu. Kalau kamu mau ke rumah sakit, mereka akan menjahit kakimu. Akan lebih sakit daripada ini. Jika tidak kita bersihkan kakimu akan infeksi," sentak Nico.

Beatrice masih meneteskan air mata dan mendekap erat-erat tubuh Nico.

"Siram lagi dan sedikit dibuka lukanya agar pasirnya keluar." Mendengar perintah itu, imajinasi Beatrice membuat dirinya ketakutan. Kakinya terasa dingin. Setengah tubuhnya lemas.

"Keringkan dan siram dengan alkohol, lalu tutup dengan kain kasa. Sisa pasir yang masih tertinggal di dalam sobekannya nanti saya bersihkan sendiri setelah kami kembali ke hotel," perintah Nico kalem.

Beatrice semakin terisak mendengarkan semua perintah Nico. Ia seperti anak kecil yang membiarkan dokter superior itu melakukan misi kecilnya. Ia berteriak ketika alkohol menyentuh lukanya. Nico yang sekuat baja menahan berat

tubuh Beatrice, hanya mengatakan bahwa luka itu kecil dan tidak berarti.

Ketika Nico kembali membopong tubuhnya, Beatrice melihat kakinya sudah dibalut kasa. Di antara isaknya, Beatrice teringat sesuatu. "Bagaimana nanti aku mandi?"

"Yah, tinggal mandi saja." Nico menggendong Beatrice keluar kawasan *water sport* menuju parkir mobil.

"Pasti akan sakit sekali," gerutu Beatrice manja.

Nico berhenti melangkah dan menatap Beatrice kesal. "Kamu mau menangis lagi seperti anak kecil dan dilihat orang banyak hanya karena luka sepele ini?"

Tangan Beatrice langsung terulur menangkap rahang Nico. Lelaki itu menggeleng-geleng agar tangan Beatrice terlepas, namun Beatrice menahan genggamannya kuat-kuat.

"Biarin. Ini memang benar-benar sakit. Bagiku ini bukan luka sepele."

Nico mengelak sekali lagi dan berhasil melepaskan wajahnya. Kali ini dengan gemas, Nico membalas Beatrice.

"Kalau begitu, saat kita sampai hotel, aku akan membuka balutan ini dan menyiram kencang-kencang lukamu. Biar semua pasirnya keluar dan kamu bisa berteriak sejadi-jadinya," ucap Nico menakut-nakuti.

Tangis Beatrice kembali pecah sementara Nico tertawa kecil dan melangkah mantap menuju mobil.



Tangan Beatrice mengecek temperatur air yang disiapkan Nico di *bathtub*. Sambil duduk dalam diam di ujung *bathtub*, dia melirik Nico yang sibuk membuat busa.

"Kamu bisa masuk sendiri, kan? Aku akan mengambil alkohol dan perlengkapan lainnya." Nico mengeringkan lengannya setelah busa memenuhi *bathtub*.

"Kamu tidak akan mengintipku?" tanya Beatrice curiga.

Nico berdecak, lalu melemparkan handuk ke sisi *bathtub*. Tanpa menjawab, ia berlalu.

Setelah memastikan Nico menghilang, Beatrice menghela napas panjang. Ia menunduk, meratapi nasib malangnya hari itu. Perlahan ia melepaskan baju luar yang menutupi ¹⁶bikininnya. Padahal pagi tadi ia senang sekali bermain berbagai macam *water sport*.

Setelah menyentakkan pakaian itu ke lantai, Beatrice menarik tali bikininnya agar terlepas sambil memandangi kaki kirinya yang terbalut asal-asalan. Cenat-cenut terasa di sekitar telapaknya. Nanti ketika Nico membersihkan lukanya lagi, pasti ia akan merasakan perih tidak tertahankan.

Beatrice melemparkan bagian atas bikininnya hingga menumpuk dengan pakaiannya di lantai. Dengan susah payah ia melepaskan celana bikininnya. Melewati bokong dan kakinya yang terluka. Setelah benar-benar tapa sehelai kain pun, matanya memandang *bathtub* yang sudah menantinya.

Sambil berusaha menggeser tubuhnya, ia berpikir cara masuk ke *bathtub* tanpa membuat kakinya basah.

Sebaiknya aku menjatuhkan bokongku terlebih dahulu, batin Beatrice.

"Kamu sudah masuk?" Suara Nico yang terdengar sangat dekat, mengagetkan Beatrice. Ia lupa akan kakinya yang terluka, spontan bergerak kesetanan masuk ke *bathtub* sebelum Nico ke situ membawa kursi.

"AAARRGHHHHH!!!"

Kaki terluka itu masuk dan basah penuh busa. Bokong Beatrice menghantam dasar *bathtub* sedikit keras. Cepat-cepat ia mengangkat kaki kirinya.

Perlengkapan pertolongan pertama diajar rapi di samping *bathtub*. Nico membetulkan posisi kursi sebelum duduk. Tangannya menangkap kaki Beatrice yang teracung tegang.

"Luka kecil begini saja, kamu sudah menangis."

117

Beatrice berpegang erat pada pinggir *bathtub*, dan melotot pada Nico. "Tapi bagiku ini luka besar. Sakit, tau!"

Nico hanya menghela napas dan memusatkan perhatiannya pada kaki Beatrice. Melepaskan balutan kasa dengan perlahan dan ia memperhatikan sobekan luka itu.

"Kenapa kamu pegang itu?" Bulu kuduk Beatrice langsung berdiri begitu melihat jarum di tangan Nico.

Nico menurunkan kaki Beatrice dan menatapnya sambil menyembunyikan jarum tersebut di antara jarinya.

"Masih banyak pasir di sela-sela lukanya. Aku perlu menyemprotnya sekali lagi, lalu mengambil pasir yang tidak dapat keluar dengan semprotan air."

Setelah meletakkan jarum ke handuk yang tersampir di sisi *bathtub*, Nico menarik kaki Beatrice dan menyalakan keran. Belum sempat Beatrice mencegah, pegangan Nico

sudah mengeras di sekeliling pergelangan kaki Beatrice, lalu meletakkan telapak Beatrice tepat di bawah derasny air yang keluar dari keran.

Teriakan dan entakan kaki Beatrice tidak digubris Nico. Sese kali ia menggoyangkan kaki Beatrice dan menarik menjauhi keran untuk memeriksa pasir di lukanya. Beatrice terengah-engah karena energinya terkuras banyak.

"Tutup matamu kalau takut." Nico menunduk sambil memegang jarum.

"Aku harus melihat detik-detik jarum menyentuh kulitku," bisik Beatrice di antara deru napasnya. Isak tangisnya sedikit mereda.

"Jarum ini tidak akan menyentuh kulitmu. Aku hanya mencungkil butir-butir pasir yang terselip agar bisa keluar," ucap Nico dengan wajah hampir menyatu dengan telapak Beatrice.

"Sedikit-banyak pasti menyentuh kulitku. Aku bisa mencium bau darah di dalam *bathtub* ini." Beatrice mengempaskan tangannya ke dalam air. Percikan air tersebar ke mana-mana.

Nico meletakkan jarum, lalu memindahkan kaki Beatrice perlahan ke atas handuk yang sudah ia siapkan di pinggir *bathtub*.

Nico membasahi kasa dengan alkohol. Setelah energinya terkuras habis gara-gara menangis dan meronta, Beatrice kecapekan dan mengantuk. Ia sudah lebih tenang melihat Nico yang sepertinya akan menutup lukanya. Kepalanya bersandar

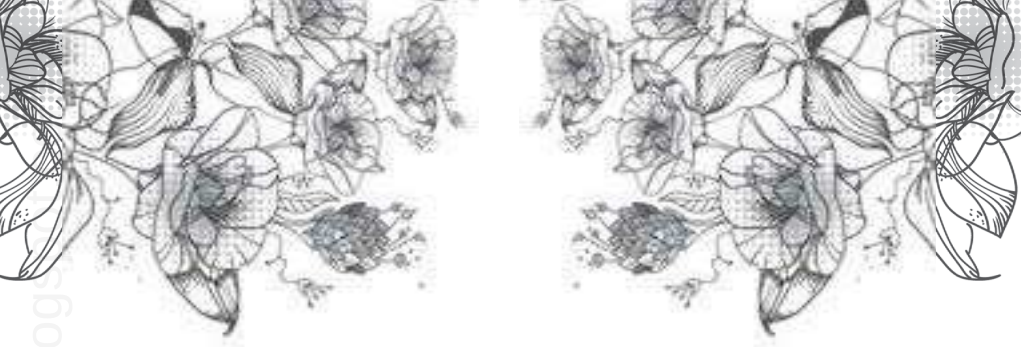
ke bantalan kepala *bathtub*. Nico membalut kakinya dalam diam. Getar ponsel yang terdengar sayup-sayup tidak membuat Beatrice membuka matanya. Ia ingin menutup matanya barang sejenak sambil menikmati hangatnya air.

Rupanya Nico sudah beranjak. Telinganya mendengar samar-samar Nico menjawab panggilan telepon itu.

"Ia menginjak batu karang." Nico terdengar menjelaskan kejadian itu kepada seseorang di ujung sana. "Sudah aku bersihkan, tapi lukanya lumayan dalam. Jika nanti dia demam, aku akan membawanya ke rumah sakit."

Beatrice membelalak. Air mata kembali membasahi wajahnya, mengagetkan Nico yang berdiri membelakanginya di dekat pintu. "Nah, kan! Kamu berbohong padaku. Lukaku memang benar-benar dalam."

Nico menghela napas berat, bergegas memutuskan panggilan telepon.



Lima

BEGITU mereka menginjak rumah, tanpa banyak bicara Nico menjinjing kedua koper berukuran tanggung yang mereka beli pada menit-menit terakhir sebelum kembali ke Jakarta.

Pembantu yang menyambut langsung memeluk Beatrice dengan erat, kemudian menunduk, memandangi kaki Beatrice yang terbalut kasa rapi. Sudah dapat dipastikan, begitu Nico memberitahu Bibiana tentang luka kakaknya, berita tersebut tersebar cepat ke seluruh anggota keluarganya.

"Sudah tidak apa-apa. Nico selalu membersihkan dan membalut kakiku tiga kali sehari." Beatrice menenangkan Mbak Jum sambil melangkah ke dalam.

Laki-laki yang Beatrice sebut itu sudah tak terlihat. Bisa dipastikan, Nico sudah ke kamar untuk meletakkan koper. Sepanjang perjalanan dari bandara menuju rumah, Nico tidak pernah lepas dari ponsel. Memastikan pekerjaan yang ia tinggalkan tidak terbengkalai begitu saja.

"Jangan jalan cepat-cepat, Nak," kata Mbak Jum cemas.

Beatrice menengok kanan-kiri. Baru dua kali ia di rumah ini sebelum hari pernikahannya. Ia ingin memastikan apa saja yang sudah dilakukan Mama dan Mbak Jum terhadap rumah yang nantinya harus ia serahkan kepada wanita yang akan menjadi ratu di rumah ini.

Tidak ada tambahan yang benar-benar kentara selain kehadiran Mbak Jum. Rumah tetap tampak kosong. Hanya dapur yang tadinya sepi sekarang dipadati perlengkapan memasak.

Beatrice cepat-cepat menaiki tangga dengan Mbak Jum yang tidak pernah lepas mendampinginya. Segala ocehan Mbak Jum mengenai ketakutan dan bayangan buruk tentang luka Beatrice tidak satu pun yang benar-benar masuk ke telinganya.

"Saya sudah bersihkan kamar ini dan pasang seprai baru," ucap Mbak Jum begitu Beatrice membuka kamar yang akan ia tempati. Ranjang berukuran *queen* yang ia beli tertutup seprai itu. Lalu ia membuka lemari pakaian.

"Ke mana baju-bajuku?" tanya Beatrice bingung melihat lemari besar berwarna senada dengan tempat tidur itu kosong.

"Sudah saya masukkan ke lemari di kamar utama, Non," jawab Mbak Jum, bingung mendengar pertanyaan Beatrice.

Beatrice menatap Mbak Jum dan terdiam. Tangannya masih mencengkeram gagang pintu lemari. Ia tersadar, pembantunya pasti berpikir sudah semestinya semua barangnya menjadi satu dengan barang-barang Nico.

Masih dalam diam, Beatrice membiarkan pintu lemari terbuka, lalu melangkah ke kamar seberang, dan membuka pintu kamar utama. Nico yang menunduk pada layar ponsel, hanya menoleh sejenak, memandang Beatrice dan Mbak Jum bergantian, lalu kembali fokus.

"Aku harus segera ke rumah sakit. Ada pasien gawat," ucap Nico tanpa mengangkat kepala. "Dari sana, aku lanjut praktik. Kamu bisa minta tolong Mbak Jum mengganti pembalutmu. Lukamu juga sudah mulai kering."

"Baik, Tuan... nanti saya yang bersihkan." Mbak Jum cepat-cepat menepuk dada dan memandang Nico penuh percaya diri. Pembantu kawakan itu seperti ingin menunjukkan kepada Nico bahwa dia serbabisa.

"Tapi..."

Nico mengangkat wajahnya setelah mendengar nada ragu-ragu Beatrice.

"Kamu tidak akan makan malam bersama kami?" tanya Beatrice kikuk.

Mbak Jum kembali menepuk dadanya dengan bangga. "Saya sudah masak makanan kesukaan Non. Jangan khawatir. Jam berapa mau disiapkan makan malamnya?"

Sebenarnya Beatrice hanya mengalihkan pembicaraan. Semula ia ingin bertanya tentang pakaiannya yang dimasukkan ke lemari Nico. Ia juga ingin bertanya mengenai strategi pisah ranjang mereka. Namun Mbak Jum yang masih menempel erat padanya, membuat pertanyaan mengenai makan malam itulah yang akhirnya keluar.

Sejujurnya Beatrice berharap Nico akan kembali ke rumah untuk makan malam. Setelah menghabiskan tujuh hari bersama Nico, jika mulai detik ini Nico menjaga jarak, hatinya akan terasa kosong.

Apakah pasien yang akan ditemui Nico sebegitu parahnya? Ataukah Nico hanya mencari-cari alasan?

"Aku tidak tahu berapa lama nanti di rumah sakit. Banyak yang harus kukerjakan mengingat aku harus *follow up* semua pasienku. Papa dan kakekku pasti kelimpungan dengan tambahan sementara pasienku selama kita pergi. Jadwal praktik untuk hari ini pun akan mundur karena aku tidak tahu sampai kapan aku selesai *visit* pasien."

123

Beatrice mengangguk pelan, berusaha agar Nico tidak melihat kekecewaannya.

"Jika sempat, aku akan memberitahumu," lanjut Nico.

Senyum lebar tiba-tiba mekar di wajah Beatrice. Bergegas ia menghampiri Nico, tersenyum dan memegang lengan Nico. "Telepon aku sebelum kamu pulang supaya Mbak Jum bisa menyiapkan makanan."

Nico mengangguk. "Tapi kalau aku pulang kemalaman, kamu makan duluan saja."

Beatrice mengangguk cepat seperti anak anjing menuruti perintah tuannya. "Jika kamu terpaksa pulang malam, tetap telepon aku ya? Aku akan siapkan makanan dan membawakannya ke ruang praktik. Paling tidak kamu bisa makan dulu sebelum lanjut praktik."

Suara tepuk tangan Mbak Jum mengalihkan pembicaraan

mereka berdua. "Aduh... aduh... Saya jadi ingat dulu sewaktu Ibu dan Bapak masih pengantin baru. Ya, sama seperti kalian ini. Lengketnya minta ampun. Perhatiannya sampai bikin hati ikut meleleh."

Tangan Beatrice langsung terlepas dari lengan Nico karena malu. Bayangan orangtuanya lengket dan saling sayang membuat dia malu. Nico sangat berbeda dengan Papa yang pendek dan gendut. Jika Nico serupa dengan Papa, alih-alih menyiapkan makanan, Beatrice malah akan menyuruh Nico diet.

"Kopernya mau dibongkar juga, Non? Baju kotornya biar saya masukin mesin cuci." Mbak Jum menyerbu dua koper yang tergeletak di samping tempat tidur.

Beatrice menoleh kepada Nico. Bertanya dengan mengedipkan mata. Melihat Nico diam, Beatrice memutuskan sendiri cara mengatasi pertanyaan Mbak Jum.

"Biar aku yang buka. Mbak Jum siapkan aku kudapan saja. Entah kenapa, perut ini kenyang tapi mulut ingin makan sesuatu." Beatrice berkata sambil melangkah mendekati koper dan menariknya.

Mulut Mbak Jum membulat. "Secepat ini? Mual-mual juga?"

Beatrice berdecak. "Jangan bikin gosip ya! Udah ah. Mbak Jum bikin sesuatu sana," sahut Beatrice.

Mbak Jum mengangguk-angguk senang. Kedua jempolnya teracung penuh semangat sambil memandang Nico dan Beatrice bergantian. Mbak Jum bergegas melangkah keluar dan menutup kamar utama itu perlahan.

Desah lega terlontar dari mulut Beatrice dengan spontan. Ia langsung menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur dan memandang Nico yang masih berdiri. "Apa yang harus aku lakukan? Mbak Jum pasti melapor ke Mama sekarang."

Nico kembali mengutak-atik ponsel, dan menjawab tanpa mengangkat wajah. "Semua akan terjawab dengan sendirinya begitu waktu berlalu."

Entah mengapa kalimat singkat itu terdengar seperti perintah agar Beatrice ingat perjanjian mereka. Ia berusaha agar tidak tersinggung. "Lalu bagaimana dengan ini?" tanya Beatrice sambil menunjuk dua koper yang menunggunya.

Nico melirik sekilas pada dua koper itu. "Masukkan saja ke lemari. Aku harus segera ke rumah sakit. Kamu membunuh sesuatu?"

Beatrice mendongak pada Nico. "Telepon aku ya nanti."

"Iya," jawab Nico tidak bersemangat, kemudian berbalik dan melangkah ke pintu.

Beatrice menyaksikan punggung Nico menjauh dan menghilang di balik pintu. Sehari ini Nico selalu terpancang pada layar ponsel. Apakah rumah sakit menghubunginya? Atau Nico sibuk menghubungi Benita?

Beatrice menepuk keras kedua pahanya sambil menarik napas panjang. Ia harus cepat-cepat menghapus pikiran buruk yang hanya membuatnya tidak akan bisa tidur. Ia berdiri untuk membongkar koper. Mendadak gerakannya terhenti ketika ia teringat sesuatu.

Lorong yang penuh dengan foto Benita.

Otomatis gadis itu menatap lorong penghubung ruangan itu. Foto-foto Benita dan Nico sudah tidak ada lagi di sana. Persis di tempat dan pencahayaan yang sama, foto dirinya dan Nico menggantikannya.

Siapa yang mengganti foto keramat yang sudah diwanti-wanti Nico agar selalu terpasang di lorong tersebut?

Beatrice memandangi foto dirinya bersama Nico yang paling dekat darinya. Mereka tersenyum lebar. Matanya beralih ke foto lain berukuran sangat besar. Foto Nico mengecup dahinya setelah membuka cadarnya di depan altar.

Beatrice berharap foto tersebut akan terpasang di sana selamanya.

Sekalipun tidak melihat dengan jelas, Beatrice yakin laki-laki yang sedang menyeretnya ke mobil adalah Nico. Nico membayar sejumlah uang kepada wanita yang juga terlihat kabur. Beatrice mendengar sendiri Nico memilih dan membelinya. Meski ia sedikit senang karena selamat dari jaringan ilegal penjualan pembantu, Nico mendorongnya masuk ke mobil dengan kasar.

Sedetik kemudian pemandangan yang Beatrice lihat berganti. Mobil berhenti entah di mana. Masih mencengkeram, Nico membentakinya berkali-kali. "Beth! Beth!"

"Mau apa kamu sekarang?" jawab Beatrice berusaha terdengar garang untuk mengimbangi sikap kasar Nico.

"Beth! Bangun! Kenapa kamu tidur di kamarku?"

Kalimat itu terdengar membingungkan. Beatrice menghentikan pertahanannya dan masih dengan mata terpejam, mencoba merasakan gerakan di lengannya.

"Beth!" Suara Nico terdengar tidak sabar.

Mata Beatrice terbuka perlahan. Dengan posisi miring, ia melihat sela-sela gordén yang terbuka, bulan purnama bersinar terang. Ia berpaling dan mendapati Nico memandangnya.

"Kamu sudah selesai praktik?" Beatrice bertanya sambil mengucek-ucek mata. "Aku tadi bermimpi seseorang menjualku sebagai pembantu dan kamu membeliku..."

"Kenapa kamu tidur di sini?" potong Nico tidak sabar, berkacak pinggang pula.

127

Beatrice mengerjap bingung. "Ke-kenapa...?" tanya Beatrice tak paham. Karena masih mengantuk, ia memastikan dirinya mendengar pertanyaan Nico dengan benar.

"Kenapa kamu tidur di tempat tidurku?" tanya Nico menunjuk ke ranjang yang ditiduri Beatrice.

"Ta-tapi..." Beatrice belum menyelesaikan pertanyaannya, Nico kembali memotong dengan tidak sabar.

"Mbak Jum sudah tidur di kamarnya. Kamu tidak perlu takut dia mengetahui kita tidur terpisah."

Akhirnya Beatrice paham duduk permasalahannya. Ia tidak menyangka sama sekali Nico menjadi sejenkel ini. Ia pikir setelah bulan madu mereka akan selalu tidur berdua, hal semacam ini akan menjadi kebiasaan. Namun ia keliru.

Tentu saja Nico marah. Itu kan ranjang pilihan Benita.

Seharusnya Nico dan Benita yang tidur di sini. Betapa bodohnya ia menjadi terlena pada kenangan mereka. Betapa bodohnya Beatrice mengharapkan laki-laki yang tidak bisa menjadi miliknya.

Tanpa banyak kata, Beatrice bangkit. Ia tidak ingin memandang wajah Nico ataupun sebaliknya. Jadi ia menunduk dalam-dalam sambil memakai sandal rumah di samping tempat tidur. Hatinya teriris.

Gadis itu mengambil ponsel di nakas, lalu melewati Nico yang masih berkacak pinggang memperhatikannya.

Suara Nico terdengar memenuhi ruangan gelap itu ketika Beatrice sudah menyentuh gagang pintu. "Kamu bisa menggunakan lemari dan kamar mandiku. Tapi aku harap kamu tidak tidur di ranjang ini. Pembantumu tidak akan mengetahui kita tidur terpisah jika kamu selalu berhati-hati." Suara Nico terdengar tenang, seperti biasanya.

Beatrice ingin menangis. Dia tidak mengangguk, sekaligus tidak menjawab. Tangannya membuka pintu perlahan.

"Terima kasih makan malamnya. Lain kali kamu bisa titipkan ke suster. Tidak perlu repot-repot menungguku pulang," lanjut Nico cepat-cepat.

Emosi di hati Beatrice membuat ia tidak dapat lagi menahan mulutnya. "Tidak akan kulakukan lagi!" Ia langsung menutup pintu dan berdiri selama beberapa saat sambil menyeka air mata. Setelah menghela napas dengan berat, ia berjalan ke kamarnya.



Brak!

"Bella datang menginap selama sebulan."

Beatrice menerjang masuk ke ruang praktik. Suster yang berdiri di dekat pintu penghubung ruang praktik dengan rumah, tak sengaja menjatuhkan stetoskop yang tadinya akan diserahkan kepada Nico. Pasien berusia lanjut yang terbaring di ranjang, juga ikut terkejut.

Melihat Nico dalam seragam dokter, mengejutkan Beatrice. Nico tampak berkharisma. Namun begitu Nico berbalik, melangkah ke depannya, dan mencengkeram tangannya, Beatrice tahu ia sedang terbelit masalah.

Nico meminta maaf sekilas kepada pasien sebelum membuka pintu sambil menggiring Beatrice kembali ke rumah.

129

"Jangan lagi kamu mengagetkan pasienku seperti itu. Mereka rata-rata berpenyakit jantung. Apa kamu mau mereka meninggal di tempat lantaran kaget?" Nico melepaskan pergelangan tangan Beatrice dengan kasar. Sambil bersandar di pintu, Nico berkacak pinggang, menunggu permintaan maaf Beatrice.

"Maaf, aku tidak berpikir panjang. Aku panik. Bella akan tinggal di rumah kita mulai malam ini." Beatrice meremas-remas tangannya sambil memandang Nico. Ia bahkan tidak sempat melepas sepatunya begitu pulang dari kantor.

"Lalu masalahnya apa?" tanya Nico kesal.

Rasanya Beatrice ingin menggoyang-goyangkan kepala Nico. *Kenapa dokter pintar ini tidak bisa membaca situasi?*

"Pasti orangtuaku tahu tentang kita."

"Apa hubungannya dengan kita?" tanya Nico sekali lagi.

Beatrice meremas tangannya gemas. Pada saat yang sama, ponselnya berdering. Seakan bisa meramalkan apa yang akan terjadi, Beatrice menjawab panggilan telepon dengan mengaktifkan pengeras suara.

"Bella akan tinggal bersama kalian sampai Papa dan Mama pulang dari Hongkong." Suara lantang Mama terdengar jelas oleh Beatrice dan Nico. Telunjuk Beatrice memberikan sinyal agar Nico diam dan mendengarkan mereka berbicara.

"Kenapa tiba-tiba Bella harus tinggal di sini? Biasanya Mama dan Papa selalu membawa Bella."

Karena merasa menantunya tidak ikut mendengarkan, Mama tanpa malu-malu mengeluarkan unek-uneknya. "Mama sudah curiga begitu melihat rumah kalian. Makanya Mama kirim Mbak Jum. Apa kata mertuamu kalau mereka tahu kalian tidak tidur sekamar? Mbak Jum laporan sama Mama, semenjak kalian pulang dari Bali, kamu selalu tidur di kamar lain. Apa-apaan itu?"

"Ma... tidak semestinya Mama mencampuri urusan rumah tanggaku."

"Eh... ini anak! Pasti kamu yang memaksa Nico tidur pisah kamar." Mama terdengar makin marah. "Sudah untung Nico mau sama kamu. Dokter muda, pintar lagi. Mama lihat Nico selalu sabar menghadapi kamu."

"Ma..." Beatrice ingin mematikan *loud speaker* karena tidak ingin Nico semakin besar kepala, namun tangan Nico menahan gerakannya.

"Mama dan Papa akan liburan. Jaga Bella baik-baik. Jangan sampai Mama dengar berita-berita yang bikin malu Mama lagi. Apa kata mertuamu nanti kalau sampai tahu kamu begitu kejam sama anak mereka? Masa suami-istri tidur beda kamar!"

"Ma..." Beatrice mencoba membela diri, namun Mama sudah memutuskan sambungan telepon. Beatrice melongo memandangi layar ponsel di genggamannya.

"Kamu tinggal pindah ke kamarku. Apa susahnya?"

Kalimat yang diucapkan Nico dengan sangat santai membuat Beatrice mendongak. Ia ingin memukulkan ponsel itu ke kepalanya. Setelah Nico terang-terangan mengusirnya dari kamar seminggu lalu, sekarang bisa-bisanya dia sedemikian santai.

131

"Aku tidak akan tidur di tempat tidur keramatmu itu," ucap Beatrice masih menyimpan dendam. Ia bahkan berusaha menghindari Nico semenjak kejadian malam itu. Dagunya terangkat angkuh, menunggu reaksi Nico.

"Terserah." Nico mengangkat kedua bahunya sambil lalu, lalu berbalik untuk kembali ke ruang praktik. Beatrice yang bingung spontan menahan lengan Nico.

Belum sempat keduanya memulai perang mulut, suara halus yang dikenali Beatrice mengagetkan mereka.

"Beth, baru pulang dari kantor?" Bellatrix muncul dari tangga dengan Mbak Jum di belakangnya. Melihat pakaian rumah yang dikenakan Bellatrix, Beatrice menyimpulkan adiknya itu sudah tiba jauh sebelum dirinya.

Nico membalas senyum manis Bellatrix dengan tulus. Rupanya suaminya itu masih memiliki sopan santun.

"Maaf, aku tadi langsung praktik begitu kembali dari rumah sakit. Aku tidak tahu kamu datang. Beth baru saja memberitahuku bahwa kamu akan menginap di sini. Bibiana tidak ikut?" tanya Nico basa-basi.

Beatrice mencibir melihat perlakuan beda dari Nico.

"Bibi ada acara di kampus," jawab Bellatrix polos.

Beatrice paham Bellatrix tidak tahu tujuan Mama mengirimnya. Bibiana dapat bersekongkol dengan Beatrice, namun beda dengan Bellatrix yang tidak dapat berbohong kepada siapa pun.

"Sudah makan?" tanya Nico sangat perhatian. "Aku akan kembali kerja. Kamu bisa makan bersama kakakmu. Tidak usah menungguku. Aku sudah makan malam sebelum pulang ke rumah."

"Aku juga sudah makan malam bersama orang-orang kantor," sambung Beatrice cepat.

Bibir Bellatrix langsung melengkung. Ia memegang perutnya, lalu bergelayut manja pada Beatrice. "Padahal aku sudah menunggumu. Aku pikir kita bisa makan bersama."

Beatrice segera merangkul pundak Bellatrix. Membiarkan adik paling manjanya itu memeluknya erat.

"Sudah... sudah... baru begini saja sedihnya minta ampun," ucap Beatrice geli. "Aku masih bisa makan sedikit sambil menemanimu. Sebegitu kangennya kamu, padahal aku baru pindah rumah tiga minggu. Bagaimana kalau malam ini kita tidur bersama?" rayu Beatrice licik.

Bellatrix menjauh dari dekapan kakaknya dan memandang Beatrice dan Nico bergantian. Ia menatap mereka seakan apa yang akan diucapkannya adalah berita umum. "Kata Mama kalian tidak boleh tidur terpisah. Mana bisa kamu tidur bersamaku?"

Tawa Mbak Jum dan senyum geli Nico membuat Beatrice ingin berseru kalah. Rupanya Mama sudah mempersiapkan segalanya dengan sempurna.

"Aku tidak akan membangunkanmu malam ini," ucap Nico masih tersenyum. Karena terkejut dengan ucapan Nico, Beatrice menoleh untuk memastikan Nico tidak bercanda.

Nico malah menepuk pundaknya perlahan. "Aku tahu jadwal praktikku selalu selesai tengah malam. Kamu sampai harus tidur di kamar lain agar tidak terganggu. Mulai malam ini aku akan lebih pelan-pelan masuk ke kamar," ucap Nico penuh perhatian.

Mbak Jum tersenyum semringah. Pasti berita ini segera sampai pada orangtua Beatrice. Bellatrix pun tampak mengagumi sosok kakak iparnya. Tanpa menunggu reaksi istrinya, Nico bergegas ke ruang praktik. Bellatrix langsung memeluk kakaknya erat sementara Mbak Jum melangkah ke dapur.

"Beth, aku juga mau punya suami seperti kakak iparku itu. Nico baik banget ya." Bellatrix mengeratkan tangannya di sekeliling pundak Beatrice.

Saking baiknya sampai-sampai aku ingin mencakar wajahnya yang kotak itu, batin Beatrice.



"Apa yang kamu lakukan?"

Nico berhenti melangkah begitu melihat Beatrice terbaring di lantai samping tempat tidur. Beatrice tidak bisa tidur karena ini pertama kalinya ia tidur di lantai beralaskan *bed cover*.

"Aku sedang berusaha tidur," kata Beatrice sambil berbalik ke sisi lain. "Kamu tadi bilang tidak akan membangunkanku."

"Kenapa kamu tidak tidur di ranjang?" tanya Nico kebingungan sambil menunjuk tempat tidur yang masih licin.

Beatrice mempertahankan posisinya, menutup kedua matanya, dan berusaha tidur. "Tentu saja aku tidak akan membiarkan tempat tidurmu terkontaminasi."

"Beth, jangan konyol!"

Mau tidak mau Beatrice bangun dan duduk, lalu mendelik pada Nico. "Aku hanya mengikuti perintah konyolmu. Dan lagi, siapa yang sudi tidur di tempat tidur ini?" Beatrice menunjuk ranjang tanpa melihatnya. "Besok aku harus ngantor. Jadi, tolong jangan ganggu aku karena aku harus tidur sekarang." Cepat-cepat Beatrice berbaring kembali dan menarik selimut tebalnya sampai menutupi wajah. Matanya memejam, berharap Nico menutup mulut dan pergi meninggalkannya.

"Maafkan aku," ucap Nico perlahan.

Tubuh Beatrice menegang. Matanya kembali terbuka.

"Aku tidak akan mengatakannya untuk kedua kali karena aku sangat capek. Aku akan mandi. Kamu bisa balik ke tempat tidur," lanjut Nico.

Suara sandal rumah yang dikenakan Nico terdengar menjauh.

Dendam yang tertoreh di hati Beatrice membuatnya menendang selimut sebagai pelampiasan. Ia tidak akan sudi tidur di ranjang yang disanjung Nico setengah mati itu.

Beatrice berbaring menyamping dan terpejam. Berharap segera pulas.

135

Merasakan hangat tubuh di sampingnya, Beatrice refleks menempelkan punggung. Ia malah menggeliat nyaman sambil bergumam.

Mengetahui tak ada cahaya matahari sedikit pun yang masuk ke kamar, Beatrice menyimpulkan hari masih gelap. Masih panjang waktu untuknya berfantasi di alam mimpi.

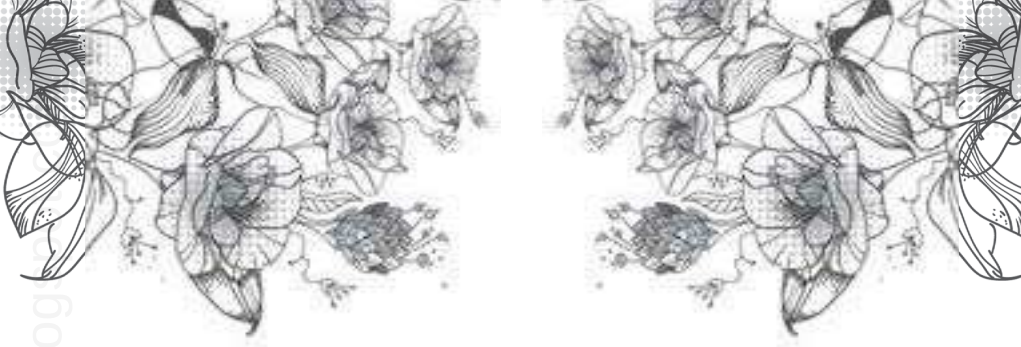
Sedetik kemudian Beatrice teringat sesuatu. *Semalam aku tidur di lantai. Bagaimana aku bisa di ranjang bersama Nico?* Tangannya meraba-raba seprai, berniat berbalik untuk memastikan Nico-lah yang berada di belakangnya. Namun gerakannya terhenti ketika lengan Nico mengerat di sekeliling pinggangnya.

"Belum pagi," bisik Nico di telinga Beatrice.

Beatrice langsung terjaga.

"Kalau mau protes, lakukan setelah matahari naik," bisik

Nico sebelum semakin mengeratkan pelukannya. Beatrice menghela napas panjang. Terbaring tegang untuk beberapa saat. Dan setelah merasakan napas Nico mulai melambat dan teratur, ia pun merasakan kenyamanan. Tanpa ia sadari rasa kantuk kembali menyergapnya. Beatrice kembali terlelap dalam pelukan Nico.



Enam

"KENAPA kalian tiba-tiba harus tidur di rumah ini?" gerutu Beatrice tanpa menghiraukan Bibiana yang sibuk mendorong kopernya masuk. Tanpa berusaha membantu Bibiana, Beatrice melenggang santai menuju ruang keluarga. Ia ingin memastikan Mbak Jum sudah menyiapkan makan malam untuk mereka.

"Tentu saja kamu tahu semua ini untuk memastikan kamu dan suamimu itu tidur sekamar," balas Bibiana cepat.

Spontan Beatrice menghentikan langkah dan berbalik, menatap sinis pada adiknya. "Gosip apa lagi yang sudah mampir ke telinga kalian?"

Dengan cuek, Bibiana berhenti mendorong kopernya dan meletakkannya begitu saja di belakang sofa. Beatrice mendapati raut wajah Bibiana mengisyaratkan ia tahu rencana rahasia dirinya.

"Aku saja curiga kenapa kamu begitu mudah memutuskan menikah dengan Nico. Apa kamu tidak berpikir tingkat

kecurigaan Papa dan Mama jauh lebih tinggi daripada kecurigaanku? Kamu pikir kenapa mereka tiba-tiba melakukan perjalanan ke negeri seberang dan meninggalkan kita, terutama Bella, yang sejauh ini selalu mereka ajak?"

"Aku tidak merencanakan apa pun. Nico baik, dan meski aku tidak begitu mengenalnya maupun keluarganya..." Beatrice mengibaskan tangan, berusaha menghindari tatapan Bibiana. Ia tahu Bibiana akan menjadi hambatan paling besar mengingat dekatnya hubungan mereka.

"Papa dan Mama sampai harus mengerahkan tenaga Mbak Jum, lalu harta paling berharga keluarga kita—Bella—untuk memata-mataimu. Sudah pasti ada udang di balik batu," potong Bibiana sebagai kesimpulan otak cerdasnya.

"Tentu saja aku tahu," sahut Beatrice, melihat Bellatrix dan Mbak Jum, sibuk menyiapkan makan malam.

"Sekarang katakan yang sebenarnya. Apa yang sedang kalian rencanakan?" Bibiana melangkah menjajari Beatrice. Menatap serius ke sisi wajah Beatrice untuk mendapatkan jawaban atas kecurigaannya.

Otomatis Beatrice berdecak kesal dan bergeser menjauhi Bibiana. "Sudah aku katakan, tidak ada rencana seperti yang ada dalam otak jeniusmu itu. Aku dan Nico baik-baik saja."

"Baik-baik saja?" Bibiana mendengus semakin curiga. "Tidak terdengar seperti pasangan yang baru saja menikah. Lebih terdengar seperti suami-istri yang akan bercerai dalam hitungan minggu."

Beatrice hendak membuka mulut untuk membela diri,

namun pintu sambung ke ruang praktik Nico mendadak terbuka. Nico muncul dan tangannya langsung terangkat lalu tersenyum sekilas kepada Bibiana.

"Hai, Bi!" sapa Nico seakan mereka sering berjumpa. Sambil melangkah menghampiri Beatrice, Nico bertanya, "Kalian datang bareng?"

"Kami bertemu di depan. Sopir mengantar dia kemari." Beatrice berusaha tidak mengubah ekspresinya ketika Nico menyentuh pundaknya.

"Aku merasa tidak enak karena kita tidak menyiapkan kamar kosong untuk adikmu."

Setengah terkejut Beatrice menatap Nico yang terlihat berdosa. Entah karena laki-laki itu sangat pandai bermuka dua atau benar-benar merasa tidak enak. Sudah jelas Nico pernah mengatakan bahwa Beatrice tidak boleh mengubah isi rumah.

"Biarkan saja dia tidur sekamar dengan Bellatrix." Beatrice menoleh pada adiknya dan menekankan kalimat berikutnya, "Tanpa televisi."

"Katakan saja apa yang kalian butuhkan. Aku akan menyiapkannya. Aku ingin kalian merasa nyaman selama tinggal di sini. Dan lagi, kalian nanti juga harus sering-sering berkunjung." Nico mengatakannya sambil mengeratkan pegangannya di pundak Beatrice. Lagi-lagi Beatrice menoleh kepada Nico untuk melihat maksud di balik itu.

"Apa makan malamnya sudah siap?" tanya Nico kemudian.

Dahi Beatrice berkerut makin dalam. Dengan wajah Nico sangat dekat dengan wajahnya, Beatrice berpikir keras. "Aku baru saja mau ke dapur. Sepertinya mereka sedang menyiapkannya," kata Beatrice sambil menunjuk ke arah ruang makan.

"Aku akan lihat apakah sudah siap, sekaligus menyapa Bella," ucap Bibiana, lalu cepat-cepat meninggalkan mereka.

Dengan pikiran masih mengganjai, Beatrice merasakan tangan Nico tidak terlepas dari pundaknya. "Apa kamu mau makan bersama kami?"

Nico menatap istrinya heran. Laki-laki itu melepaskan tangannya perlahan, lalu membuka mulut. "Aku akan berusaha makan bersamamu dan adik-adikmu. Sarapan dan makan malam."

Terkejut dengan jawaban Nico, Beatrice spontan melontarkan isi pikirannya. "Aku pikir kamu tidak mau makan bersamaku."

"Kamu terlalu banyak berpikir," ucap Nico cepat. Ia melangkah ke meja makan, meninggalkan Beatrice yang masih termangu.

"Berapa kali aku harus mengatakan kepadamu untuk tidur di ranjang?!" Nico berkacak pinggang di ujung kaki Beatrice. Beatrice tidak menggubris dan tetap saja membelitkan selimutnya ke sekitar tubuh.

"Sepertinya kamu memang ingin aku membopongmu

setiap malam ke ranjang.” Nico berucap pasrah sambil melangkah ke kamar mandi.

Mendengar itu, Beatrice otomatis bangkit duduk, lalu berteriak sebelum Nico menghilang dari pandangannya. ”Aku tidak ingin kamu melakukan itu. Kamu menyakiti hatiku saat mengatakan aku tidak pantas tidur di ranjang sucimu.”

Tiba-tiba Nico berbalik. Hanya mengenakan celana. Beatrice tersentak kaget, membiarkan matanya menyusuri tubuh Nico.

”Kamu sudah tidur di ranjang beberapa malam ini.” Nada suara Nico terdengar sedikit naik.

”Itu bukan keinginanmu. Kamu sendiri yang mengangkatku,” balas Beatrice tidak mau kalah.

Nico memandang Beatrice dalam diam selama beberapa detik. Beatrice memperhatikan Nico mendesah panjang sebelum berkata, ”Tidak ada bedanya. Aku akan mengganti ranjangnya setelah kita berpisah jika memang itu yang ingin kamu dengar. Dasar keras kepala!”

Entah tata krama apa yang dipelajari Nico. Apa pun yang diucapkannya hanya menggores luka di hati Beatrice. Emosi yang dipendam di dalam hatinya tidak mampu lagi Beatrice tahan. Air matanya tumpah.

Laki-laki itu terlihat merasa bersalah. Beatrice yakin Nico tidak tahu ucapannya itu menyakitinya, dan mulai menyadari permainan yang sedang ia ikuti. Ia telanjur membiarkan perasaannya larut sebagai istri. Meski baru sebulan mereka bersama, Nico sangat jelas mencintai Benita. Beatrice dengan

bodohnya mengizinkan perasaan sukanya kepada Nico tumbuh dan berkembang. Membiarkan hatinya berharap sesuatu dapat berubah satu tahun ke depan.

Setelah menyapu butir-butir air mata yang jatuh di wajahnya, Beatrice berdiri. Tangannya menyabet ponsel dan bergegas melewati Nico yang berdiri terpaku. Semakin lama melihat wajah Nico, Beatrice semakin merasa sakit.

Sejujurnya Beatrice berharap Nico menariknya dan bertanya kenapa ia menangis. Namun, Nico tidak melakukan itu. Amarah dan sedih semakin memuncak. Ketika tangannya sudah hampir membuka pintu, suara Nico mengagetkannya.

"Kamu mau ke mana?"

"Kamu tidak perlu tahu," jawab Beatrice judes. Ia melangkah keluar setelah menutup pintu dengan kasar, tanpa memedulikan kedua adiknya yang mungkin tersentak kaget di kamar mereka. Masih mengenakan pakaian tidur, Beatrice menuruni tangga. Melupakan sandal rumah yang selalu ia kenakan. Yang Beatrice tahu ia ingin segera pergi dari rumah itu. Ia melangkah menuju pintu utama setelah meraih kunci mobil yang tergantung di samping kunci Nico.

Tanpa memikirkan ke mana akan pergi, Beatrice bergegas membuka pintu rumah dan menguncinya kembali. Berlari dengan cepat menuju mobil dan keluar pagar. Air matanya terus merebak.



Beatrice tidak tahu ke mana ia mengarahkan kemudi. Emosinya mulai menguap karena berusaha berkonsentrasi pada jalan tol. Hujan deras yang tiba-tiba mengguyur jalanan Jakarta membuat suasana hatinya menjadi melankolis.

Setelah beberapa saat mendengar suara keras guntur, Beatrice tersadar untuk segera memutuskan tujuannya pergi.

Tentu saja gadis itu malas kembali ke rumah karena jika Nico menunggunya, hatinya akan semakin luluh. Dan jika sebaliknya, ia akan merasa sakit hati.

Rasa kantuk mulai menjalari, membuatnya terbayang rumah orangtuanya. Kedua adiknya masih tinggal bersamanya. Orangtuanya juga masih bersenang-senang nun jauh di negeri orang. Mungkin lebih baik Beatrice pulang ke rumah orangtuanya. Meski tidak membawa kunci rumah, ia bisa membangunkan pembantu di sana untuk membukakan pintu.

Beatrice melajukan mobilnya, menembus lebatnya hujan. Kakinya tanpa sadar menekan gas lebih kencang karena matanya terasa semakin berat. Hawa dingin AC mobil membuatnya semakin mengantuk.

Beatrice mengucek matanya yang terasa perih akibat tangis tadi yang sama lebatnya dengan hujan. Sepersekian detik ia kehilangan fokus pada jalanan. Spontan kakinya melepaskan pijakan gas. Ia benar-benar yakin melihat sesuatu melintas beberapa meter di hadapannya.

Rasa kantuk langsung hilang. Gadis itu terbelalak, tangannya terlepas dari kemudi begitu ia merasakan mobilnya oleng. Mobil itu tidak terkendali dalam kecepatan tinggi. Ia tidak menyadari suaranya sendiri yang berteriak sangat kencang.

Aku pasti akan mati!

Kedua tangan Beatrice menangkap telinganya dan matanya terpejam begitu mobilnya berguling menghantam sesuatu. Ia berteriak sekencang mungkin. Pada saat itu ia hanya dapat mengingat Nico yang menciumnya di depan altar. Lalu wajah orangtuanya dan kedua adiknya.

Sabuk pengaman yang mengikat erat tubuhnya menahan Beatrice, namun akhirnya ia merasakan dorongan kuat di sisi pintu mobilnya. Kepalanya berputar, kemudian entakan keras—entah dari mana—membuat segalanya menjadi gelap... dan setelah teriakan terakhirnya, ia merasakan benturan keras di kepalanya.

Jika ini memang surga, maka itu tidak sesuai dengan bayangannya.

Kelopak mata Beatrice terbuka. Pandangannya kabur. Samar-samar ia mendengar ramainya suara di sekitarnya. Ia pasti sudah mati. Ia berusaha mengerjap beberapa kali, ingin memastikan cahaya di depannya itu Tuhan. Cahaya itu berubah menjadi gambar bergerak dan lambat laun Beatrice menyadari itu layar televisi yang menyala.

Suara di dekatnya mulai terdengar jelas. Dan ia mencerna sedikit demi sedikit.

"....dan menurut hasil yang saya terima, Beatrice dalam keadaan mengandung. Kandungannya masih sangat dini, dan bisa tertolong. Jadi saya tidak akan memberikan obat-

obatan yang dapat membahayakan ibu maupun bayinya. Lalu menurut hasil pemeriksaan...”

Tangan Beatrice spontan menyentuh perut datarnya. Matanya bergerak ke kanan, melihat kedua adiknya berdiri di belakang Nico yang menyimak dokter tua yang sedang menjelaskan hasil pemeriksaannya. Pasti kabar itu mengejutkan Nico sama seperti mengejutkan dirinya. Entah berapa lama ia sudah berada di kamar rumah sakit itu, namun yang pasti sebelum mengalami kecelakaan, ia menyadari perasaannya terhadap Nico telah berkembang. Ia tidak siap kehilangan Nico, terlebih setelah mengetahui ada yang hidup di dalam tubuhnya.

45

Beberapa saat kemudian pintu ruangan terbuka lebar dan suara yang ia kenali langsung menyerbu masuk. Mama dan Papa. Keduanya menangis sambil menatap bingung pada semua orang di ruangan.

”Mana anakku? Apakah sudah sadar?” tanya Mama panik.

”Masih belum siuman,” bisik Nico. Pada saat yang sama mata Beatrice yang terbuka bertatapan dengan mata orangtuanya. Sontak keduanya bergegas menghampiri sisi tempat tidur.

”Beatrice sudah bangun.” Mama berseru sambil menangis histeris. Ia memeluk Beatrice yang juga berusaha merangkul mamanya.

”Bagaimana keadaanmu, Sayang? Apa yang telah terjadi?” tanya Papa antara sedih dan gusar. ”Apa anak saya baik-baik saja? Apa ada luka serius?” tanya Papa bertubi-tubi.

Dokter tua itu tidak menggubris reaksi Papa. Ia mengham-piri Beatrice dan kembali memeriksa denyut nadinya.

"Beth, kenapa kamu diam saja? Ini Mama, Nak." Mama bergeser dari Beatrice agar dokter dapat memeriksa dengan leluasa, namun tetap menggenggam tangan Beatrice dan mengelusnya.

"Sepertinya dia masih shock," kata dokter, kemudian menginstruksikan beberapa hal pada suster.

"Beth, lihat, ini Mama dan Papa. Itu juga ada Bibi dan Bella." Mama menunjuk pada kedua anaknya yang menatap sendu dalam isak perlahan di sisi Nico.

"Itu Nico, suamimu. Jawab Mama, Nak." Mama tidak henti-hentinya memaksa Beatrice bicara.

Beatrice berusaha membuka mulut. Pandangannya terpaku pada Nico. "Dia siapa?"

Dua kata itu mengejutkan semua orang. Suara pintu terbuka menambah rasa terkejut mereka. Orangtua Nico masuk tergesa-gesa. Meski belum terlalu mengenal mereka, Beatrice merasa kedua dokter yang biasanya bersikap profesional itu sangat mengkhawatirkannya.

"Kami langsung datang setelah menyelesaikan operasi. Bagaimana kondisinya?" tanya ibu Nico pada Mama yang kembali menangis.

Sang dokter tua menenangkan. "Tidak ada yang membahayakan. Kandungannya selamat."

"Kandungannya?!" Serentak empat orangtua itu menatap sang dokter untuk memastikan tidak salah dengar.

"Kandungannya masih sangat muda. Yang menjadi perha-

tian saya efek benturan di kepala.” Dokter itu menatap Beatrice, lalu menunjuk kepada pasangan Siska dan Hadi. “Beatrice ingat ini siapa?” tanya dokter itu lembut. Semua memperhatikan Beatrice dengan cemas.

Anggukan pelan membuat kepala Beatrice sedikit pening. “Mama dan Papa,” bisik Beatrice dengan tenggorokan kering.

Dokter itu menunjuk kepada kedua adiknya. Tanpa menunggu pertanyaan dokter, Beatrice menjawab, masih dengan berbisik. “Bibiana dan Bellatrix.”

“Lalu ini siapa?” tanya dokter itu dengan senyum ramah, menunjuk Nico yang terlihat letih. “Tidak usah dipaksakan,” sambung dokter itu.

47

Beatrice membasahi bibirnya yang terasa kering. Sorot tajam Nico seakan sedang membaca gelagatnya. Beatrice beralih menatap dokter di sampingnya dengan jantung berdebar. “Sa-saya tidak tahu,” bisik Beatrice.

Lenguh sedih menyerbak di ruangan. Beatrice melihat Mama berpelukan sedih dengan Mama Rina, sementara Papa Benny bertanya, “Beatrice lupa ini siapa?”

Beatrice mengangguk lemah sambil menggigit bibir. Ia takut ketahuan dirinya hanya berpura-pura lupa. Di sisi lain, ia tidak ingin kehilangan bayi di dalam kandungannya.

“Saya rasa Beatrice mengalami *Post Traumatic Amnesia*. Saya akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut dan berkonsultasi dengan dokter lain. Sebaiknya sekarang kita biarkan dia istirahat. Saya akan jelaskan lebih lanjut di luar,” ucap sang dokter tua.

Kecupan orangtua, mertua, dan kedua adik—sebelum keluar mengikuti dokter tua—membuat Beatrice merasa sedikit tenteram. Nico masih bergeming di tempatnya.

Perlahan tangan Nico terulur menangkap tangan Beatrice. Laki-laki itu menunduk, mengunci mata Beatrice agar menatapnya. "Kamu benar-benar tidak mengingatku?" tanya Nico sungguh-sungguh.

Beatrice menatap wajah suaminya dengan rasa takut. Ia menelan ludah. Tatapan Nico seakan memberitahunya bahwa laki-laki itu tahu apa yang sedang ia lakukan. Belum sempat Beatrice menjawab, Nico menunduk untuk mengecup keningnya. "Jangan takut," bisik Nico di atas keningnya. Jantung Beatrice berdebar kencang, terkejut mendengar suara tenang Nico. "Nanti aku datang lagi. Sekarang kamu istirahat dulu."

Nico menaikkan selimut sampai menutupi dada Beatrice, menepuk sekilas tangan Beatrice, kemudian berlalu. Beatrice tidak menyangka Nico berlaku selembut itu padanya. Kepalanya kembali pening dan ia menarik napas panjang sambil memejamkan mata.

Hanya dua hari Beatrice dirawat di rumah sakit. Jika orangtuanya pulang, kedua adiknya akan bergantian datang. Kedua mertuanya juga menjenguk berkali-kali untuk memastikan dirinya baik-baik saja. Yang paling membingungkan, Nico terlihat biasa saja. Tidak marah, tidak juga khawatir.

Laki-laki itu mampir di antara jadwal kerjanya yang padat untuk menanyakan kabar Beatrice. Juga menanyakan makanan yang diinginkannya. Mengecek selang infus serta obat-obatan dan vitamin yang ia minum.

Setiap kali Nico datang, Beatrice berharap lelaki itu tidak membahas perjanjian rahasia mereka. Begitu pun ketika kembali ke rumah, ia tetap berharap hal yang sama. Ia tidak akan sanggup menghadapi skenario terburuk Nico atas kehamilannya yang di luar rencana.

Beatrice tidak memedulikan kemeriahan di lantai bawah. Mama, mama Nico, dan kedua adiknya, membicarakan kesehatan serta bayinya. Mereka terdengar bahagia sekaligus khawatir pada amnesianya.

149

Dengan pikiran campur aduk, Beatrice refleks berjalan menuju kamar adiknya.

"Itu bukan kamar kita."

Nico menarik tangan Beatrice perlahan dan menggiringnya ke pintu kamar utama. Beatrice membiarkan Nico menggandengnya.

"A-aku pikir..." desah Beatrice.

Setelah pintu kamar terbuka, Nico menyilakan Beatrice masuk terlebih dahulu. Lalu ia menutup pintu dan berpaling kepada Beatrice. "Tidak apa-apa. Semua bisa dimulai lagi. Ingat kata dokter, kamu harus relaks dan tidak memaksakan diri untuk mengingat segalanya."

Hanya itu? Kamu tidak mengungkit perjanjian pernikahan kita? batin Beatrice resah.

"Ada yang ingin kamu katakan?" tanya Nico.

Cepat-cepat Beatrice menggeleng. "Tidak. Aku pikir kamu yang akan mengatakan sesuatu."

"Kamu terlihat sedang berpikir keras," balas Nico.

Kedua tangan Nico terulur, meraih wajah Beatrice dan mencium bibir Beatrice perlahan. Ciuman yang lembut dan singkat, namun mengejutkan. Sekujur tubuh Beatrice bergetar.

Apa maksud ciuman itu?

Beatrice mengerjap, mencari jawaban pertanyaannya di mata Nico yang memandangnya hangat.

"Jangan dipaksakan untuk mengingat-ingat. Tidak baik untuk bayi kita," ucap Nico, memeluk Beatrice. "Istirahatlah. Aku akan kembali ke rumah sakit. Mamaku dan mamamu akan menemanimu."

Beatrice makin tercengang, namun melepaskan tangan Nico untuk melangkah menuju lemari pakaian. Begitu membuka pintu lemari, ia mengambil beberapa selimut tebal, kemudian membeberkan di lantai. "Aku akan tidur sebentar. Kamu tidak perlu khawatir."

Sambil mengernyit, laki-laki itu melangkah mendekati Beatrice. "Apa yang kamu lakukan?"

Sadar dirinya telah melakukan kekeliruan—tidur di lantai seperti sebelum kecelakaan—mulut Beatrice membentuk huruf O. Ia menunggu reaksi Nico.

"Sepertinya kamu spontan melakukannya." Nico mengangkat selimut tersebut sambil berkata pelan, "Saat malam kamu mengalami kecelakaan, kita bertengkar karena kamu memaksa tidur di lantai. Kamu lihat sendiri, ingatanmu akan kembali pulih dengan berjalannya waktu. Sekarang aku ingin kamu istirahat dan tidak membebani pikiranmu."

Nico menuntun Beatrice ke tempat tidur. Sambil merebahkan tubuhnya, Beatrice menarik napas lega, bersyukur Nico tidak menangkap basah kebohongannya. "Aku hanya mengikuti perasaan."

"Jangan terlalu dipikirkan." Nico menunduk untuk mengecup kening Beatrice. Membuat perasaan Beatrice kembali berputar-putar. "Aku akan kembali sebelum makan malam."

Begitu Beatrice mengangguk, Nico melepaskan tangannya dan berjalan keluar.

Setelah daun pintu menutup, Beatrice menghela napas panjang. Ini kebohongan terberat yang pernah ia lakukan. Ia memukul dahinya dan menatap langit-langit. Tangannya yang lain mengelus perlahan perutnya. *Aku harap semua berjalan baik-baik saja demi bayi ini*, doa Beatrice yang tak lama kemudian jatuh terlelap.

Beatrice berguling-guling dengan gelisah. Ia sudah mencoba sekian kali untuk tidur, tapi tidak bisa. Memang ia banyak sekali menghabiskan waktunya untuk tidur.

Jika saja kedua adiknya masih tinggal di rumah ini, mung-

kin ia sudah menerjang kamar mereka untuk mengganggu. Karena mengikuti saran dokter dan usulan Nico, keluarganya akhirnya memutuskan untuk tidak lagi membiarkan kedua adiknya tinggal bersamanya.

Beatrice yakin orangtua dan mertuanya sudah puas akan kehidupan rumah tangganya karena sudah terbukti Nico tokcer membuatnya hamil. Desah panjang keluar begitu saja dari mulutnya. Isi kepalanya berkeliaran ke sana kemari. Memikirkan betapa nekat rencananya berpura-pura mengelabui semua orang.

Untung saja gadis itu bisa mengelak ketika para dokter yang menanganinya berencana melakukan *brain scan*. Ia menggunakan alasan kandungan untuk meloloskan diri. Ia tidak dapat membayangkan berapa lama ia harus berpura-pura seperti ini.

Pintu kamar terbuka. Nico masuk dengan masih mengenakan setelan dokternya.

"Praktikmu sudah selesai?"

"Kenapa belum tidur?"

Mereka bertanya bersamaan. Tanpa menghiraukan jawaban Beatrice, Nico berjalan menuju kamar mandi. Beatrice menegakkan tubuh dan duduk bersandar pada bantal.

"Biasanya lewat tengah malam kamu baru selesai praktik. Kok hari ini selesai lebih cepat?" tanya Beatrice sengaja melengkingkan suaranya agar Nico bisa mendengar.

Suara air pancuran membuat Beatrice tahu bahwa suaminya langsung mandi.

Baru beberapa menit kemudian Beatrice menyadari kebodohnya yang sudah melontarkan pertanyaan yang dapat membongkar aibnya sendiri. Sekarang ia hanya dapat berdoa agar Nico tidak mendengar pertanyaannya tadi. Bagaimana mungkin istri yang amnesia bisa mengingat jadwal selesai praktik suaminya?

"Jadwal praktik di rumah mulai aku kurangi agar aku punya lebih banyak waktu menanimu." Nico muncul dengan handuk yang menutupi pinggulnya. Rambutnya yang basah dan acak-acakan membuat malam panas yang mereka lewati di Bali muncul jelas di benak Beatrice.

Beatrice termangu memandang suaminya yang tampak seksi. Bak anjing dengan lidah menjulur, bersemangat menunggu tuannya melemparkan daging yang nikmat.

"Aku sudah bilang jangan dipaksakan mengingat-ingat." Setelah mengatakan itu, Nico kembali ke kamar mandi dan suara keras *hairdryer* terdengar.

Lagi-lagi Beatrice mengelus perutnya. Ini semua karena kehadiran bayi itu, yang memberi Beatrice kesempatan kedua.

Mungkinkah aktingku dapat membuat Nico luluh?

Beatrice menelungkup di atas selimut. Hatinya berdebar memikirkan bagaimana ia bisa terpikat pada Nico dan bagaimana rasa bahagia mulai menjalari sanubarinya karena begitu beruntung akan memiliki bayi.

"Ada apa?"

Suara Nico yang terdengar khawatir membuat Beatrice

mendongak. Ia kembali ke posisi duduknya dan menatap Nico yang berdiri di sampingnya hanya mengenakan *boxer*.

"Pusing? Teringat sesuatu?" Nico beranjak duduk di sisi tempat tidur. Beatrice membiarkan tangan Nico menangkap wajahnya. "Mual? Ngidam?"

Mau tidak mau tawa Beatrice pecah. Nico melepaskan tangannya dan memandang istrinya dengan bingung. Dengan manja, Beatrice meraih tangan Nico dan menempelkannya di sisi wajahnya. "Aku hanya tidak bisa tidur setelah begitu banyak waktu kuhabiskan hanya untuk tidur. Wajahmu tampak sangat khawatir. Aku jadi ingin tertawa terus."

Wajah Nico berubah serius. "Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu dan tentu saja pada bayi kita."

Beatrice memandang penuh rasa bahagia pada Nico. "Tapi kamu tidak terlihat khawatir sewaktu aku di rumah sakit."

Nico bergerak perlahan seperti akan menerkam Beatrice. Beatrice dengan natural mengikuti gerakan Nico dan membiarkan tubuhnya jatuh ke atas bantal.

Nico menyangga berat tubuhnya di sisi Beatrice. Setengah tubuh Nico yang membebani membuat Beatrice tersenyum kecil.

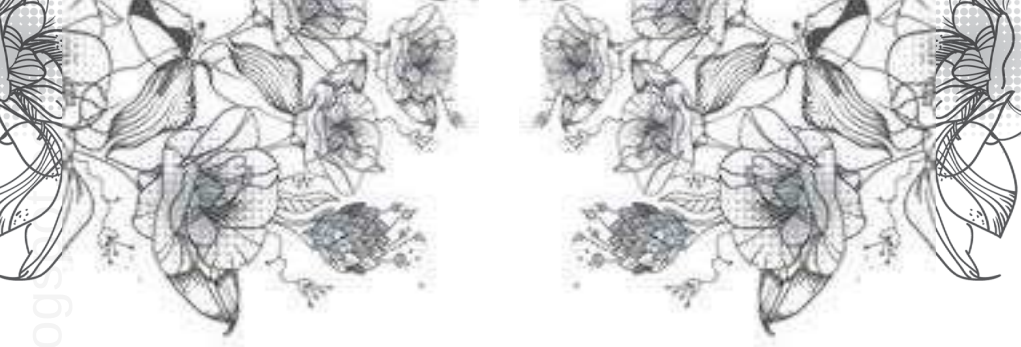
"Wajahku memang tidak banyak ekspresi. Tidak ada yang tahu apa yang kurasakan," bisik Nico di atas wajah Beatrice.

Beatrice mendesah perlahan. "Apa yang sebenarnya kamu rasakan saat itu? Bayi ini..."

"Terima kasih." Nico memotong perkataan Beatrice dengan cepat, lalu dengan penuh gairah menempelkan bibirnya ke bibir Beatrice. Memberikan ciuman panjang dan dalam.

Seakan melesat ke langit ketujuh, Beatrice membalas ciuman itu dengan sama bergairahnya. Ia mencengkeram erat lengan Nico seakan mengisyaratkan tidak ingin Nico berhenti.

Ternyata kebohongan yang sudah Beatrice lakukan tidaklah sedemikian buruk. Ia merasa benar-benar mendapat kesempatan kedua untuk memperjuangkan nasib bayinya dan juga membuat Nico melupakan masa lalu dan menatap masa depan bersamanya.



Tujuh

Lima bulan kemudian....

PERUTNYA yang membusung menjadi sinyal untuk memprediksi anak pertama Beatrice adalah laki-laki. Ia sendiri sudah mendapatkan informasi tersebut sebulan lalu ketika memeriksakan kandungannya bersama Nico.

156

Kali ini suaminya tidak dapat ikut bersamanya ke dokter kandungan. Pagi tadi pasien Nico mendapat serangan jantung sehingga Nico harus melakukan operasi besar dan terpaksa merelakan Beatrice pergi bersama ibu dan mertuanya.

Memang cukup sering Nico mendadak pergi memeriksa pasiennya atau melakukan operasi. Namun belum pernah bertabrakan dengan jadwal pemeriksaan Beatrice ke dokter kandungan. Sedikit merasa tidak enak, Beatrice nekat mendatangi rumah sakit keluarga suaminya setelah pulang dari dokter kandungan. Ia menggunakan alasan mengantar mertuanya

kerja agar bisa menemui suaminya yang sedang bertarung menyelamatkan nyawa pasien.

Mama Rina meninggalkan Beatrice dan ibunya di ruang praktik Nico untuk melanjutkan pekerjaan. Tidak hentinya keluarga mertuanya memperhatikan kesehatan Beatrice. Meski sibuk, keduanya bergantian menghubungi Beatrice untuk memastikan segalanya baik-baik saja. Terkadang pikiran Beatrice melayang, membayangkan kemungkinan buruk. Mungkinkah mertuanya baik kepadanya karena Papa ikut menanamkan modal besar pada rumah sakit mereka? Jika dirinya Benita, apakah mertuanya masih akan memperlakukannya sebaik ini?

157

Sudah beberapa kali Beatrice mendatangi ruangan Nico, beberapa kali pula ia lancang memeriksa isi meja Nico. Foto di dalam pigura yang selalu ia ingat itu tidak pernah lagi ia temukan. Ia tidak tahu di mana Nico menyembunyikannya. Baik yang dulu pernah ia lihat di ruang praktik maupun yang memenuhi lorong kamar tidur mereka.

Sekalipun sangat ingin tahu, gadis itu tidak bisa begitu saja bertanya, mengingat sampai detik ini tidak seorang pun tahu kebohongannya berpura-pura amnesia. Pasangan itu sudah hidup sangat bahagia semenjak Beatrice kecelakaan.

Seperti yang sudah-sudah, Beatrice menghampiri meja kerja Nico. Tidak memedulikan Mama yang berdiri di dekatnya dan mendecak bangga melihat pigura-pigura berisi ijazah Nico. Mamanya tidak pernah bosan mengagumi kepintaran menantunya.

Gadis itu menarik laci paling bawah. Merasa yakin ia tidak akan melihat lagi foto Nico bersama Benita.

Namun jantungnya serasa berhenti berdetak.

Setelah sekian bulan, mengapa sekarang Beatrice mendapati benda yang paling tidak ia harapkan muncul? Tangannya berhenti di sana, masih memegang gagang laci. Matanya terpaku, sementara pikirannya melanglang buana. Mempertanyakan bagaimana bisa ada foto Nico bersama Benita. Persis seperti yang pernah ia temukan ketika mendatangi kantor Nico bersama adik-adiknya. Yang membedakan, sekarang foto tersebut tidak berpigura, tergeletak di atas file pasien.

"Kamu ingin makan apa?"

Suara Mama mengagetkan Beatrice sehingga ia cepat-cepat menutup laci agar Mama tidak melihat foto tersebut. Untung saja Mama hanya bergeming di tempatnya.

"Mama rasa Nico masih lama. Sebaiknya kita pergi makan siang." Mama berkata sambil menunjuk perut Beatrice. "Ingat kata mertuamu tadi, orang hamil jangan terlalu lama berada di rumah sakit. Banyak biang penyakit di sini."

Beatrice tidak membantah ajakan mamanya dan langsung keluar bersama. Setelah menutup pintu ia berkata, "Mama ke lobi saja dulu. Aku akan mencari suster Nico untuk titip pesan bahwa kita tadi kemari."

Anggukan tanda setuju menjawab pernyataan Beatrice. "Sekalian kita jemput Bella di sekolahnya," ujar Mama.

Beatrice berdiam, memandangi pintu yang tertutup. Pikir-

annya masih di dalam ruangan itu, persisnya ke laci Nico. Mengapa Nico masih menyimpan foto itu? Semenjak ia lupa ingatan akibat kecelakaan, Nico belum pernah mengungkit masalah ini. Mereka laksana pasangan yang saling mencintai meski tidak pernah saling mengucapkan kata cinta.

Apakah Nico sengaja menyembunyikan masa lalu? Apakah karena aku sedang mengandung maka Nico berencana untuk menunggu si bayi lahir lalu mencoba membuat diriku ingat akan perjanjian?

Beatrice berderap marah ke ruang jaga suster.

"Dokter Benita!"

Refleks Beatrice berputar ke arah suara itu berasal. Terlihat suster menghentikan seorang dokter wanita bertubuh tinggi langsing yang wajahnya tertanam di benak Beatrice. Dokter itu rupanya hendak menuju arah yang sama dengannya.

Sambil berusaha menajamkan telinga, Beatrice cepat-cepat mencari tempat untuk bersembunyi. Ia berdoa agar medapat tempat bersembunyi. Aha, pohon setinggi dirinya ada di sisi ruang tunggu. Agar tidak kentara, ia menutupi wajahnya dengan berpura-pura menempelkan ponsel ke telinga lalu membelakangi kedua wanita itu.

"Dokter Nico sedang melakukan operasi besar bersama Dokter Henry dan Dokter Benny. Apa Dokter Benita ikut makan siang dengan Dokter Nico seperti kemarin?"

Beatrice yakin telinganya tidak salah dengar. Nico makan siang bersama mantan tunangannya kemarin siang. Ia memegang dadanya yang bergemuruh. Perutnya melilit.

"Kami tidak berencana makan siang. Aku hanya mampir untuk memberikan kotak ini. Bisa tolong diletakkan di ruang Dokter Nico, dan tolong sampaikan aku sudah mampir? Aku harus kembali ke rumah sakit tempatku bekerja."

Suara Benita terdengar tegas, jauh lebih dewasa daripada Beatrice. Dengan perawakan tinggi semampai, Benita memang cocok bersanding dengan Nico. Selama ini Beatrice selalu bercanda bagaimana Nico terlampau menjulang di atasnya. Apalagi setelah kehamilannya membesar, Beatrice hanya dapat mengenakan sepatu datar sehingga tinggi mereka semakin jomplang.

"Kenapa tidak kembali kerja di sini, Dok?" Suster itu terdengar sangat ingin tahu.

Pasti para pekerja di rumah sakit ini sudah menggunjingkan hal ini. Tunangan yang pergi telah kembali. Dan istri yang tengah hamil besar layaknya orang bodoh.

"Suster tahu sendiri, susah untuk kembali bekerja di rumah sakit ini. Tidak ada lowongan. Masih untung dengan rekomendasi Dokter Nico, aku bisa bekerja di Medika Keluarga. Yang penting masih sama-sama dikelola PT OJ," jawab Benita.

Hati Beatrice tergores. Rumah sakit Medika Keluarga adalah tempat ia memeriksakan kandungannya. Dokter kandungannya adalah paman kandung Nico. Dan ia masih ingat jelas seminggu lalu, secara tiba-tiba Nico mengusulkan untuk memindahkan jadwal konsultasi kandungannya ke rumah sakit ini. Ternyata ini ide Nico agar Beatrice tidak bertemu muka dengan Benita.

Nico terbukti menutupi kehadiran Benita. Dan baru saja Beatrice dengar, Nico dengan sengaja memasukkan Benita ke rumah sakit lain milik keluarganya.

Ponsel yang tidak benar-benar menempel di telinga itu berdering. Dengan panik, Beatrice menerimanya. Ia berharap dua wanita yang berdiri di ujung lorong tidak mengalihkan perhatian kepadanya. Suara lantang Mama terdengar dengan jelas begitu ia menjawab panggilan tersebut.

"Ke mana saja kamu? Mama sudah menunggu lama. Mobil kita sudah berhenti dari tadi di depan lobi."

Beatrice melirik ke ujung lorong sambil berbisik. "Aku segera ke sana. Mama masuk saja dulu ke mobil."

161

Rupanya ketika Beatrice menjawab panggilan telepon, suster dan Benita menyudahi pembicaraan mereka. Beatrice sempat melihat punggung Benita menjauh. Sementara si suster berbalik ke meja resepsionis di lobi.

Sambil memasukkan ponsel ke tas, Beatrice melangkah cepat-cepat, mengikuti arah Benita pergi. Ia melihat dengan jelas Benita melewati Mama yang tengah berbicara di ponsel dan berdiri tepat di belakang pintu kaca. Tentu saja Benita tidak mengenali Mama.

"Cepat! Kita bisa terlambat menjemput adikmu. Mama tidak ingin kena macet dan membuat Bella menunggu."

Beatrice tidak menjawab omelan Mama.

"Kamu seperti habis melihat hantu, pucat begitu. Ayo, cepat kita pergi dan makan siang. Kasihan cucu Mama pasti kelaparan sekarang. Kamu mau makan apa?"



"Begitu detak jantung ibu dan bayi di kandungannya stabil, aku benar-benar lega. Operasi kali ini sukses besar. Awalnya aku sedikit gugup begitu melihat kondisi mereka, terbangang kamu."

Tidak satu pun acara televisi yang masuk ke pikiran Beatrice. Dengan bersandar bantal dan kaki nyaman di bawah selimut, ia tidak mendengarkan ucapan Nico. Suaminya itu berkicau panjang-lebar mengenai operasi besar siang tadi—waktu yang sama ketika ia melihat Benita pertama kali.

Beatrice tidak benar-benar memperhatikan Nico yang berbicara sambil berjalan mondar-mandir di sekitar tempat tidur. Begitu selesai mengenakan celana tidur favoritnya, Nico rebahan di samping Beatrice, kemudian menarik perempuan itu ke dalam pelukannya.

"Kamu tidak mendengarkanku dari tadi. Biasanya kamu selalu bertanya soal kegiatanku. Ada masalah apa?"

Karena Beatrice berusaha mengelak, Nico berhenti bicara. Nico meletakkan kepala istrinya di lengannya. Beatrice terpaksa membiarkan Nico berbaring menatapnya sambil mengelus perutnya.

"Tidak ada masalah apa-apa," jawab Beatrice dingin, berusaha terlihat serius menikmati acara televisi.

"Tidak ada masalah dengan bayi kita, kan? Aku menghubungi Om Hadi begitu selesai OP." Nico mengecup puncak perut Beatrice.

Spontan Beatrice mengangkat dagunya dengan kesal. "Kamu menghubungi sendiri dokter kandunganku, kenapa harus tanya lagi?"

Gerakan tangan Nico berhenti. Ia memandangi Beatrice dengan bingung. Tidak biasanya Beatrice kesal seperti ini. Hal itu juga terpikir di benak Beatrice. Akhirnya Beatrice berbalik untuk memandang Nico. Ia meneliti wajah yang sudah membuat dirinya jatuh hati. Suaminya tidak tampak merasa bersalah. Seperti tidak ada rahasia di antara mereka.

"*Bad mood?*" Kening Nico berkerut.

"Kamu menerima titipan apa hari ini?" tanya Beatrice penuh selidik.

163

Nico makin mengernyit.

Cepat-cepat Beatrice menambahkan. "Setelah mengunjungi Om, aku mengantarkan mamamu ke rumah sakit dan sempat berpikir akan menunggumu untuk makan siang bersama. Karena aku dan mamaku juga berencana menjemput Bella di sekolah, kami putuskan tidak jadi menunggumu."

"Kamu kesal karena aku tidak ikut konsultasi?" Nico bergerak lembut untuk menarik tubuh Beatrice agar mendekat kepadanya. Beatrice menyerah dan membiarkan Nico menyentuhnya lembut.

"Aku sudah bilang dari minggu kemarin, akan lebih baik jika kamu pindah ke rumah sakitku. Aku masih bisa menyusulmu jika mendadak aku harus melakukan operasi saat bentrok dengan jadwal konsultasimu."

Beatrice menghentikan gerakan tangan Nico yang membelai-belainya. Tangannya menangkap wajah Nico dengan perasaan campur aduk.

"Kamu ingat apa yang membuat kita bertengkar sebelum aku mengalami kecelakaan?"

Seketika itu juga Beatrice melihat rahang Nico mengeras.

"Aku tidak ingin kamu mengingat-ingat kejadian itu," geram Nico.

"Kenapa?"

"Aku hanya tidak ingin kamu mengungkit-ungkit hal itu," balas Nico sedikit marah. "Apa kamu berusaha mengingat sesuatu?"

Wajah penuh selidik Nico membuat Beatrice merasa teriris. Apa yang direncanakan Nico? Lima bulan ini ia terlena karena mengira Nico sudah melupakan tunangannya.

"Aku tidak ingat apa-apa." Dengan membelakangi Nico yang memeluk erat tubuhnya, Beatrice berusaha menahan air mata yang hampir jatuh.

"Kamu terlalu banyak berpikir. Aku tidak suka itu," sahut Nico sebelum mulai menciumi leher Beatrice sementara tangannya menjelajahi tubuh Beatrice dengan sensual.

"Aku sedang tidak ingin," kilah Beatrice setengah hati. Jauh di lubuk hatinya ia tidak ingin Nico berhenti.

"Kamu yakin?" bisik Nico menggoda. "Kamu yakin ingin aku berhenti?"

Beatrice merasakan Nico sedikit melonggarkan rengkuh-

annya. Namun hanya sekejap. Setelahnya Nico menciuminya penuh gairah. Dan bertambah cepat.

Pagar pertahanan Beatrice jebol. Ia tidak berdaya menolak cumbuan Nico. Tubuh dan hatinya tak bisa berdusta bahwa ia menginginkan lelaki itu. Bahkan ia berlaku layaknya wanita yang cinta mati kepada suaminya. Gairahnya meningkat bertahap. *Pasti Nico menyukaiku*. Bagaimana bisa Nico masih berhasrat pada dirinya yang seperti gajah mini meski Benita sudah kembali jika tidak karena sangat menyukainya? Ia berharap jawabannya adalah cinta sudah mekar di hati suaminya.

165

"Apa yang akan kamu lakukan siang ini?"

Meski berbicara lewat ponsel, Beatrice dapat membayangkan apa yang Nico lakukan saat ini. Suaminya pasti tengah berjalan di koridor rumah sakit karena ia mendengar jelas suara riuh di belakang suara Nico.

"Aku baru saja selesai ronde. Tapi setelah ini aku harus bergegas menemui keluargaku di ruang *meeting*. Kami akan membahas usul papamu untuk membuat rumah sakit ini layaknya usaha *franchise*."

Suara sinis Nico mengingatkan Beatrice akan pemikiran suaminya yang sama sekali tidak setuju dengan usul Papa untuk memperluas rumah sakit keluarga Ojong dengan mengajak investor selain anggota keluarga agar bisa membuka lebih banyak rumah sakit. Beatrice jadi kikuk, tak bisa bersikap harus memihak siapa.

"Tidak makan siang dulu?" tanya Beatrice. Sebenarnya ia menelepon untuk mengecek apakah Nico akan makan siang bersama Benita.

"Mmm..."

Nico tampak berpikir. Jika ini terjadi seminggu lalu, Beatrice pasti tidak curiga. "Aku makan siang dulu, setelah itu baru *meeting*. Seperti yang sudah aku katakan kemarin malam, beberapa hari ini ada banyak hal yang harus kuselesaikan."

"Makan dengan siapa?" tanya Beatrice tidak sabaran.

"Mmm... mungkin dengan *detailman*," jawab Nico. Jelas bercanda. Beatrice tahu Nico berusaha mengalihkan pertanyaannya. *Betapa bodoh diriku telah berpikir Nico satu-satunya laki-laki yang tidak akan pernah berbohong pada istrinya.*

"Besok pastikan kamu datang ke rumah sakit untuk makan siang bersamaku," ucap Nico serius begitu menyadari Beatrice tidak menanggapi leluconnya.

"Oke," jawab Beatrice seakan tidak ada yang ia pikirkan, membuat suaranya terdengar ringan. "Aku akan kembali bekerja."

"Kamu tidak keluar makan?"

"Tidak. Aku terlalu capek untuk berjalan jauh-jauh. Aku makan di kantor saja."

Desah lega Nico tidak dapat ditebak tulus atau tidaknya. Beatrice menunggu apa yang akan dikatakan suaminya sebelum mereka memutuskan pembicaraan.

"Memang lebih baik kamu tidak terlalu capek mengingat

kandunganmu semakin besar. Sampai bertemu nanti malam.”

”Bye.” Beatrice memutuskan pembicaraan dengan cepat, lalu beralih menatap depan. Tangannya yang masih memegang ponsel, jatuh ke pangkuannya. Ia membetulkan letak kacamata hitamnya, lalu mendesah panjang.

Sopir taksi di depannya melirik lewat kaca spion tengah. ”Apa Ibu mau pergi ke tempat lain?”

”Nggak. Tunggu di sini saja, Pak.”

Beatrice berada di parkir depan pintu lobi rumah sakit Nico.

Tak perlu lama untuk menunggu karena Nico tampak melangkah keluar dari balik pintu kaca yang terbuka otomatis. Nico tampak terburu-buru membuka jas dokternya dan menyampirkannya ke lengan. Sepersekian detik kemudian, mobil mini berhenti tepat di hadapan Nico.

Tubuh Beatrice langsung condong ke depan, mencolek pundak sopir dan menunjuk ke arah Nico yang membuka pintu mobil yang tidak Beatrice kenali itu dan duduk di dalamnya.

”Cepat Bapak buntuti mobil itu,” perintah Beatrice dengan jantung berdebar kencang. Ia ingin melihat dengan matanya sendiri apa yang Nico lakukan di belakangnya.

Dengan sigap sopir taksi itu menginjak gas begitu mobil incaran mereka bergerak perlahan meninggalkan lobi rumah sakit.



Beatrice melihat mobil mini itu membawa Nico ke kafe dekat rumah sakit. Sopir taksi yang pintar memahami situasi penumpangnya menghentikan taksi di seberang jalan yang berhadapan langsung dengan kafe.

Beatrice mencengkeram kursi sopir sambil menajamkan pandangan. Dalam hati ia berteriak, memohon agar bukan Benita pengemudinya.

Ternyata permohonannya tidak terkabul.

168 Meski dalam jarak cukup jauh, Beatrice yakin itu Benita. Dengan mantap Benita keluar dari mobil yang sudah terparkir itu. Wanita itu tersenyum lebar, mengunci mobil, lalu berjalan menuju Nico yang menunggu di sisi lain mobil.

"Ibu mau ke sana?" tanya sopir memecahkan perhatian Beatrice.

Beatrice bersandar, menghela napas panjang beberapa kali, dan berpikir apakah sebaiknya ia masuk ke kafe itu atau pulang, dan langsung mengurus surat cerai?

Ingatan akan malam sebelumnya ketika Nico mencumbunya dengan mesra membuat Beatrice menyangkal. Apa yang terjadi antara dirinya dan Nico tidak terasa palsu. Atau... apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya sendiri?

"Bawa saya kembali ke kantor Wibi Grup," putus Beatrice lemas.



Malam itu Beatrice sengaja tidak langsung pulang ke rumah. Sepulang dari kantor, Beatrice mampir ke rumah orangtuanya. Pikirannya masih kalut. Yang ia bayangkan hanya Nico dan Benita. Rasa mual dan tegang di area sekitar perutnya membuatnya khawatir. Ia tidak ingin melihat wajah Nico.

Tentu saja hal ini mengejutkan Nico karena keduanya telah terbiasa makan malam bersama. Karena merasa ada sesuatu yang aneh, Nico menyelesaikan jam praktiknya lebih cepat daripada biasanya dan bergegas menjemput Beatrice.

"Kenapa kamu tidak memberitahuku kalau mau menginap di rumah orangtuamu?" tanya Nico tanpa basa-basi begitu dia dan istrinya masuk ke mobil.

Nico mengarahkan mobilnya keluar dari pekarangan rumah mertuanya sambil melirik Beatrice.

"Aku tidak merencanakan demikian. Aku hanya ingin sesekali kembali ke rumah," jawab Beatrice kesal.

"Kok kamu terdengar kesal?" tanya Nico bingung. "Kamu membuatku khawatir. Aku tidak melarang jika kamu ingin menginap di rumah orangtuamu. Tapi untuk malam ini, aku tahu pasti kamu menginap di sana karena ada sesuatu. Kamu menghilang begitu saja."

Sontak Beatrice menengok. Nico juga terlihat kesal. Namun sekarang, ia tidak percaya Nico mengkhawatirkan dirinya. Ia tidak mampu menebak rencana Nico—dan Benita—untuknya.

"Paling tidak kamu telepon atau SMS untuk memberitahuku. Gara-gara kamu menghilang begitu saja, aku tidak bisa fokus menangani pasien malam ini."

"Aku bisa diantar sopir. Kamu kan tidak mengizinkan aku membawa mobil sendiri," bantah Beatrice tidak sabar.

Nico menatap Beatrice untuk sesaat sebelum kembali memperhatikan jalan raya.

"Tentu kamu tahu semua khawatir jika kamu mengendarai mobil sendiri."

Beatrice juga sadar bagaimana kecelakaan yang ia alami membuat keluarga dan dirinya trauma. Namun sekarang Beatrice ragu, apakah itu memang benar keinginan tulus Nico atau ia hanya ikut-ikutan khawatir.

"Jangan bilang kamu ngantor karena mendukung usul papamu untuk rumah sakit kami," timpal Nico, semakin kesal.

"Apa?"

"Tadi papamu berusaha meyakinkan seluruh peserta rapat untuk memikirkan kemungkinan pengerukan dana jika kami setuju untuk membuka pintu bagi para investor luar. Sudah kukatakan berulang kali bahwa orientasi rumah sakit kami bukan untuk mencari untung. Apa jadinya jika rumah sakit dijadikan *franchise*?"

Seketika Nico melemparkan kekesalannya yang terpendam. Seingat Beatrice, tadi Papa tidak menyinggung sama sekali hasil *meeting* soal rumah sakit mereka dengan keluarga Nico.

"Semua pengusaha berduit akan berdatangan begitu melihat ladang baru untuk digarap, lalu semua pengobatan dan jasa konsultasi akan difokuskan pada keuntungan semata.

Kalian keluarga pengusaha tentu saja tidak pernah melihat sisi lain dari pekerjaan dokter.”

Beatrice hampir yakin Nico sedang menyindirnya. Mentang-mentang kekasih hatinya seorang dokter, lalu dengan seenaknya Nico meluapkan kekesalannya dengan mengatakan dirinya dan keluarganya tidak mengerti pekerjaan mulia dokter.

Karena amarahnya sudah memuncak, Beatrice langsung menyentak Nico. Membuat Nico terkejut dan hampir melepaskan pegangan kemudinya. Beatrice menegakkan tubuh dan menuding Nico.

”Betul! Aku dan keluargaku tidak tahu betapa mulianya pekerjaanmu. Aku selalu membanggakan dirimu yang begitu rendah hati memberikan jam praktik gratis di acara gereja, atau kegiatan rumah sakitmu yang selalu memberikan *check up* gratis untuk orang miskin yang membutuhkan. Meski aku dan keluargaku tidak mengetahui niat baikmu yang lain, kamu tidak bisa seenaknya menjelekkanku maupun keluargaku.

”Aku mungkin tidak semulia dirimu. Perusahaan keluargaku bisa jadi hanya memikirkan uang, uang, dan uang. Tapi kamu tidak bisa seenaknya merendahkan kami. Dan lagi, itu hanyalah usulan. Sekalipun papaku menyuntikkan uang ke rumah sakit kalian, bukan berarti papaku main memerintahmu dan dokter-dokter lain seenaknya. Mana pernah orangtuaku mengungkit-ungkit masalah investasi mereka! Kekesalanmu pada hal tersebut tidak beralasan. Sepertinya

kita berdua tidak cocok satu sama lain. Ketika pertama kali kita bertemu, kamu mengatakan bahwa keluargamu menginginkan menantu dari kalangan dokter. Kamu kecewa karena ternyata mereka senang-senang saja memiliki menantu sepertiku. Sementara hatimu masih menginginkan dokter.”

Beatrice berdecak kesal. Wajahnya memanas. Ia menyandar, menatap ke luar. Masih teringat jelas yang dilihatnya tadi siang.

Begitu mobil masuk ke garasi, Beatrice langsung melompat keluar tanpa menunggu Nico mematikan mesinnya. Rupanya gelegak amarah di dadanya memberi kekuatan besar sehingga pintu mobil yang ia tutup terbanting keras.

Napasnya terengah ketika menaiki tangga ke kamar tidur. Begitu merasakan pinggul dan punggungnya pegal, ia setengah melemparkan tas tangannya ke lantai. Lalu ke kamar mandi, dan meraih jepit rambut sebelum menyalakan lampu meja rias.

Segalanya yang ada di sana bukan pilihan Beatrice. Matanya mendapati dirinya di cermin.

Seharusnya Benita yang berdiri di sini, dengan perut besar dan bersiap untuk berbaring di samping Nico. Meskipun merasa kesal bercampur sakit hati, Beatrice mencoba tabah. Saat meraih pembersih wajah, ia mendengar suara pintu kamar dibuka perlahan. Dengan cepat ia berteriak. "Aku mandi duluan."

Setelah menghapus *makeup*, ia bergegas melepaskan sepatu dan pakaian. Lalu melemparkannya begitu saja ke *laundry basket* sambil berjalan ke *shower*.

Begitu air hangat menyentuh kulitnya, Beatrice merasa sedikit tenang. Ia tidak mendengar gerakan liris di belakangnya. Dan berseru kaget ketika sepasang tangan mendekapnya erat.

Nico menahan tubuh Beatrice yang hampir terjatuh karena licinnya lantai area *shower*. Kepala Nico berhenti di leher perempuan itu. Dalam keadaan sama telanjangnya, Nico membawa kedua tangannya ke perut Beatrice yang menonjol. Ia berdiam diri selama beberapa saat sementara Beatrice berusaha melepaskan diri.

173

"Maafkan aku," bisik Nico menciumi telinga Beatrice. Gerakannya naik ke dada untuk membelainya.

Beatrice mendongak, sekaligus terpejam, membiarkan air membasahi tubuhnya, membiarkan Nico menciuminya, dan membiarkan hatinya berperang antara menerima ucapan maaf yang terdengar tulus itu dan berpikir bahwa Nico hanya mempermainkannya.

Rasa cintanya yang terlampau besar membuat Beatrice memutuskan Nico memang tulus.

Tangan Nico menyangga kepala Beatrice dan tangannya yang lain merengkuh Beatrice ke dalam pelukannya. Nico sudah berada dalam posisi favoritnya.

Hampir setiap malam Nico mendekap Beatrice seperti itu.

Bagaimana Beatrice tidak bingung? Apakah semua ini akting atau Nico memang sudah terbiasa memiliki dua wanita?

"Mulai saat ini konsultasimu pindah ke OJ Hospital. Kandunganmu semakin besar. Ini memudahkanku menjadi suami siaga," bisik Nico di atas puncak kepala Beatrice.

Dari embusan napasnya, Beatrice dapat merasakan suaminya sudah jatuh tertidur. Detik berikutnya, alam pikirannya kembali bekerja.

Sudah jelas Nico tidak memberitahu Beatrice tentang keberadaan Benita. Seketika Beatrice memikirkan kemungkinan lain: Nico tidak ingin menyakiti perasaan Benita. Mungkin Benita akan sedih jika tahu istri kekasihnya tengah mengandung. Mungkin juga Nico merasa bersalah atas kecelakaan yang dulu terjadi.

Jika memang itu keadaannya, apa yang harus Beatrice lakukan? Haruskah ia mengakui kebohongannya dan merelakan Nico pergi meninggalkannya?

Beatrice meletakkan tangannya di atas tangan Nico. Refleks, Nico mengeratkan rengkuhannya.

"Jangan tinggalkan aku," bisik Beatrice spontan.

Seperti mendengar bisikannya, Nico merengkuh Beatrice semakin erat.



Semenjak menikah, terutama setelah mengetahui dirinya berbadan dua, Beatrice tidak benar-benar bekerja. Ia juga memulai kegiatan James Bond dadakan alias memata-matai suaminya. Sudah hampir tiga minggu ia membuntuti Nico sampai berhasil menemukan pola pertemuan rahasia antara Nico dan Benita.

Nico memang tidak pernah bertemu dengan Benita lebih dari satu jam. Mereka hanya makan siang bersama, setidaknya dua hari sekali. Itu pun lokasinya di sekitaran OJ Hospital atau Medika Keluarga.

Saat mendapati Nico semakin romantis kepada dirinya, Beatrice berpikir jangan-jangan Nico membayangkan Benita setiap kali menyentuhnya. Kesimpulan sementara, Nico melampiaskan semua kerinduan akan Benita kepada istrinya yang dengan rela menyuguhkan tubuhnya tiap malam.

Dengan kesal, Beatrice memukul pintu taksi yang sekarang menjadi langganannya. Jika Beatrice memakai sopir pribadinya, seluruh dunia akan tahu keadaan rumah tangganya. Sopir taksi itu sudah bertukar nomor ponsel dengannya sehingga bisa menjadi sopir setianya tiga minggu ini. Mereka ibarat pasangan Sherlock Holmes dan Watson. Bahkan sopir taksi itu menghiburnya setiap kali Beatrice menangis setelah selesai acara "membuntuti suami".

"Saya rasa hari ini mereka pergi ke tempat lain." Suara sopir taksi itu membuyarkan lamunan Beatrice.

Terkejut mendengar ide tersebut, Beatrice cepat-cepat menghapus air mata dan memajukan tubuh agar dapat melihat mobil mini Benita.

Mobil itu berada agak jauh di depan taksi Beatrice. Sepertinya mereka makan siang agak jauh dari daerah biasanya. Beatrice mencengkeram jok sementara tangannya yang lain memegang perutnya.

"Ke mana mereka?"

"Sepertinya mereka ke arah Plaza Indonesia." Sopir taksi itu menyalip beberapa mobil di depannya, berusaha sedekat mungkin dengan mobil Benita.

Beatrice berpikir masak-masak. *Bijaksanakah jika saat ini aku menelepon Nico untuk menguji kejujurannya? Apa sebaiknya aku membuntuti saja dan melihat apa yang mereka lakukan?*

"Benar dugaan saya," ucap sopir taksi begitu mobil yang ditumpangi Nico dan Benita masuk ke jalur parkir. Sopir itu tidak ikut masuk ke pintu parkir, tidak membuntuti mobil itu lebih lanjut.

"Sekarang gimana, Bu? Ibu mau masuk atau kembali pulang?" Sopir itu bertanya sambil melirik spion, memasang wajah prihatin.

Dari belakang Beatrice menjawab tegas, "Turunkan saya di lobi depan saja. Saya buntuti sendiri di dalam."

"Lho, Bu, kalau nanti ketemu langsung di dalam bagaimana?" Sopir itu terkejut mendengar keputusan Beatrice.

"Udah, biar aja, Pak. Berarti memang sudah takdirnya saya harus menghadapi ini secara langsung. Saya akan minta cerai jika sampai amprokan di sana."

Beatrice membuka tas dan mengambil perlengkapan *make-up* untuk *me-retouch* wajahnya. Setidaknya ia harus berpenampilan sempurna sebelum bertemu kekasih Nico.

"Tapi Ibu benar sudah siap?" tanya sopir taksi itu tidak yakin. Dalam sekali putaran mereka akan tiba di depan lobi. "Ibu hamil besar begini. Apa perlu saya tunggu di sekitar sini? Nanti jika ada apa-apa, tinggal hubungi saya."

"Lihat nanti saja. Saya penasaran apa yang mereka lakukan di belakang saya. Saya kuat kok. Bapak tinggal saja."

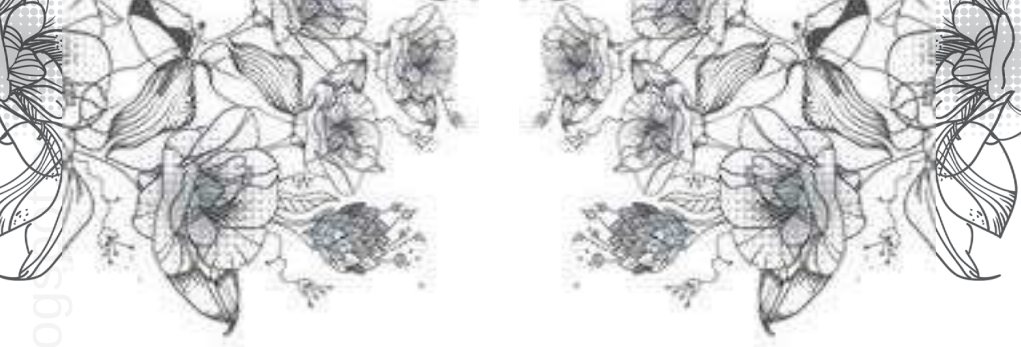
Beatrice mengembalikan lipstik ke wadah *makeup*. Lalu mengambil dompet dan mengeluarkan beberapa lembar uang bergambar Soekarno-Hatta. Begitu taksi berhenti di lobi mal, Beatrice memberikan uang itu ke sopir. Melihat bayarannya jauh lebih banyak daripada angka di argometer, sopir itu cepat-cepat keluar dari taksi dan membukakan pintu untuk Beatrice.

"Bu, ini kebanyakan."

"Nggak apa-apa, buat Bapak. Bapak sudah banyak membantu saya," kata Beatrice sambil menyalami si sopir.

Sopir itu berterima kasih berkali-kali sambil cepat-cepat masuk kembali ke taksi. "Telepon saya kalau ada apa-apa, Bu."

Beatrice mengangguk singkat dan tersenyum sekilas sebelum melangkah memasuki mal. Kakinya serasa lemas. Namun ia berusaha siap menghadapi sejoli yang telah menyakiti perasaannya.



Delapan

TERNYATA mencari atau membuntuti orang di mal bukan ide oke. Mungkin seharusnya Beatrice meminta sopir taksi mengantarkannya kembali ke kantor sehingga ia tidak harus kelimpungan mencari di setiap sisi mal seperti sekarang.

178

Hampir setengah jam Beatrice berkeliling, termasuk mendatangi setiap area makanan dan restoran. Namun ia tidak melihat Nico dan Benita. Ia yakin tadi melihat mobil Benita mengarah ke area parkir.

Perut Beatrice mulai keroncongan. Kakinya pegal dan pinggangnya seakan mau copot. Ia berhenti melangkah, sekaligus memikirkan suaminya untuk beberapa detik.

Sabar ya, Mami cari makanan dulu. Tadi kayaknya Mami liat ada restoran Jepang kesukaan daddy-mu yang tidak tahu diri itu. Beatrice mengelus-elus perutnya sambil menarik napas panjang. Ia teringat restoran kesukaan Nico yang sekarang menjadi tempat favoritnya. Bagaimanapun juga darah tidak

dapat berbohong. Semenjak hamil, selernya mengikuti selera makan Nico.

"Beth!"

Beatrice melonjak kaget dan berbalik cepat mendengar suara berat familier bersamaan dengan tepukan ringan di pundaknya.

"Maaf... maaf. Aku tidak bermaksud mengagetkanmu. Aku melihatmu berjalan sendirian. Kita sudah lama sekali tidak bertemu."

"Ramon! Nggak apa-apa. Aku pikir siapa, jantungku hampir copot."

Ramon yang berdiri tegap di hadapan Beatrice langsung merengkuhnya hangat. Keluarga Ramon berteman dekat dengan keluarganya. Adik laki-lakinya—Roy—kesayangan Bibiana.

Bukan rahasia bahwa dulu Ramon menginginkan Beatrice menjadi pacarnya. Namun, mengingat Bibiana kepalang jatuh cinta setengah mati pada Roy, Beatrice menjaga jarak dengan Ramon semenjak mereka masuk kuliah.

"Lama sekali aku tidak melihatmu," ucap Beatrice dalam pelukan Ramon. Begitu pelukan terlepas perlahan, Ramon memegang pundak Beatrice dan menatapnya dari atas ke bawah dengan senyum lebar.

"Terakhir aku melihatmu—saat kamu mengucapkan janji sehidup-semati dengan dokter keren itu—aku rasanya mau bunuh diri saja," ucap Ramon sambil menatap perut Beatrice.

"Sekarang kamu melihatku dengan perut besar begini masih mau bunuh diri?" tanya Beatrice dengan nada bercanda.

"Nggak-lah. Bunuh suamimu saja." Ramon mengedip dan mereka berdua tertawa keras.

"Kamu sedang apa di sini?" tanya Beatrice.

Laki-laki yang dipastikan melanjutkan *law firm* orangtuanya itu terlihat rapi dalam setelan jas kerja, juga sepertinya tidak berada di sana untuk cuci mata.

"Kebetulan ada janji dengan klien," sahut Ramon sambil melepaskan tangannya.

"Bapak pengacara satu ini sibuk sekali ya. Si klien orang pentingkah? Artis?"

"Jika dulu kamu mau jadi istri pengacara, yah tentu kamu akan tahu duluan gosip-gosip selebritas Ibu kota. Tapi, kamu lebih milih si dokter kekar itu. Tentu saja aku bungkam seribu bahasa," goda Ramon.

Spontan Beatrice bergaya hendak menyikut Ramon. Jika saja Beatrice tidak menghiraukan perasaan Bibiana dan juga ketakutan orangtuanya soal menantu pengacara, dijamin nasibnya tidak akan mengenaskan seperti sekarang. Ia tidak perlu berpura-pura lupa ingatan hanya untuk mempertahankan pernikahannya karena sudah jelas saat ini pun Ramon masih menaruh hati padanya.

Beatrice menghela napas dengan raut sedih. Membuat Ramon langsung mencekal lengan atas Beatrice.

"Ada apa?" tanya Ramon dengan wajah khawatir. "Melihat

keluargamu ekstraprotektif, aku terkejut melihatmu jalan-jalan di mal sendirian. Biasanya kamu didampingi pembantu, mamamu, atau adik-adikmu.”

”Mereka sudah tidak terlalu protektif.” Jawaban Beatrice mengundang kerutan dahi Ramon. Beatrice tertawa geli sebelum membuka mulutnya lagi. ”Mereka masih repot menanyakan aktivitas harianku, tapi karena tidak serumah lagi, tidak seketat dululah. Kan sudah ada suami.”

Ramon mengangguk setuju. ”Mereka percaya pada suami-mu ya? Lebih percaya pada keluarga dokter daripada pengacara kecil seperti aku.”

Sebelum Beatrice membuka mulutnya untuk membantah pernyataan Ramon, laki-laki itu sudah menarik tangannya dan menggamitnya. ”Aku merasa bersalah mengagetkanmu. Bagaimana jika kita makan siang bersama?”

”Bukannya tadi kamu sudah makan siang dengan klien-mu?” tanya Beatrice bingung. Ia melangkah di samping Ramon. Meski tubuh Ramon tidak setinggi Nico, Beatrice tetap terlihat kecil.

”Aku belum sempat menghabiskan makananku. Begitu melihatmu lewat, aku langsung keluar. Beruntung ada rekan sekantor yang bisa meng-handle si klien. Paling tidak saat ini aku bisa menggandengmu sebentar untuk mengobati luka hatiku.”

”Ah... gombal!”

Beatrice kembali membayangkan Nico dan Benita. Ramon tetap dapat tersenyum, berbeda jauh dengan Nico. Pertama

kali ia bertemu, terlihat jelas lelaki itu sangat terpukul dengan kepergian Benita. Sepertinya Benita sudah membawa setengah hati Nico pergi. *Jangan-jangan perasaan Ramon kepadaku dulu tidak sedalam perasaan Nico kepada Benita.* Beatrice menghela napas kesal. Jarinya mengerat di sekitar siku Ramon.

"Sebaiknya kita cepat-cepat makan. Aku takut ada apa-apa dengan ibu hamil satu ini," ucap Ramon mengira Beatrice sudah kelaparan.

Beatrice tertawa canggung sambil berusaha melonggarkan tangannya. "Aku memang sudah kelaparan."

"Kamu mau makan apa?" tanya Ramon, meneliti satu per satu restoran di hadapan mereka. "Pilih yang kamu mau. Aku tahu wanita hamil banyak ngidamnya."

Beatrice menunjuk ke restoran Jepang kesukaan Nico yang hanya berjarak beberapa meter. "Aku berpikir tentang tempat itu sebelum kamu mengagetkanku."

Mata Ramon mengikuti arah telunjuk Beatrice, lalu tersenyum kecil. "Ayo kita ke sana." Tepukan ringan Ramon di tangan kiri Beatrice membuatnya nyaman. Dengan bersemangat Beatrice mengimbangi langkah Ramon memasuki restoran Jepang itu.

"Setelah makan, aku bisa menemanimu *shopping*. Pasti kamu berencana belanja keperluan bayi, kan?"

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Khusus untuk hari ini aku akan bersamamu." Ramon berhenti sesaat. "Suamimu tidak keberatan, kan?"

"Tentu saja keberatan."

Baik Beatrice maupun Ramon sama-sama menoleh. Wajah Beatrice langsung pucat pasi melihat Nico berdiri tegap di samping Benita. Ia tidak menyadari Nico yang gusar memandanginya yang masih menggamit siku Ramon.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Nico kasar.

Spontan, Beatrice menunjuk Ramon meski kedua matanya masih menatap Nico dan Benita yang terang-terangan memandangnya. Ia bisa melihat dengan jelas tatapan tajam Benita ke perut besarnya. "Aku tidak sengaja bertemu Ramon di sini."

Eh... mengapa aku yang harus menjelaskan posisiku, sesal Beatrice sejurus kemudian. Bukankah seharusnya Nico yang menjelaskan keberadaannya di sini, padahal ia tadi mengatakan sibuk di rumah sakit.

183

"Kamu sendiri sedang apa di sini?" balas Beatrice tidak terima. Dagunya terangkat tinggi, tangannya yang masih menggandeng Ramon terasa sedikit gemetar, namun ia tidak menyadari Ramon merasakan hal tersebut.

Nico mulai tampak salah tingkah. Dengan cepat ia mengangkat beberapa tas belanjaan di tangan. "Aku tadi mampir untuk membeli beberapa perlengkapan bayi."

Tatapan menusuk Beatrice kepada Benita yang hanya mematung di hadapannya, mengejutkan Nico. "Dia kolega lama yang bertugas di rumah sakit lain. Dia juga memilihkan beberapa perlengkapan bayi untuk kita."

CIH! Kolega! Hanya sebatas itu kemampuan Nico membohongiku.

Napas Beatrice memburu, namun ia berusaha keras agar tenang.

"Terima kasih banyak. Aku sudah mempunyai banyak perlengkapan bayi. Kamu tidak perlu repot," ucap Beatrice ketus. "Oh ya, aku dan Ramon berencana makan siang di sini. Apakah kalian akan kembali ke rumah sakit?"

"Kamu makan siang bersamaku saja," sahut Nico cepat. "Setelahnya kita pulang. "

Benita akhirnya membuka suara. "Tapi kamu ke sini bersamaku."

Dengan amarah memuncak, Beatrice tidak lagi menghiraukan siapa pun. Ia melangkah masuk ke restoran.

Beatrice duduk di meja paling belakang. Ia memilih kursi yang menghadap ke luar. Dengan hati teriris perih, ia melihat Nico melangkah menjauh, berdampingan dengan Benita. Tidak pernah ia membayangkan akan seperti ini jadinya. Karena masih terpaku ke luar, Beatrice hampir melupakan Ramon yang sudah duduk di sampingnya.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" tanya Ramon dengan suara rendah sementara tangannya menyentuh tangan Beatrice dengan lembut.

Sentuhan itu menyadarkan Beatrice akan kehadiran Ramon. Kepalanya menoleh dan dengan senyum terpaksa, ia mengangguk pelan. "Semua baik-baik saja, Ramon. Tadi suamiku dan koleganya. Ayo, sekarang biarkan aku mengisi perut keronconganku," ucap Beatrice, kemudian mengelus perut besarnya. Jika ia bisa menangis, tentu saja ia sudah

menumpahkan seluruh air matanya di hadapan Ramon. Namun ia tidak perlu membuat seluruh orang di dunia mengetahui sakitnya perasaannya, bukan?

"Siapa laki-laki tadi?"

Tanpa basa-basi, Nico langsung mengadang Beatrice dengan pertanyaannya. Sore menjelang malam sepuluh dari rumah sakit, Nico langsung mencari istrinya.

Beatrice yang duduk di meja makan, mendongak dan menatap marah pada Nico. "Siapa perempuan tadi?"

Raut Nico mendadak berubah selama sepersekian detik. Setelahnya kembali tenang. Ia menarik kursi di samping Beatrice, lalu duduk.

Karena berpikir Nico tidak akan menjawab, Beatrice berpura-pura fokus ke makan malamnya. Jika suaminya tidak berniat membuka mulut, dia juga tidak perlu bersusah payah menjelaskan siapa Ramon. Toh, Ramon bukan cinta lamanya yang hilang. Dilihat dari sisi mana pun, Nico yang seharusnya jujur mengatakan siapa Benita, apa yang mereka rencanakan, dan apakah ini saatnya Nico melepaskan Beatrice dan kembali ke dalam pelukan Benita.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku."

Kalimat dingin itu mengejutkan Beatrice yang menyuap hingga sendoknya terjatuh ke lantai.

"Ramon, temanku sejak kecil. Kamu ingat Bibi yang selalu menempel erat dengan Roy? Nah, Ramon kakaknya. Aku

tidak sengaja bertemu dengannya siang tadi. Sekarang, apa penjelasanmu?"

"Aku tidak perlu menjelaskan apa pun padamu," jawab Nico datar.

Amarah yang membubung tinggi membuat Beatrice mendengus kesal. Air matanya langsung tumpah deras. Beatrice meraih sendok dan melemparkannya dengan keras ke sembarang arah.

Bingung bagaimana melampiaskan lagi kekesalannya, Beatrice tergesa-gesa bangkit.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan karena memang tidak ada apa-apa antara aku dan Nita." Nico sedikit berteriak sementara Beatrice berderap menuju loteng. "Jangan lari! Kamu bisa jatuh."

Beatrice tidak menghiraukan teriakan Nico sehingga tidak sedikit pun mengurangi kecepatannya. Sambil tersedusedu ia menerobos ke kamar. Setelah menutup pintu, Beatrice tersadar bahwa Nico menyusulnya. Namun untuk berganti pakaian dan bersiap praktik.

Mereka bertukar pandang sekilas setelah Nico muncul dari balik pintu, dan Beatrice bergegas melewati suainya itu. Ia malu akan air mata yang memenuhi wajahnya.

Beatrice berlari ke kamar yang pernah ditinggali adiknya. Ia membanting pintu, dan menguncinya.

"Kamu tidak melanjutkan makan malammu?" tanya Nico dari balik pintu kamar.

Beatrice menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur, dan

menangis. Ia merasa tolol, selalu berharap Nico akan membuka hati untuk dirinya.

"Buka pintunya, Beth." Kali ini suara Nico melembut.

"Jangan ganggu aku!" teriak Beatrice di antara tangisnya. Ia menarik selimut dan meraih *remote* AC. Ia diam selama beberapa saat. Menunggu kalimat apa lagi yang dilontarkan suaminya. Namun sepertinya Nico sudah tidak ada di depan kamar karena ia mendengar suara pintu kamar tidur utama terbuka pelan.

Sesuai perjanjian, pernikahan ini akan selesai dalam waktu setahun. Seharusnya Beatrice mengendalikan perasaannya, bukan terlena dan membiarkan hatinya mengharapakan perubahan Nico.

187

Sambil bersandar pada kepala tempat tidur, Beatrice memegang perut dan berpikir:

Masih lima bulan tersisa. Apakah aku harus menunggu selama itu atau mengakhirinya sekarang?

Rupanya Beatrice tertidur setelah kelelahan menangis. Ketika terjaga pun matanya terasa berat karena masih mengantuk. Tapi lampu yang lupa ia matikan, membuatnya terganggu. Ia melihat jam dinding.

Jam setengah dua pagi. *Seharusnya Nico sudah selesai praktik sejam lalu*, batin Beatrice sambil bangkit perlahan. Ia terbangun karena ingin ke kamar mandi. Ia harus keluar kamar karena kamar itu tak ada kamar mandi.

Ia membuka pintu kamar perlahan karena tidak ingin membangunkan Nico dan membuat laki-laki itu mendatanginya dan memulai pertengkaran.

Beatrice menjulurkan kepala. Tampak gelap dan sunyi. Setelah memastikan segalanya aman, ia berlari kecil tanpa mengenakan sandal. Ia bahkan tidak mengunci pintu kamar mandi supaya tidak menimbulkan suara yang dapat membangunkan Nico. Dengan gerakan cepat, ia melampiaskan kebutuhan alamnya, lalu kembali berjinjit menuju kamar.

"Nico!"

Kaki Beatrice terasa lemas. Nico sudah berbaring nyaman di dalam selimut yang tadi ia pakai. Nico yang berbaring miring membelakanginya tampak sudah tertidur cukup lama.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Beatrice marah, dan melangkah mendekat.

Nico berbalik dan menatap Beatrice, aneh. Melihat kaca mata Nico yang tergeletak di nakas, Beatrice paham Nico belum tidur dan menunggu kesempatan Beatrice membuka pintu kamar.

"Aku mau tidur. Aku sangat mengantuk," gumam Nico.

"Aku yang tidur di sini," timpal Beatrice tidak sabar.

Tanpa memedulikan Beatrice, Nico membalik tubuhnya ke posisi telentang. "Kalau begitu malam ini kita tidur di sini."

"Aku tidak ingin tidur bersamamu."

"Aku sudah menunggumu sepanjang malam. Bagaimanapun juga kamu pasti akan membuka pintu kamar ini. Kalau kamu

mau tidur di sini, aku juga akan tidur di sini. Kalau kamu mau tidur di kamar kita, aku juga akan kembali ke sana.”

Beatrice menghela napas kesal melihat Nico menautkan jari-jarinya di atas perutnya dengan posisi nyaman. Merasa ia tidak akan dapat mengusir laki-laki itu, Beatrice melangkah ke luar kamar menuju kamar utama.

Beatrice mendengar langkah cepat Nico yang mengikutinya. Dengan cepat pula Beatrice menutup pintu kamar utama dan bersiap menguncinya. Namun, tangannya tak menggapai sesuatu pun. Ia menunduk untuk memastikan, dan matanya mendapati tidak ada kunci yang tertancap di sana.

Saat mendongak, Beatrice sudah melihat wajah tenang Nico yang memakai kacamata.

189

”Mana kuncinya?”

Dua kunci tergantung di antara jari-jari Nico. ”Aku tidak senaif dugaanmu. Mulai saat ini tidak ada lagi acara kunci-mengunci kamar.”

Karena mengantuk dan capek, Beatrice hanya mendesah, tanda kalah. Ia berbalik dan buru-buru ke tempat tidur. Tanpa banyak bicara ia merebahkan diri dan menarik selimut sampai leher. Nico menutup pintu kamar dan bergabung dengannya beberapa saat kemudian.

Beatrice menutup mata, mencoba tidur kembali. Nico tidak berusaha merayunya, seperti sebelum-sebelumnya. Beatrice hanya mendengar Nico mendesah panjang, lalu membalikkan badan dan membelakanginya.



"Mbak Jum, tolong semua ini dibuang saja."

Tangan Beatrice penuh dengan tas belanja perlengkapan bayi yang kemarin dibeli Nico. Ia tidak sudi menerima semua barang tersebut. Entah memang benar Benita yang membelikan barang-barang tersebut atau Nico yang berbohong, yang pasti Beatrice tidak ingin perlengkapan bayi itu ada di depan matanya.

"Kenapa kamu buang?" Nico langsung bangkit dari kursi. Ia meninggalkan sarapannya, lalu cepat-cepat menarik tas itu dari tangan Beatrice.

"Aku tidak mau melihat barang ini."

"Aku membelinya kemarin."

Mbak Jum yang sedari tadi berdiri di dekat dapur hanya melongo.

"Jadi begitu..." Beatrice mengangguk-angguk seperti memahami penjelasan Nico. *Pasangan itu pergi membeli perlengkapan bayi. Setelah bayi ini lahir, mereka akan mengambil bayiku. Setelah perjanjian mereka usai, Nico akan menikahi Benita yang sudah bersedia menerima kehadiran bayi yang tidak direncanakan ini, batin Beatrice, melamun.*

"Jangan berpikir yang tidak-tidak. Tidak baik untuk kamu dan bayi kita."

"Cih! Jaga mulutmu!" sentak Beatrice. *Bisa-bisanya Nico menggunakan kata-kata itu. Bayi ini milikku seorang.*

"Ada apa ini?"

Baik Beatrice maupun Nico terkejut mendengar Mama Rina sudah di ujung ruang keluarga. Ia berjalan mendekat dengan dahi mengerut.

Mbak Jum yang sedari tadi berdiri di dekat dapur beranjak ke sisi Beatrice, seakan siap sedia mendukung Beatrice, apa pun yang akan terjadi. Mertuanya yang datang mendadak telanjur melihatnya menyentak Nico. Tapi ini kan bukan salahnya, Beatrice mencoba menenangkan diri.

"Mama bisa tanyakan sendiri ke Nico. Saya permissi ke kamar." Beatrice berpaling ke Mbak Jum sambil menunjuk tas belanjaan itu. "Barang-barang ini tidak jadi dibuang. Mungkin Nico membutuhkannya. Simpan saja di mana, terserah. Yang penting tidak terlihat olehku."

Beatrice tahu seharusnya ia menyapa ramah mertuanya. Namun emosi yang memuncak membuatnya ingin secepatnya menghilang dari hadapan Nico. Sekilas ia melirik suaminya yang hanya menatapnya diam.

"Mama akan menyusul nanti," ucap Mama Rina lembut, mengejutkan Beatrice.

Beatrice tersenyum kecil sambil mengangguk. Sedikit rasa bersalah muncul di hatinya. Selama ini kedua mertuanya tulus dan penuh perhatian.

Dari kamarnya, Beatrice tidak mendengar Mama Rina dan Nico berkomunikasi. Yang pasti, ia tidak berniat mencuri dengar pembicaraan mereka. Insting Beatrice mengatakan kedatangan mertuanya pagi-pagi seperti ini pasti berhubungan dengan kembalinya Benita.

Tidak lama kemudian Mama Rina masuk ke kamar setelah mengetuk pintu pelan.

"Mama kemari mau menjemput dan menemanimu senam

hamil.” Mama Rina berkata sambil melangkah masuk tanpa menutup pintunya kembali.

Beatrice tersenyum, lalu merapikan seprai tempat tidurnya. ”Nggak usah repot, Ma. Biasanya juga saya pergi sendiri diantar sopir.”

Beatrice baru tersadar bahwa selama ini Nico tidak pernah menemaninya pergi ke senam kehamilan. Memang tidak hanya dia peserta yang hadir sendirian. Tapi entah kenapa, sekarang hal sekecil itu malah membuat lukanya semakin perih.

”Kali ini, paling tidak Mama yang menemani. Mumpung jadwal Mama pagi ini tidak sibuk.” Mama Rina mendekati Beatrice, meraih tangan Beatrice sehingga ia tidak lagi dapat berpura-pura sibuk merapikan tempat tidur.

Mama menepuk-nepuk tangan Beatrice. ”Apa pun yang terjadi antara Nico dan kamu, Mama yakin pasti karena salah paham. Tadi Nico bilang akhir-akhir ini kamu banyak mikir yang aneh-aneh.”

”Saya tidak mikir aneh-aneh,” sanggah Beatrice. Ia menarik napas panjang, lalu menatap wajah mertuanya. ”Saya tidak apa-apa kok, Ma. Mama jadi repot-repot menemani senam,” ucap Beatrice berusaha menjadi lebih ramah.

Mendadak Mama Rina memeluk menantunya itu, membuat Beatrice kaget melihat mertuanya yang biasanya kaku, sekarang malah emosional.

”Hanya ibu yang tahu mana yang terbaik buat anaknya,” bisik Mama Rina di telinga Beatrice.

Beatrice masih berusaha mencerna maksud Mama Rina ketika Mama Rina mengendurkan pelukannya lalu sedikit memberikan jarak di antara mereka. Beatrice mendongak, menatap wajah mertuanya yang lebih tinggi daripadanya.

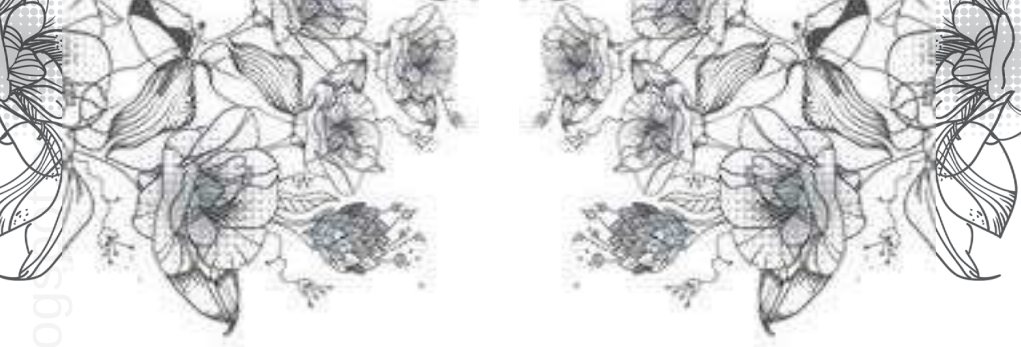
"Dulu ketika Henry—kakak Nico—menikah, Mama yakin istrinya memang yang terbaik untuknya. Mama hanya ingin Nico sama bahagianya dengan kakaknya, menikahi wanita yang dapat membawa kehangatan di rumahnya. Membuat Nico merasakan eratnya hubungan keluarga. Dan begitu melihat keluargamu, Mama yakin kamu yang terbaik."

Tatapan Mama Rina yang hangat membuat Beatrice merinding. *Selama ini aku salah. Kukira kekayaan keluargakulah yang membuatku terlihat sempurna di mata mertuaku.*

193

Dengan mata berkaca-kaca Beatrice memeluk erat mertuanya. Melampiaskan kesedihan dan amarah hatinya yang selama ini hanya dirinya yang tahu. Sedikit lega rasanya, dapat melepaskan beban meski mulutnya tidak dapat menyuarakan hal tersebut.

Bagaimanapun Beatrice sudah melakukan banyak kesalahan. Salah ketika menyetujui ide gila Nico yang memintanya menjadi pengantin pengganti. Salah karena berbohong kepada dua keluarga. Salah karena ia sudah benar-benar jatuh cinta pada Nico.



Sembilan

TIDAK ada lagi niatan bagi Beatrice untuk membuntuti Nico setelah kejadian di mal itu. Dirinya juga tidak lagi menghujani Nico dengan telepon maupun SMS. Ia memutuskan untuk fokus menenangkan hatinya, mengingat kandungannya semakin besar.

194 Siang itu Beatrice melirik sekilas ponsel di meja kerjanya. Ia memastikan benda kecil itu tidak berbunyi meski ia sudah bertekad untuk tidak peduli.

Sementara ia berusaha menggapai pesawat telepon di sisi meja lain, terdengar ketukan pelan. Akhirnya, *office boy* yang ia suruh beli makan siang datang juga.

"Masuk!"

"Kamu tidak menghubungiku sepanjang hari ini."

Suara berat Nico mengagetkan Beatrice. Lelaki itu menutup pintu perlahan. Kedua tangannya masuk ke saku celana jins sambil memperhatikan Beatrice, seakan sudah biasa menyambangnya di kantor.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Beatrice tidak percaya pada penglihatannya.

"Aku mau mengajakmu makan siang," jawab Nico terse-nyum sekilas.

"Hmmm... Aku belum pernah mengunjungi kantormu." Nico meneliti ke seluruh penjuru ruangan, termasuk luar jendela.

"Aku yang memang selalu datang ke rumah sakitmu," sambung Beatrice, masih dengan posisi berdiri, bingung.

Pria itu menghampiri Beatrice, meraih tangannya. "Ruanganmu lebih bagus daripada kantorku."

"Tapi harga alat-alat medis di kantormu lebih mahal daripada total harga barang-barang di ruanganku."

195

Nico masih menggenggam tangan istrinya ketika duduk di tepi meja. Kedua kakinya yang panjang menjepit tubuh Beatrice.

"Dan lagi kamu tidak pernah tertarik untuk datang ke sini," gumam Beatrice, lebih kepada diri sendiri. Mau tidak mau dahinya berkerut melihat ulah Nico siang ini. Pada saat bersamaan, janinnya menendang. Spontan Beatrice menarik salah satu tangannya dan meraba perutnya.

"Dia menendang?" Nico turut meraba perut Beatrice.

Ketika itu, buah hati mereka menendang lebih kencang. Beatrice tergelak geli. "Selalu seperti ini setiap maminya senang," kata Beatrice semringah.

Nico langsung menunduk dan mencium perut Beatrice. "Makanya jangan marah-marah. Kalau kamu senang, bayi kita juga ikut senang."

Beatrice langsung memasang wajah kesal. "Aku kan..."

Nico tidak membiarkan Beatrice menyelesaikan kalimatnya. Bibirnya menempel pada bibir Beatrice. Kedua tangannya menangkap erat wajah Beatrice. Menikmati serangan Nico, Beatrice mencengkeram erat punggungnya. Membiarkan Nico merasakan dirinya dan juga bayi mereka.

"Bu, ini makan siang dan tahu isinya."

Keduanya terlonjak mendengar suara *office boy* yang langsung masuk tanpa mengetuk pintu. *Office boy* muda itu juga sama tercengangnya, masih dengan tubuh sedikit membungkuk dan tangan di gagang pintu sementara tangan yang lain menenteng kantong kresek putih.

"Oh... maaf, Bu," lanjut *office boy* tersipu malu.

Tanpa berkata apa-apa lagi, *office boy* itu meletakkan pesanan Beatrice di meja dan beegas keluar.

Beatrice melepaskan tangan dari Nico, lalu berusaha menjauh. Senyum geli merambah wajahnya. "Mereka nanti pasti bergosip. Aduh... malunya." Tangannya menepuk-nepuk wajahnya yang memanas, lalu meraih kantong kresek untuk mengeluarkan makan siangnya.

"Biar saja. Wajar kan suami-istri seperti itu," ucap Nico santai. Kepalanya menunduk sambil meletakkan tangan di kedua sisi tubuh Beatrice, melihat apa yang dikeluarkan Beatrice dari kantong plastik.

"Tahu isi?"

Beatrice tahu Nico pasti kegirangan melihat tahu isi. Benar saja. Tanpa ba-bi-bu lagi Nico mencomotnya. Beatrice mene-

puk tangan suaminya, tidak ingin minyak tahu isi mengenai pakaiannya.

"Sudah kubilang berkali-kali, kamu sedang mengandung Nico junior. Jadi, semua ngidammu selalu kesukaanku," sahut Nico geli. Ia mengembalikan tahu isi itu ke kantong plastik, dan menunggu Beatrice membungkusnya dengan tisu dan memberikan padanya.

"Kamu membanggakan anak ini bakal sepertimu, namun lupa menentukan namanya," sahut Beatrice sambil membuka makan siang yang terbungkus *styrofoam*. "Jika kamu tidak memutuskan juga, aku akan memilihkan nama yang diusulkan keluarga kita."

"Bukan lupa. Aku hanya belum menemukan nama yang tepat untuk bayi kita."

"Aku sudah bilang, aku suka nama Ethan." Beatrice mengerutu. "Dan tidak ada makan siang untukmu karena aku tidak tahu kamu akan datang ke sini."

Air liur Beatrice nyaris menetes begitu melihat nasi campur Bali. Ia tidak menghiraukan Nico yang biasanya melarangnya menyantap makanan yang dibeli sembarangan. Memang mempunyai suami seorang dokter sering cerewet soal kebersihan makanan. Namun kali ini Nico benar-benar ingin berdamai. Ia justru mencomot tahu isi kedua.

"Makan saja. Nanti aku mau mengajakmu makan siang di restoran dekat kantormu sini. Coto makassar dan es palu butung, kesukaanmu."

Mata Beatrice membulat. Bayangan makanan yang disebut

Nico muncul seketika dalam benaknya. Beatrice menatap makanan di hadapannya dengan cemberut. "Aku juga mau makan itu."

Nico tertawa, sementara Beatrice terdiam dan memandangi Nico yang bergerak cepat meraih *styrofoam*. Seperti tidak ingin kehilangan momen yang tepat, Nico membungkus kembali nasi itu. Sebelum Beatrice mengoceh karena menyadari trik terbarunya, Nico segera meraih tas tangan Beatrice di meja.

"Sebaiknya kita pergi sekarang. Lebih enak makan coto makassar," ucap Nico, lalu tersenyum kecil dan menunggu reaksi Beatrice.

"Kamu tidak sedang mempermainkanku, kan?" tanya Beatrice curiga, dengan alis naik.

Nico berdecak seraya menggandeng istrinya keluar.

"Sesekali jangan berpikir yang tidak-tidak. Kita bisa menggunakan waktu makan siang yang singkat ini untuk memilih nama bayi kita." Sambil bergandengan menuju lift, Nico melanjutkan perkataannya, "Jika kita tidak menemukan nama lain, aku akan mempertimbangkan nama Ethan."

Beatrice memperhatikan wajah suaminya yang mengerling padanya. "Mempertimbangkan?" ucap Beatrice sinis. "Menunggumu mencari nama dan masih lagi harus mempertimbangkan? Bisa-bisa anak ini lahir tanpa nama." Dan mereka bergegas ke restoran coto makassar.

"Kamu tidak mengantarku kembali ke kantor?" tanya Beatrice ketika Nico mengarahkan mobil melewati kantornya. Ia menatap Nico yang tampak tenang menyeter. "Kamu harus kembali ke rumah sakit?"

"Aku sudah minta izin. Jika ada yang memerlukan, Papa atau Kakek akan menggantikanku. Kecuali jika ada kasus darurat, barulah aku harus kembali," jawab Nico tanpa berpaling.

Beatrice kembali bersandar, sambil memainkan sabuk pengaman yang terasa mengganjal perutnya. "Benar-benar aneh. Kamu tidak pernah izin sebelumnya." Beatrice bergumam sambil mengira-ngira ke mana Nico akan membawanya.

Tiba-tiba saja tangan kiri Nico sudah berada di paha Beatrice. Menepuknya mesra sebelum mengelus.

"Tambah aneh saja," kata Beatrice sambil menunjuk tangan nakal Nico.

"Kamu yang aneh," sahut Nico. "Sebenarnya aku selalu seperti ini. Aku tidak bisa melepaskan tanganku darimu. Kamu saja yang akhir-akhir ini berpikir yang aneh-aneh."

Beatrice berdecak sinis, tetapi menikmati sikap romantis Nico.

"Kamu yang mulai mencurigakan akhir-akhir ini," kata Beatrice mengelus perutnya. "Aku memang berpikir yang tidak-tidak. Namun karena aku tahu ini tidak baik, aku memilih bersantai saja dan tidak akan mengganggumu lagi," lanjut Beatrice tegas.



"Aku tidak ingin kamu keluar lagi dengan teman pengacaramu itu, si Ramon."

Nico mengucapkan kalimat tersebut seakan tidak mendengarkan apa yang baru saja Beatrice katakan. Dan karena menyadari Beatrice tengah memandangnya dengan terkejut, ia menoleh pada wajah kaget istrinya.

"Hal normal jika suami melarang istrinya makan dengan laki-laki lain," imbuh Nico, santai.

"Yang aneh adalah kamu tiba-tiba saja cemburu." Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut Beatrice.

"Karena kamu tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Kamu tidak pernah pergi dengan laki-laki lain selama kita menikah," bantah Nico, lalu mendengus kesal.

Beatrice kesal juga. Ia memandang lurus ke jalanan. Sambil mengentakkan tubuhnya kembali ke posisi menyender, ia mengungkapkan kekesalannya. "Aku tidak sengaja bertemu Ramon. Aku sudah mengatakannya berkali-kali. Seharusnya kamu mengerti penjelasanku."

Refleks Beatrice menarik *seatbelt* karena merasa sesak. Rasanya ia harus menyalurkan emosinya dengan membiarkan dirinya sedikit meledak. "Kamu tidak sekali pun memberikan penjelasan soal kamu pergi dengan wanita lain sementara seenaknya saja menyalahkanku hanya karena aku tidak sengaja bertemu teman baikku. Jika kamu melarangku pergi dengan laki-laki, seharusnya kamu berkaca untuk melihat dirimu sendiri. Berhenti pergi dengan wanita itu!"

Penekanan pada kalimat terakhir dengan berapi-api

membuat Beatrice tersengal-sengal. Lalu, setelah beberapa detik penuh keheningan, ia menyadari kesalahannya. Ia sudah membiarkan Nico mendengar isi hatinya yang paling dalam.

"Aku tidak akan bertemu wanita itu lagi."

Pada saat itu bukan hanya keheningan yang Beatrice rasakan, perutnya pun ikut berputar. Bayinya seperti bergerak kegirangan. Rupanya hal itu mengundang Nico untuk menoleh. Tangan Nico bergeser, mengelus perutnya, merespons bayi yang sedang memberikan tanda.

"Kamu benar-benar tidak akan bertemu dengan wanita itu?" bisik Beatrice.

201

Menyadari Beatrice terpaksa memandangnya, Nico mengurangi kecepatan mobil untuk menepi. "Aku tidak akan berhubungan dengan wanita lain."

Nico menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Tidak menghiraukan suara klakson di sekitarnya yang merasa terganggu. Tubuhnya berbalik sepenuhnya ke arah Beatrice. Tangan kanan memegang perut besar Beatrice sementara tangan kirinya tersampir di puncak kursi Beatrice, Nico menatap lekat-lekat wajah istrinya.

"Berjanjilah padaku untuk selalu memercayaiku. Aku tidak ingin kamu membayangkan yang tidak-tidak."

"A-akuu..."

Beatrice kewalahan mencari kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kekhawatirannya. Ia tidak mampu mengatakan bahwa ia sebenarnya tidak pernah lupa ingatan. Ia juga



tidak mampu mengatakan bahwa ia benar-benar menginginkan Nico untuk dirinya dan bayi mereka.

Kedua tangan Nico menangkap wajah Beatrice dan mengarah padanya. "Aku hanya memintamu untuk memercayaiiku." Suara rendah Nico menekankan maksudnya.

Beatrice menatap lekat-lekat wajah Nico. Terhipnotis cinta untuk laki-laki ini. "Ya." Beatrice sedikit terbata. "Aku percaya."

"Tidak akan ada lagi Ramon?" Nico tersenyum kecil sambil menunduk perlahan. Seperti tidak mengharapkan jawaban, bibir Nico sudah mengunci bibir Beatrice yang sedikit terbuka.

Aroma parfum Nico memenuhi Beatrice. Bibir mereka bertaut, membuat Beatrice membebaskan rasa melayang yang merambah di sekujur tubuhnya. Ia memeluk erat pundak Nico. Membiarkan suaminya merengkuhnya erat.

"Jangan buat aku cemburu lagi," bisik Nico setelah menarik kepalanya.

Tangan Beatrice terlepas. Ia berusaha tidak tersenyum terlalu lebar, tidak ingin terlihat menyerah begitu cepat. Detik berikutnya ia mencibir sambil menyapukan lipstik. "Kamu juga jangan membuatku cemburu lagi."

"Aku sudah menunjukkan padamu bahwa tidak ada lagi yang perlu kamu khawatirkan." Nico menjalankan kembali mobil. "Kita bahkan hampir kena tilang hanya gara-gara berciuman."

"Dan kamu menyalahkanku? Kamu yang menciumku."

Beatrice tidak dapat lagi menyembunyikan senyum bahagiannya. Tubuhnya meringkuk sedikit mendekati Nico, dan ia kembali seperti dulu ketika terbiasa bermanja-manja kepada Nico.

"Karena akhir-akhir ini kita jarang punya waktu berduaan, dan sudah waktunya memikirkan keperluan bayi, kita belanja bersama setelah makan." Nico menatap Beatrice sekilas. "Kamu pasti masih ingat tempat tidur berbentuk mobil-mobilan yang sejak lama kuinginkan. Kurasa kita bisa pesan itu sekarang," ucap Nico senang.

Dengan segala kejadian tentang Benita dan imajinasi liar yang telanjur memenuhi kepala Beatrice, baru saat ini ia teringat keinginan Nico untuk membuat kamar anak. Saat mereka menemukan *bedroom set* itu beberapa waktu lalu, Beatrice ngotot untuk menunda keperluan belanja besar-besaran sebelum kandungannya menginjak tujuh bulan, hanya karena tidak ingin Nico memborong barang-barang yang tidak ia setuju. Karena sekarang Beatrice sudah percaya sepenuhnya dengan janji Nico, ia tidak terlalu memikirkan Benita.

"Bayi kita lebih memerlukan *baby crib* daripada tempat tidur itu. Aku tidak habis pikir bagaimana kamu yang biasanya hidup serba hemat dan sederhana, mendadak ingin membeli tempat tidur yang semestinya ditiduri anak berusia sepuluh tahun ke atas," keluh Beatrice manja.

"Aku tidak sekikir itu." Nico berkilah. Beatrice tahu dengan jelas Nico paling tidak suka dibilang pelit meski pada dasarnya memang begitu.



"Aku tidak bilang kamu kikir. Aku hanya bilang kamu hemat," ucap Beatrice geli.

"Hari ini akan kubelikan semua keperluan bayi kita sesuai permintaanmu, tapi kamu juga harus setuju dengan *bedroom set* yang sudah kupilih."

Beatrice tertawa mendengar keputusan bulat Nico. Ia mengangguk kalah dan membiarkan suaminya melampiaskan rasa sayangnya kepada bayi mereka yang masih di dalam kandungan.

"Mbak Jum, semua perlengkapan bayi yang beberapa hari lalu aku suruh buang itu sekarang ada di mana?" Suara Beatrice refleks menjadi setengah berbisik. Tiba-tiba ia teringat benda-benda yang menjadi bahan pertengkaran antara dirinya dan Nico tempo hari.

Mbak Jum yang sedang membantu memegang kardus besar untuk dibuka Beatrice, langsung mendongak. Agar terkesan tidak peduli, Beatrice sengaja tidak menatap wajah Mbak Jum dan berpura-pura menunggu jawaban sambil membuka bungkus kardus dengan gunting besar.

"Setelah itu sama Pak Nico dibawa ke gudang belakang." Mbak Jum menunjuk ke arah pintu dapur yang menembus ke area kamar pembantu dan juga gudang kecil yang nyaris belum pernah dilihat Beatrice.

Beatrice terdiam dan melihat ke arah dapur dari ruang keluarga, dikelilingi berbagai kardus besar berisi perlengkapan bayi.

Bagaimana pun Nico tidak dapat membuang begitu saja hal-hal yang berhubungan dengan Benita. Beatrice memusatkan pikiran ke berbagai barang untuk calon bayinya. Yang pasti Nico masih menghormati perasaannya dengan menempatkan sumber kecemburuannya di belakang rumah.

Eh! Tapi tunggu dulu!

Beatrice tiba-tiba menegang. Pundaknya tegak. Pandangannya mengitari rumah yang sudah ia huni tujuh bulan itu. Hampir seluruh isi rumah itu berisi kenangan Nico dan Benita. Tidak ada yang benar-benar miliknya.

"Ada apa, Non?" Mbak Jum yang rupanya memperhatikan gelagat Beatrice mengalihkan lamunannya. Ia tampak khawatir. Beatrice berusaha tersenyum.

205

"Ah... tidak. Pegangi kuat-kuat, Mbak. Jangan sampai jatuh menimpa perutku."

Mbak Jum ikut tersenyum dan menuruti perintah Beatrice dengan gurauan-gurauan dari mulutnya. Sementara pikiran Beatrice terbang melayang, kembali memikirkan hal yang menggajal di hatinya meski Nico sudah mengatakan bahwa ia tidak perlu khawatir akan hubungannya dengan Benita.

"Semua pesanan kita baru datang?"

Suara besar Nico mengagetkan Beatrice dan Mbak Jum. Kata-kata latah Mbak Jum membuat majikan lelakinya tersenyum. Ia meletakkan tas kerja dan jas dokternya di sofa yang ia lewati lalu menghampiri mereka.

"Kenapa kamu yang bongkar semua?" tanya Nico dengan nada tidak suka mendapati Beatrice bersusah payah. Ia



mengecup bibir Beatrice sekilas—kebiasaan yang mulai ditanamkan Nico semenjak mereka berdamai beberapa hari lalu: mencium dan memeluknya setiap mereka berpisah dan berjumpa.

"Kamu bilang mau merakitnya sendiri. Kalau bukan aku yang bongkar, lalu siapa?"

"Aku," balas Nico cepat. Beatrice memandang wajah serius Nico. "Aku akan merakit sendiri semua ini," lanjut Nico menunjuk ke kardus-kardus berisi keperluan untuk kamar bayi.

"Kamu bisa merakit semuanya dalam satu hari?" Beatrice tidak yakin Nico mampu menyelesaikannya meski ini *weekend*.

Sambil mengelus pinggul Beatrice dan meneliti kardus-kardus berantakan di ruang keluarga, Nico berkata yakin, "Aku bisa mengerjakannya setiap *weekend*. Dan lagi kamu tidak akan melahirkan dalam waktu dekat ini. Masih ada dua bulan lagi."

"Aku akan mengerjakan yang kecil-kecil mengingat mulai Senin aku tidak perlu ngantor lagi. Rupanya keluargaku masih sama protektifnya seperti ketika aku belum menjadi istrimu."

"Aku juga menyarankan agar kamu tidak bekerja dulu. Papa dan mamaku juga menyarankan hal sama kepada keluargamu," kata Nico sambil mengambil alih kardus besar berisi papan yang dipegang Mbak Jum.

"Orangtuamu ternyata sama protektifnya dengan orang-

tuaku,” sahut Beatrice senang. Tapi bibirnya mengerut, kecewa. “Tapi apa yang akan kulakukan setelah aku mengganggu seperti ini? Setiap *weekend* saja aku sudah cukup bosan karena kamu biasanya sibuk setengah hari dengan pekerjaanmu. Sekarang aku harus menghadapi hari-hari tanpa kerjaan.”

“Nanti habis melahirkan, Pak Nico kan bilang bakal lebih banyak di rumah, Non.” Mbak Jum langsung membela Nico. Nico mengacungkan jempol kepada Mbak Jum, merasa senang karena setelah sekian lama, akhirnya Mbak Jum berada di pihaknya.

“Mbak Jum saja masih ingat dengan janjiku. Aku juga tidak terlalu sibuk akhir-akhir ini.”

207

Nico membungkuk untuk meletakkan kardus yang ia pegang. “Aku mungkin hanya akan sibuk simposium minggu depan.”

Kening Beatrice berkerut. “Sama seperti seminar-seminar yang biasanya kamu ikuti?”

Nico duduk di lantai dan dengan cekatan membuka kemasan. Mbak Jum sibuk membantu membuang satu per satu plastik yang masih menempel. Beatrice membayangkan Nico juga terampil seperti ini ketika di ruang operasi.

“Ya, hampir sama. Hanya saja simposium berlangsung setahun sekali, tiga hari. Kebetulan tahun ini diadakan di Jakarta. Di Briar Rose Hotel.”

“Oh, hotel itu! Aku kenal pemiliknya. Lebih tepatnya Papa-Mama kenal dekat dengan mereka. Tapi kamu tidak perlu menginap di sana, kan?”



Nico menjawab tanpa berpaling dari kesibukannya. "Tidak. Mungkin aku pulang lewat tengah malam karena acara seperti itu biasanya menjadi ajang berkumpulnya dokter spesialis jantung dan dokter bedah se-Indonesia."

Beatrice memperhatikan Nico yang membaca buku panduan. Entah kenapa ia merasa perlu bertanya apakah Benita juga akan ikut acara itu. Namun, setelah melihat keseriusan Nico mempelajari buku panduan tersebut, pertanyaan itu hanya terpendam di hatinya.

"Aku akan mendatangimu setiap jam makan siang di rumah sakit, mulai Senin besok."

Entah apa yang sedang Beatrice pikirkan, tiba-tiba ia memungkiri janjinya untuk memercayai Nico dan ingin menges-tesnya. Hati kecilnya berkata, Benita masih tetap bersama Nico.

"Ya, aku tunggu. Semenjak kamu sibuk sebulan ini, kamu tidak pernah lagi mengganggu untuk makan siang bersama."

Beatrice tertegun. *Tentu saja aku sibuk. Sibuk memata-mataimu yang rajin menjumpai Benita.*

"Ini ternyata tempat tidur bayi yang kamu inginkan. Apakah mereka juga sudah mengirim tempat tidur Lamborghini yang aku pesan?"

Nico mengamati kardus besar yang memenuhi ruang keluarga. Tangan Beatrice terulur untuk menoyor ubun-ubun Nico. Reaksi kaget Nico membuat Beatrice tersenyum puas. Mbak Jum tertawa melihat ulah Beatrice.

"Yang ada di pikiranmu hanya barang yang tidak mungkin digunakan anak kita lima tahun ke depan. Mereka sudah mengirimkan seluruh pesanan kita, tapi aku ingin tempat tidur bayi, *stroller*, *car seat*, kursi goyang, lemari bayi, dan lainnya selesai tepat waktu."

"Mungkin selama kamu tidak dapat melanjutkan instalasi barang-barang ini, aku akan meminta Bibi dan Bella membantuku."

"Tidak." Nico berdiri, meraih papan yang sudah dibongkar dari tangan Mbak Jum. "Aku akan mengerjakan sendiri. Dan sebaiknya aku memindahkan barang-barang ini ke kamar atas dan memasangnya di sana."

Beatrice berdecak. "Ego kebapakannya sudah mulai muncul rupanya."

209

"Sebenarnya tadi Dokter Nico sudah menunggu. Tapi baru saja ada panggilan darurat. Pasien Dokter Nico mengalami serangan jantung sehingga perlu penanganan segera. Dokter Nico terburu-buru ke ruang operasi dan meminta saya untuk menyampaikannya kepada Ibu."

Suster kepala yang biasa mendampingi Nico di rumah sakit itu tersenyum lebar dan membiarkan Beatrice duduk di kursi kerja Nico. Mata Beatrice mengelilingi ruangan, memeriksa apakah ada perubahan.

"Akhir-akhir ini Ibu jarang datang ke sini. Biasanya selalu datang untuk makan siang bersama," ucap suster yang sudah berumur itu.



Beatrice membalas senyum ramah suster itu. "Sekarang sudah *full time* istirahat di rumah. Saya tunggu saja di sini kalau begitu. Apakah Dokter Nico akan lama?"

Suster kepala itu menyajikan air putih untuk Beatrice. "Saya belum tahu. Saya cek dulu. Nanti saya kembali. Jika Dokter Nico harus melakukan operasi besar, sebaiknya Ibu tinggal saja."

Beatrice mengangguk setuju. Sekejap kemudian suster tersebut beranjak keluar, meninggalkan Beatrice sendirian.

Beatrice meraba laci teratas meja kerja. Apakah foto keramat itu masih ada?

Jantungnya berdegup kencang. Ia berharap janji Nico memang serius. Perlahan ia menarik laci. Senyum lega membuncih di wajahnya. Tumpukan file memenuhi laci itu. Tidak ada lagi foto kenangan lama Nico.

Dengan bersemangat Beatrice menarik satu per satu file di dalam laci. Memastikan dengan teliti untuk melegakan hatinya. Dan memang betul, tidak ada foto atau apa pun yang berhubungan dengan Benita.

Beatrice membuka laci-laci yang lain. Hasilnya sama.

Ia memandangi meja kerja Nico.

Setelah bayi ini lahir, aku akan memasang foto kami bertiga di meja ini, batin Beatrice girang, dengan tangan terbuka lebar-lebar di meja kerja yang rapi itu.

Kriet...

"Dok, ini ada pesan dari Dokter Benita untuk menghubungi kembali di nomor ini."

Beatrice maupun suster yang membuka pintu ruang kerja itu sama-sama terperanjat. Itu suster yang dilihat Beatrice ketika Benita muncul di rumah sakit dulu. Beatrice langsung memperhatikan kertas di genggamannya suster yang menatapnya salah tingkah. Ia melihat dengan jelas bagaimana si suster langsung meremas kertas itu.

Perut Beatrice mendadak mengencang. Spontan ia memegangnya. Sambil menarik napas panjang dan berusaha tenang, ia menegakkan tubuh.

"Maaf, saya kira Dokter Nico ada di sini." Suster itu secepat kilat berbalik untuk keluar, namun Beatrice menghentikannya.

211

"Tunggu! Berikan pesan itu kepada saya. Saya akan sampaikan sendiri ke suami saya."

Suara Beatrice terdengar tegas namun bergetar. Ia ingin menyodorkan bukti nyata bahwa Benita tetap ada di dalam kehidupan Nico.

Dengan kikuk suster tersebut memutar tubuhnya. Senyum salah tingkahnya membuat Beatrice tidak menyukainya, seakan ia bersekutu dengan Benita dan berharap Beatrice tidak mengalangi Benita kembali kepada Nico.

Beatrice mengangkat tangan dan membuka telapaknya sebagai isyarat agar suster itu menyerahkan kertas yang sudah menjadi bola.

"Bukan hal penting kok, Bu. Hanya pesan dari kolega," tolak suster tersebut kikuk.

Beatrice tidak dapat menahan kesabarannya. Ia mendelik



kepada suster di hadapannya. "Saya bilang serahkan pada saya!" sentak Beatrice.

Suster itu terperanjat untuk kedua kalinya. Dengan gemetar, ia menghampiri Beatrice dan perlahan meletakkan kertas itu di tangan Beatrice.

"Akan saya sampaikan," ucap Beatrice lebih tenang.

Suster itu tersenyum getir, lalu cepat-cepat melangkah keluar.

Beatrice membuka gumpalan kertas kecil itu. Membaca dengan mata memanas.

Selanjutnya Beatrice menatap nanar pada deretan angka yang tertulis rapi di kertas tersebut. Tidak ada pesan atau kata-kata apa pun. Hanya nomor ponsel.

"Beth, ayo kita pergi makan siang sekarang."

Beatrice tersekat. Kertas itu langsung diremasnya.

"Kenapa kamu sampai terkejut begitu?" Nico bertanya sambil beranjak masuk.

"Perutku terasa menegang." Beatrice memasukkan tangannya yang masih menggenggam potongan kertas ke tas tangannya yang terbuka.

Nico menghampiri dan memegang perut istrinya. "Sakit? Terasa sangat kencang?"

Beatrice mengangguk lemas. Ia bahkan seperti tidak dapat merasakan kedua kakinya.

"Akan kutelepon omku." Nico mengeluarkan ponsel dari saku jas dokter.

"Tidak perlu. Tunggu aku tenang sebentar. Terus kita pergi makan siang."

"Kamu yakin?" tanya Nico, memandangi Beatrice.

Beatrice mengangguk lemah. "Tadi katanya ada kasus mendadak. Tidak apa-apa jika kita pergi makan siang sebentar?"

"Bukan kasus berat." Nico membantu Beatrice berdiri. Memapahnya perlahan sambil berjalan keluar ruangan. "Mungkin sebaiknya setelah makan siang kita kembali dan menemui omku untuk memeriksakan kandunganmu."

"Ya..." jawab Beatrice setengah-setengah, mendengarkan usulan Nico. Pikirannya terpusat pada nomor yang tersimpan aman di tasnya.

213

"Kamu sudah mendengar sendiri bahwa tidak baik jika kamu stres. Kalau omku sudah memperingatkan sedemikian kerasnya, berarti ini serius." Nico membuka pintu mobil begitu sampai di muka lobi rumah sakit. Ia menahan pintu itu sambil merengkuh Beatrice.

Beatrice yang tampak linglung, hanya memikirkan kertas yang mende kam dua jam di dalam tasnya. Ia membiarkan Nico mengecupnya singkat.

"Langsung pulang ke rumah, ya?"

Beatrice mengangguk mantap.

"Sudah, jangan khawatir. Tidak apa-apa kok. Hanya jangan stres. Sebaiknya kamu menelepon kedua adikmu untuk menemanimu beberapa malam ini."

Nico menepuk lutut Beatrice, lalu menutup pintu mobil.



Beatrice sempat memberikan senyum singkat kepada Nico dari balik kaca sampai mobil itu membawanya menjauh.

Kenapa Benita memberikan nomor telepon itu? Apakah ada sesuatu yang penting sehingga Nico harus secepatnya menghubungi wanita itu?

Beatrice meraih tas tangan di sampingnya, mencari dengan terburu-buru kertas kucel yang tadi ia lemparkan begitu saja.

Jika Nico sudah berjanji tidak berhubungan lagi dengan Benita, hanya ada satu cara untuk menyibak misterinya. Tentu saja dengan menghubungi wanita itu langsung. Tangan Beatrice bergetar begitu kertas itu berada dalam genggamannya. Ia membaca sekali lagi angka yang tertera jelas di sana.

Beatrice menggigit bibirnya, putus asa. Ia memandang ke luar kaca. Pikirannya terus berkutat pada Benita dan Nico. Benita tentu sulit hilang dari hati Nico.

Satu-satunya alasan Nico bertahan dengan Beatrice meski Benita sudah muncul hanyalah bayi dalam kandungannya. Meski Nico sudah berjanji padanya, kenyataannya suaminya tidak pernah mengatakan cinta.

Beatrice mendesah panjang, lalu meraih ponsel dari tas.
Apakah ini benar? batin Beatrice.

Setelah menarik napas panjang, Beatrice membuka mata. Jarinya bergerak secepat yang ia bisa. Matanya memandang bergantian antara nomor di kertas dan ponsel. Bibirnya mengeja nomor-nomor tersebut, memastikan beberapa kali nomor yang ia sentuh di layar ponsel sudah benar.

Tangan wanita itu bergetar saat menempelkan ponsel ke telinga. Ia merasakan dadanya sesak ketika dering pertama terdengar.

Apa yang aku lakukan?!

"Halo...?"

"Saya Beatrice," ucap Beatrice terbata. Lalu ia berusaha berbicara lancar. "Tentu kamu masih ingat siapa aku."

"Tentu saja aku ingat." Cara Benita menjawab tidak terdengar terkejut, malah seperti sudah menunggu Beatrice menghubunginya.

Jika saja Benita terdengar terkejut atau salah tingkah, mungkin Beatrice akan merasa bersalah. Namun, setelah mendengar tingkat kepercayaan diri Benita yang cukup tinggi, Beatrice menjadi berani.

"Maaf, aku menghubungimu. Aku ingin bertemu denganmu jika kamu punya waktu luang," ucap Beatrice.

Untuk beberapa saat Benita terdiam. Mungkin sedang memprediksi apa yang diinginkan Beatrice. Beatrice sendiri bahkan tidak tahu apa yang akan ia lakukan ketika mereka berjumpa.

"Jam kerjaku selesai satu jam lagi. Mungkin kita bisa bertemu di *coffee shop*?"

"Oke. Terima kasih." Beatrice berusaha tersenyum agar terdengar lebih relaks. "SMS saja nama *coffee shop*-nya. Aku akan ke sana."

"Akan kukabari," jawab Benita tegas.

"Terima kasih." Entah kenapa Beatrice mengucapkannya.



Benita memutuskan panggilan teleponnya dengan cepat. Tangan Beatrice terkulai lemas di pangkuannya.

Apa yang sudah aku lakukan? batin Beatrice. Kepalanya terkulai, menatap langit Jakarta yang bergerak melawan arah mobilnya.

216
Tidak membutuhkan waktu lama bagi Beatrice untuk menemukan Benita. Wanita itu duduk di kursi paling belakang. Sudut dekat *pantry* biasanya tidak diminati pengunjung karena pegawai sering keluar-masuk *pantry* dan tidak memungkinkan orang melihat pemandangan jalan raya ataupun aktivitas di mal.

Rasa gelisah membuat perut Beatrice menegang. Ia sudah membayangkan beberapa skenario pertemuan perdana antara dirinya dan Benita. Bagaimana jika wanita itu mendadak menjambak dan memakinya karena ia sudah merebut Nico? Atau wanita itu malah memberitahunya bahwa selama ini ia dan Nico asyik merajut kasih? Atau jangan-jangan Nico akan merasa lega setelah kedua wanitanya bicara dari hati ke hati sehingga Beatrice mudah diceraikan dalam waktu cepat? Nico tidak perlu lagi berpura-pura bahagia bersamanya.

Skenario terakhir itu membuat Beatrice takut. Ia tidak siap apabila Nico meninggalkannya. Ia tahu, sampai kapan pun ia tidak akan pernah siap.

Tatapan kedua perempuan muda itu saling bertemu dan seketika itu juga Benita mengganggu singkat. Dengan berat

hati, Beatrice melangkah menghampirinya. Kakinya lemas, bahkan sebelum ia berhadapan langsung dengan wanita itu.

"Maaf sudah membuatmu menunggu," ucap Beatrice begitu sampai di depan meja.

Dokter itu hanya mengangguk sekilas. Tangannya menunjuk kursi yang memang sudah ditarik Beatrice. "Tidak apa-apa."

Gaun pendek yang dikenakannya terasa sedikit sesak namun Beatrice berusaha hanya fokus pada Benita yang tengah menyedap kopi. Suasana canggung langsung menyebar di antara mereka, terlebih ketika Beatrice menyadari arah mata Benita ke perutnya.

217

"Mungkin sebaiknya kamu pesan sesuatu terlebih dahulu." Benita menyodorkan buku menu, lalu melambaikan tangan untuk memanggil *waiter*.

Beatrice membuka buku menu setelah tersenyum salah tingkah pada Benita. Ia memilih minuman yang baik untuk kandungannya. "Aku pesan *mango juice* saja." Ia berpaling dari buku menu ke Benita. "Apakah kamu sudah memesan makan siang?"

"Belum." Benita menggeleng. "Aku menunggumu. Jadi hanya memesan kopi."

Beatrice mengangguk dan kembali berbicara pada *waiter*. "Sementara itu dulu, nanti kami memesan yang lainnya."

Waiter tersebut mengangguk cepat dan berlalu.

Beatrice kembali menatap Benita. "Mungkin kita bisa memesan makan siang setelah selesai berbicara."

"Ya... mungkin memang sebaiknya begitu," ucap Benita santai, kembali menyesap kopi.

Beatrice menegakkan punggung sementara jantungnya berdetak kencang. Ia sedikit menggigit bibir, lalu berusaha menenangkan diri dengan mengambil napas pelan-pelan.

"Maaf sudah memintamu bertemu." Beatrice membuka pembicaraan dengan hati-hati.

Cangkir kopi yang dipegang Benita diletakkan perlahan. Ia menunduk, kemudian tersenyum setengah hati dan kembali mendongak.

"Aku terkejut begitu menerima teleponmu. Tentu Nico sudah menceritakan hubungan kami sebelum kalian menikah. Apa karena itu kamu menghubungiku?"

Hati Beatrice mencelus begitu topik harapannya dibicarakan. Ia berdoa agar tak perlu mendengar ucapan menyakitkan pada kalimat-kalimat berikutnya. Matanya memandang dokter yang pernah menghiasi hari-hari indah Nico. Wanita berpenampilan sederhana itu tampak cerdas. Pembawaannya membuat orang bisa mengenali bahwa dirinya dokter. Mungkin itu yang membuat Nico jatuh hati padanya.

"Dia laki-laki pertama dalam hidupku, begitu juga sebaliknya. Dia jujur, baik, dan sangat cerdas. Kami menjalin hubungan semenjak di universitas. Sempat putus-nyambung karena sibuk kuliah, juga sempat *long distance*. Setelah sekian lama akhirnya kami memutuskan untuk menikah."

Imajinasi Beatrice membawa dirinya ke cerita yang sudah ia dengar dari suaminya. Membayangkan Nico dan Benita

merajut cinta, seketika air matanya merembes keluar. Ia memegang perutnya, merasakan gejolak bayinya. Sepertinya bayinya juga ikut merasakan kepedihan Beatrice.

"Maaf," ucap Beatrice. Ia tahu dirinya tidak dapat berta-han. "Ketika mengetahui kehadiranmu, aku tidak pernah merasa tenang. Aku ingin mengatakan..."

Wajah kecut Benita menunggu ucapan Beatrice selanjutnya. Setelah tarikan napas panjang, Beatrice berkata dengan air mata mengalir, "Aku tahu kamu mencintai Nico jauh sebelum aku jatuh cinta padanya. Kalian mempunyai sejarah yang kalian ukir bersama. Aku tidak bermaksud merampas kenang-an yang pernah terjadi di antara kalian. Aku sungguh-sungguh minta maaf." Beatrice menghapus air matanya. "Aku pikir hubungan kalian sudah berakhir dengan kepergianmu."

219

"Sekarang aku sudah kembali," potong Benita cepat. Sesekali ia masih menatap tajam ke arah kandungan Beatrice. Spontan Beatrice menutupi perutnya dengan tangan. "Aku kembali. Persis seperti yang Nico yakini selama ini."

Perkataan itu seakan godam besar. Memang semenjak "amnesia palsu" yang ia alami, Nico tidak pernah lagi meng-ungkit hal tersebut. Namun bagaimana Beatrice bisa melupa-kan keyakinan Nico akan Benita yang pasti kembali kepada-nya?

"Nico memberitahuku mengenai kecelakaan yang dulu kamu alami."

Beatrice berusaha mendengarkan dan menganalisis eks-presi kaku Benita.



"Aku tidak tahu seberapa berat amnesiamu. Namun aku meragukannya."

Beatrice tidak mampu menanggapi pernyataan itu sementara Benita semakin lancar membuka mulut.

"Aku mengenal Nico jauh lebih lama daripada kamu. Nico mengetahui dengan jelas watakku. Begitu juga aku terhadap dirinya. Berulang kali Nico memintaku agar cepat menikah. Nico tahu orangtuanya hanya mau menantu dari keluarga yang setara."

Benita terdiam sesaat.

"Berulang kali pula aku menolak karena ingin menunjukkan bahwa aku wanita independen yang tidak dapat diremehkan. Aku berjuang keras untuk menyelesaikan pendidikanku. Keluargaku tidak berlimpah materi seperti keluargamu."

Dari cara Benita mengangkat bahunya, Beatrice yakin wanita itu menganggapnya sebagai wanita beruntung karena lahir dari keluarga kaya meskipun tidak sepintar dirinya.

"Nico membutuhkan wanita seperti aku. Kami berdua mengetahui hal itu dan aku harap kamu juga menyadarinya."

Tubuh Beatrice bergetar seketika. Apa yang baru saja dikatakan Benita?

Beatrice hendak mengatakan sesuatu, namun terputus ketika *waiter* yang tadi melayani pesannya datang dan meletakkan minuman. Beatrice tidak mampu lagi menjaga kesopanan di tempat umum. "A-apa maksudnya... kamu tidak akan merelakan Nico?" Hatinya bergemuruh riuh sementara kandungannya lagi-lagi menegang.

Tatapannya terkunci pada rivalnya. Wanita itu dengan tegas menjawab sambil menunjuk perut besar Beatrice. "Tentu kamu menyadari bayi itu adalah kesalahan, kan?"

Air mata Beatrice mengalir tidak terkontrol. Ia menggeleng lemah. Kedua tangannya menutupi perutnya seakan melindungi bayi yang tengah ia kandung. Bagaimana pun bayi ini bukan kesalahan. *Bayiku adalah hadiah terindah yang pernah Nico berikan.*

"Jadi apa rencanamu dengan bayi itu?"

Mendengar pertanyaan yang tak disangka-sangka tersebut, Beatrice terkejut setengah mati. Seakan Benita dan Nico sudah memiliki rencana untuk mendepak dirinya begitu saja.

221

"Jika aku dalam posisimu, tentu aku akan menuntut tanggung jawab Nico sampai... paling tidak anak itu berumur delapan belas tahun. Apakah kamu akan menuntut hal sama?"

Wajah merendahkan Benita dan pertanyaan menyakitkan itu menghantam Beatrice. Ia berpikir, bagaimana bisa wanita ini mengucapkan hal sekeji itu padanya.

Tangan Benita terulur untuk memegang tangan Beatrice. "Berapa umurmu?"

"Sebentar lagi dua puluh tiga," bisik Beatrice seakan sedang mendengarkan nasihat Benita.

Benita menepuk tangan Beatrice sekilas. "Dua puluh tiga... kamu masih sangat muda." Ia mendekat dan menekankan perkataannya dengan nada lebih sopan daripada sebelumnya.



"Jalan hidupmu masih membentang panjang. Saranku, sebaiknya kamu kembali ke orangtuamu, gugurkan kandung-anmu, dan lanjutkan hidupmu."

GUGURKAN?!

Beatrice mendengus sinis sambil menarik tangannya. Sulit memercayai ucapan Benita barusan. Bagaimana bisa orang yang menyandang titel dokter ini menyarankan dirinya untuk melakukan aborsi?! Terlebih lagi ia dokter wanita.

"Aku tidak akan melakukan itu," ucap Beatrice tegas.

Tatapan Benita kembali mengarah tajam ke perut Beatrice. "Kamu tak bisa mengelak untuk mengakui bahwa bayi ini merupakan kesalahan."

Apakah itu yang Nico katakan kepada Benita?

"Orangtuamu pasti bersedia menerimamu kembali." Benita mengulang perkataan itu sehingga terkesan ada konspi-rasi matang di antara mereka.

"Kuulangi ya, aku tidak akan pernah menggugurkan kan-dunganku!" Tangis Beatrice tumpah. Lalu tanpa memedulikan sekelilingnya, ia bergegas berdiri dan melanjutkan dengan galak, "Jika kamu mau mempertahankan hubunganmu dengan Nico, aku tidak akan memaksa. Aku tidak butuh tanggung jawab Nico. Aku bisa membesarkan bayiku sen-dirian. Nico bisa mengatakannya langsung kepadaku."

Sambil melepaskan napas panjang, Benita berdiri. Tubuhnya lebih tinggi daripada Beatrice. "Tunggu saja dalam be-berapa hari ini. Nico pasti akan mengatakan sesuatu."

Mendengar kalimat ancaman tersebut, Beatrice tidak tahan

lagi untuk pergi. Ia tidak sudi lagi berhadapan dengan wanita yang mulutnya mengiris-iris hatinya itu.

Beatrice masih shock dengan saran Benita. Tapi, setelah beberapa hari berlalu, tidak ada pertanda Nico akan mengatakan sesuatu kepadanya, seperti yang diisyaratkan Benita.

Menghadapi situasi yang tak terbaca, Beatrice hanya dapat menunggu dan mereka-reka kemungkinan terburuk yang bakal dihadapinya.

Apa benar Nico pernah menyatakan pada Benita bahwa kehamilanku adalah kesalahan? Lalu mengapa Nico begitu menggebu-gebu mengisi kamar bayi mereka?

223

Setiap ada waktu luang, lelaki itu menggunakannya untuk merakit dan memasang perabotan bayi. Bahkan ketika mood Beatrice sedang galau, Nico tetap tidak berhenti mengoprek di kamar bayi.

Kemungkinan yang paling masuk akal adalah Nico sengaja menunda mengungkapkan hubungannya dengan Benita. Bagaimanapun bayi yang Beatrice kandung adalah darah daging Nico. Tidak mungkin Nico yang selalu mengutamakan nyawa setiap pasiennya, menganggap bayinya sebagai kesalahan. Apalagi sampai tega menggurkannya.

Seperti biasanya, Beatrice minum susu ibu hamil yang disiapkan Mbak Jum pagi itu. Nico berangkat agak siang karena langsung ke tempat simposium.

Sambil memegang gelas, Beatrice melirik Nico yang sedang mengancingkan kemejanya di kamar dengan pintu terbuka. Setelah yakin penampilannya rapi, Nico bergabung bersama istrinya, lalu meneguk kopinya. Tangan Nico yang bebas melingkar mesra di pinggul Beatrice. Dengan sigap Beatrice berpaling ketika Nico mencium bibirnya.

"Kamu sekarang kok pintar menghindar?" tanya Nico, geli. Bibirnya mendarat di pipi Beatrice, lalu Nico terkekeh dan semakin mengetatkan tangannya di pinggul Beatrice.

"Aku tidak akan pergi sebelum bibirku mendarat di titik yang benar," bisik Nico sambil mendekatkan wajahnya.

Beatrice menggeliat, berusaha melepaskan diri. "Nanti susunya tumpah lho."

"Nanti aku minta Mbak Jum bikinkan lagi," balas Nico santai. Wajahnya masih mengusap-usap manja di pipi Beatrice.

Mau tidak mau Beatrice menyerah dan menoleh ke Nico, menatap lekat-lekat matanya. *Sebaiknya Nico berhenti bertingkah seperti ini. Aku sudah cukup sabar menunggu*, batin Beatrice jengkel.

Begitu tahu istrinya diam saja, Nico malah tersenyum geli. "Menyerah lebih mudah daripada melawanku, kan?" Lalu Nico menciumnya dalam-dalam, dengan penuh gairah.

Rentetan latah yang terlontar dari mulut Mbak Jum yang membawakan sarapan menghentikan aksi Nico.

Beatrice tersipu malu, lalu buru-buru mengalihkannya dengan menghabiskan susu di gelasnyanya. Nico hanya terkekeh lalu duduk di kursi makan, dan menyesap kopi.

"Beth, malam ini jangan tunggu aku ya. Mungkin aku pulang dini hari." Nico meletakkan gelas kopi di samping piringnya. Tangannya melambai ke arah Beatrice yang berdiri memandangnya, "Sini dong."

Beatrice meletakkan gelas yang sudah kosong di meja, lalu berjalan menghampiri suaminya. Mbak Jum dengan sigap mengambil gelas kosong itu dan mengikik sambil berlalu. "Sayang-sayangan terus...", goda Mbak Jum sebelum menghilang ke dapur.

225

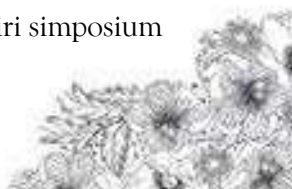
Dengan senyum lebar, Nico merengkuh tubuh Beatrice agar bersandar padanya. "Mbak Jum cemburu." Nico berbisik sambil mengelus-elus perut Beatrice lalu mengecupnya. "Ingat, jangan kecapekan. Kamu sudah mengajak kedua adikmu menginap di sini selama beberapa hari?"

Beatrice melihat wajah suaminya dengan ekspresi datar. "Sudah," jawabnya singkat. "Apa Benita juga ikut simposium?"

Kening Nico langsung mengerut. Pelukannya melonggar. Ia berpaling pada sarapan yang tertata menggoda di meja. Diamnya Nico membuat hati kecil Beatrice tahu bahwa Benita pasti ada di sana.

"Mungkin," jawab Nico singkat.

Beatrice hanya mengangguk. Begitu ia berbalik, Nico langsung menangkap lengannya. "Aku menghadiri simposium



itu sampai tengah hari. Setelah menyelesaikan pekerjaan di rumah sakit, aku kembali ke acara itu untuk berkumpul dengan dokter-dokter kenalan sampai lewat tengah malam. Keluarga dan saudara-saudaraku juga akan hadir. Jadi jangan berasumsi yang bukan-bukan.” Nico menjelaskan detail dengan wajah lesu kepada Beatrice sehingga wanita itu yakin Nico bukan lelaki yang tega menyakiti perasaannya.

”Ya, aku tahu. Aku akan tinggal di rumah hari ini. Menunggumu,” balas Beatrice sungguh-sungguh.

226 Pinggul Beatrice mulai sering pegal-pegal. Dan malam itu ia uring-uringan karena pikirannya juga berputar ke mana-mana. Meski pandangannya tertuju pada siaran televisi di ruang keluarga, ibu hamil itu terus membayangkan hal tidak-tidak yang dilakukan Nico di acara simposium.

Bibiana berhenti memijat kaki kakaknya yang bengkok dan berpaling melihatnya. Sementara Bellatrix masih sibuk memijat jari-jari tangan Beatrice.

”Kamu kok nggak bisa diam sih? Makin pegal?” tanya Bibiana.

”Mau bantal lagi?” sambung Bellatrix, lalu sigap menjekalkan bantal kursi ke belakang punggung Beatrice. Bertumpukan dengan dua bantal lainnya yang sudah ada di sana.

Yang ditanya hanya memandangi jam dinding di atas televisi. ”Aku memikirkan jam berapa Nico akan pulang. Memang pinggulku juga semakin pegal.”

"Baru jam sembilan. Paling Nico pulang tengah malam seperti yang kaubilang." Bibiana berdiri lalu duduk di sisi Beatrice.

Adiknya yang paling muda membantu membetulkan letak selimut yang menyelimuti tubuh Beatrice. "Apa kita pindah saja ke kamarmu, Beth?"

Beatrice masih berpikir apakah ia sudah mengantuk ketika terdengar seseorang mengetuk pintu sambung ke ruang praktik di sudut ruang keluarga.

Mereka bertiga langsung menatap pintu tersebut. Ada dokter muda yang menggantikan Nico malam itu, dan tidak biasanya suster atau dokter pengganti Nico mengetuk pintu itu, membuat Beatrice heran.

227

Pintu tersebut terbuka sedikit sebelum Beatrice memutuskan untuk membukakannya. Dokter pengganti menjulurkan kepalanya dari balik pintu. Beatrice menyapa dokter itu, kemudian menepuk pundak Bibiana agar menghampirinya.

"Ada perlu apa, Dok?"

Bibiana dengan sigap menghampiri dokter muda itu, yang menggenggam surat dan tersenyum ramah kepada ketiga wanita di hadapannya.

"Maaf, saya sudah diberitahu untuk tidak mengganggu. Tapi saya menemukan amplop ini. Saya khawatir Dokter Nico ketinggalan ini di ruang praktik."

Bibiana menerima amplop itu, berbalik, dan menyerahkan kepada kakaknya dengan pandangan penasaran pada amplop tersebut.



"Tidak biasanya Nico meninggalkan sesuatu." Beatrice bergumam sambil menerima amplop dengan kop Asosiasi Dokter Bedah dan Spesialis Jantung di bagian depannya.

"Ada tulisan 'simposium' di bagian depannya. Karena saya tahu Dokter Nico sedang menghadiri acara tersebut, saya pikir amplop ini penting," jelas dokter muda itu. "Maaf jika saya mengganggu."

"Oh, tidak apa-apa. Tidak perlu minta maaf. Apa ada yang diperlukan lagi?" tanya Beatrice menggenggam amplop putih tersebut.

"Tidak ada. Permissi."

Bibiana membantu menutup pintu itu setelah dokter tersebut kembali ke ruang praktik. Beatrice membuka amplop dan membiarkan Bellatrixe mengganti tayangan televisi yang tengah mereka tonton.

Bibiana melompati sofa dan duduk santai menyaksikan program pilihan Bellatrix. Beatrice menarik kertas yang ternyata berbeda dengan kop amplopnya. Matanya yang tadinya sudah mulai mengantuk langsung membulat. Hatinya mencelus.

Salah satu alamat *website* terkenal tercetak di bagian kop surat. Beatrice biasa memesan kamar hotel lewat *website* itu jika ia bepergian ke luar kota atau luar negeri. Matanya langsung bergerak cepat mencari tanggal dan nama pemesan.

Briar Rose Hotel and Residence Jakarta

Location: Sudirman, Jakarta
Check-in: Fri, 14 Jun, 2008
Check-out: Sun, 22 Jun, 2008
Stay: 2 Nights, 1 Room, 2 Adults

1 x Double Room (1 bed)
Room A, 30m x 33 x 21 mtrs
+ Breakfast, Internet Access, Shower & Amenities
Bed & Bath

Rate	8,900,000
Tax	1,200,000
Total	10,100,000

- Lead Guest: Nico Ginting
- Reservation: 1 Room, 2 Nights
- Occupancy: 2 Adults, 0 Children

Beatrice membeku menatap kertas detail *booking* hotel di tangannya. Dengan sekejap ia berdiri, membiarkan selimut yang menutupi tubuhnya jatuh di lantai. Tanpa menghiraukan kedua adiknya, Beatrice bergegas menuju lantai dua.

"Kenapa, Beth?" tanya Bibiana memperhatikan Beatrice yang terpaku ke kertas di tangannya.

"Nggak apa-apa," jawab Beatrice sekenanya. Kakinya

menaiki tangga tanpa melihat lagi adiknya. "Kalian nonton tv saja. Aku teringat sesuatu."

Beatrice mendadak teringat Nico yang berkali-kali mengatakan dia tidak akan menginap. Dengan jantung berdegup kencang, Beatrice bergegas masuk ke kamar. Setengah berlari ia menuju pesawat telepon di nakas. Jari-jarinya gemetar menekan nomor yang ia hafal.

"Pa..." ucap Beatrice begitu panggilannya tersambung. "Bukankah Papa mengenal keluarga Gunawan yang memiliki Briar Rose Group? Aku harus mengecek sesuatu di salah satu hotel mereka."

"Apa maksudmu?" Suara Papa terdengar agak serak. Sepertinya Papa sudah hampir tidur.

Beatrice mondar-madir. Pengaruh hormon membuat dirinya cepat panik dan mudah terisak. Ia sudah cukup banyak menghamburkan air mata akhir-akhir ini.

"Aku mau ke Briar Rose Hotel. Nico sedang menghadiri simposium di sana. Bisakah Papa menghubungi Om Hubert atau siapa saja agar dapat membantuku?"

Setelah mendengar putrinya terisak seperti itu, Papa langsung kebingungan. "Apa yang akan kamu lakukan? Bantuan apa?"

Beatrice terdiam. *Bantuan apa yang ingin kudapatkan?* Sanggupkah ia memergoki dengan mata kepalanya sendiri bahwa Nico dan Benita sedang bersama di kamar?

"Aku hanya butuh bantuan untuk mengakses kamar yang sudah di-booking Nico."

"Nico booking kamar?!" pekik Papa. Rupanya Beatrice memberikan gambaran kasar ke papanya secara otomatis. "Kamu tidak usah ke sana. Papa yang akan urus! Papa akan...."

Beatrice menggeleng keras, semakin panik, lalu memotong, "Aku yang akan berangkat ke sana. Nanti aku akan menghubungi Papa jika aku sudah sampai." Ia memutuskan panggilan telepon, lalu melemparkan pesawat telepon itu begitu saja ke nakas. Tanpa menghiraukan penampilannya, ia bergegas membuka lemari pakaian, menarik tas tangan yang berisi keperluannya.

Begitu keluar dari kamar, perempuan itu menengok ke lantai bawah, melihat kedua adiknya yang masih serius menonton televisi. Kakinya menendang ke udara agar sandal rumahnya terlepas.

Jika kedua adiknya mengetahui rencana Beatrice, mereka pasti akan memaksa ikut. Tadi saja pasti Papa menerka-nerka apa yang terjadi antara dirinya dan Nico. Ia tidak tahu apakah ia sudah melakukan hal yang benar.

Dengan berjinjit, Beatrice menuruni tangga. Ia berusaha tidak mengeluarkan suara sekecil apa pun. Ia tahu kedua adiknya akan mendengar ketika ia membuka pintu depan, namun saat itu mereka tidak akan sempat menghentikannya ataupun memaksa ikut.

Begitu telapak kakinya menyentuh lantai bawah, dengan cepat ia berjalan menuju ruang depan. Menyambar kunci mobil dan membuka pintu depan.

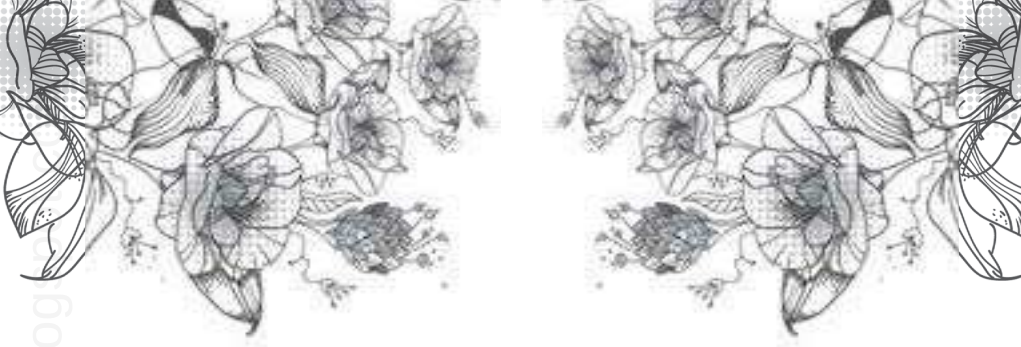


"Beth?"

Bertepatan dengan terdengarnya suara Bellatrix, Beatrice mengempaskan pintu dan setengah berlari menuju mobil. Tangannya yang bergetar berusaha keras memasukkan kunci mobil dan menyalakannya. Ia sempat bersyukur saat menengok ke belakang dan melihat pagar setengah terbuka. Pengurus taman yang menjaga parkir praktik Nico selalu meninggalkan pintu pagar dalam keadaan setengah terbuka sampai jam praktik selesai.

Pada saat Beatrice memundurkan mobil, kedua adiknya sudah berada di depan pintu. Berteriak kebingungan memanggil-manggilnya. Beatrice tidak memedulikan mereka. Yang berputar di kepalanya hanya Nico, Benita, dan kamar hotel yang Nico pesan.





Sepuluh

SEBELUM mobilnya masuk untuk diperiksa sekuriti, Beatrice sempat melihat berbagai umbul-umbul yang dipasang di bagian depan hotel.

Selewat pemeriksaan, Beatrice melaju ke lobi. Ia meraih tas tangan sambil membuka pintu dengan tergesa. Tanpa menengok, ia menerima kartu *valet parking* yang diberikan petugas kepadanya. Setengah berlari, Beatrice menuju meja resepsionis.

"Tolong nomor kamar atas nama Nico Ojong," ucap Beatrice agak tersengal. Ia meletakkan tas tangan di meja resepsionis, lalu mengelus perutnya.

"Maaf, Bu?" tanya laki-laki yang bertugas.

"Suami saya, Nico Ojong, sudah memesan kamar di sini. Saya harus mengetahui di mana kamar suami saya sekarang," sahut Beatrice gusar.

Setelah mengerti situasi yang dihadapinya, petugas itu tetap bersikap sopan. Ia setengah menunduk dan menjawab

Beatrice dengan perlahan, seakan tidak ingin mempermalukan Beatrice. "Maaf, Bu, kami dilarang memberikan informasi kamar para tamu."

Kepala Beatrice serasa ingin meledak. "Saya istrinya. Saya berhak tahu!"

"Maaf, tapi kami benar-benar tidak dapat memberikan informasi kamar," ucap resepsionis itu. Beberapa karyawan mulai berkumpul di belakang resepsionis tersebut, mencari tahu permasalahan yang terjadi di meja tersebut.

Beatrice meraih tas, menarik ponselnya, menghubungi papanya. Dan begitu sambungan itu disambut di seberang sana, Beatrice berkata, "Katakan pada mereka bahwa aku membutuhkan nomor kamar Nico, Pa?"

Beatrice memberikan ponselnya kepada resepsionis. Ia mendengar ucapan maaf, nama papanya disebut dengan takzim. Dan beberapa saat setelahnya, sang manajer hotel sudah membawanya menuju deretan lift yang mengantar mereka ke kamar yang ia minta.

Nico tampak lengkap dengan kemeja kerja dan celana kainnya. Namun, Benita harus diakui tampak sangat seksi, siap beraksi. Keduanya hanya beberapa meter di depan Beatrice yang terpaku menyaksikan bagaimana kedua tangan Benita masih melingkar erat di sekeliling tubuh Nico. Rupanya, mereka tidak sempat melepaskan diri begitu kartu kunci membuka pintu kamar tersebut.

Manajer hotel yang mendampingi Beatrice menjadi salah tingkah. Laki-laki itu mundur dan berdiri di belakang Beatrice. Kedua tangan Beatrice mencengkeram erat sisi pakaian longgarnya. Matanya memanas.

Nico yang pertama kali bergerak, mendorong Benita, yang mengenakan gaun mini hitam, sampai terduduk di tempat tidur. Nico bergegas menghampiri Beatrice.

"Jangan coba-coba sentuh aku!" teriak Beatrice.

Kedua tangan Beatrice terangkat untuk menghentikan upaya Nico. Suaminya berhenti seketika. Beatrice melangkah memasuki kamar. Manajer hotel di belakangnya cepat-cepat menutup pintu dan ikut masuk—mungkin khawatir tamu di kamar lain mendengar mereka.

"Semua tidak seperti yang kamu lihat. Dengar dulu penjelasanku," ucap Nico berusaha menenangkan Beatrice.

Beatrice menggeleng kuat-kuat. Tangisnya pecah seketika. "Aku tidak perlu mendengar penjelasanmu. Kamu yang harus mendengarku. Aku tidak pernah mengalami amnesia. Aku tidak pernah lupa ingatan tentang perjanjian kita."

"Aku tahu. Aku tahu," sahut Nico berusaha mendekati Beatrice. Tangannya terulur untuk menggapai Beatrice yang tadinya berjalan perlahan ke arahnya. Namun, Beatrice berhenti begitu Nico mengangguk tenang dan hampir menyentuhnya. Benita yang sudah berdiri di belakang Nico berusaha melihatnya.

"Kamu tahu?" Kalimat tanya itu terdengar serak di antara tangis Beatrice.



Nico masih mengangguk-angguk, mencoba menyentuh Beatrice. "Aku tahu sejak awal, sejak kamu siuman dan mengatakan kamu lupa segalanya. Sebagai dokter tentu saja aku mengetahuinya dengan mudah."

Tangis Beatrice menjadi lebih keras. Ia menyentak-nyentakkan kedua tangannya sementara manajer hotel di belakangnya berusaha siaga dengan membuka kedua tangannya, bersiap-siap menangkap Beatrice jika ia terjatuh.

"Menjauh dariku!" teriak Beatrice sekencang-kencangnya. Ia sempat mendorong dengan sekuat tenaga tangan Nico, sampai-sampai laki-laki itu mundur beberapa langkah.

Beatrice menangis sekeras mungkin. "Kamu membuatku malu! Selama ini kamu tahu dan diam saja!" Tangannya menuding Nico dengan amarah yang luar biasa. "Aku sengaja berpura-pura lupa ingatan setelah kecelakaan itu karena aku takut kamu meninggalkanku, seperti kata perempuan itu. Aku takut kamu pergi seperti perjanjian kita atau mungkin jauh lebih cepat daripada itu."

Beatrice melirik Benita yang langsung merapatkan gaunnya yang sedikit tersingkap. "Namun aku tidak menyangka akan secepat ini." Pandangannya beralih pada Nico yang masih diam, berdiri di antara dirinya dan Benita.

"Aku memang salah. Aku berharap kamu bisa jatuh cinta padaku. Aku berharap bayi ini bisa mengubah segalanya..."

"Semuanya tidak seperti yang kamu bayangkan," potong Nico.

"Memang tidak seperti yang kubayangkan. Aku menikah

denganmu dengan mengenakan gaun pilihannya,” teriak Beatrice sambil menunjuk ke arah Benita. “Tinggal di rumah yang dia pilih. Tidur di ranjang yang dia pilih. Semuanya pilihan dia. Tidak ada yang boleh kuubah. Semua tentang dia. Dia! Dia! DIA!”

Teriakan penuh emosi Beatrice membuat dirinya limbung. Kepalanya seperti melayang dan tanpa ia sadari tubuhnya ambruk menghantam tembok di sampingnya. Nico yang siaga langsung menangkap tubuh istrinya. Mereka berpelukan di karpet sementara manajer hotel, tanpa suara, berjongkok di depan Nico dan Beatrice. Benita masih berdiri mematung di tempat yang sama.

“Lepaskan aku!” Beatrice berusaha melepaskan diri dari dekapan erat Nico. Tangisnya tidak dapat berhenti. Hatinya telanjur terbakar.

“Aku tidak akan melepaskanmu,” sahut Nico.

“Aku jijik denganmu.” Beatrice berontak kuat-kuat agar terlepas. “Jangan sentuh aku! Aku jijik dengan rasa kasihanmu. Kamu hanya merasa kasihan padaku. Apalagi setelah aku mengandung anakmu. Kalian pasti menertawakan akting lupa ingatkanku. Kalian pasti bingung menemukan cara menyingkirkanku.”

“Tidak. Dengarkan aku.” Dekapan Nico tidak melonggar sedikit pun.

“Aku yang bodoh. Lepaskan aku, Nico!” bentak Beatrice. “Paling tidak biarkan aku memiliki bayi ini dalam keadaan sehat. Jika kamu tidak melepaskanku, kamu akan menyakitiku dan juga bayiku! Lepaskan tanganmu!”



Kalimat itu membuat Nico melonggarkan dekapannya. Beatrice beringsut melepaskan diri. Pandangannya buram karena air mata. Napasnya yang terengah-engah menyulitkannya berdiri. Ia mengulurkan tangan ke manajer hotel, yang langsung memegangnya. "Tidak perlu menunggu sampai waktu perjanjian kita selesai. Tunangan yang kamu tunggu-tunggu sudah kembali. Tidak ada apa-apa lagi di antara kita. Kita bercerai," ucap Beatrice di antara sesenggukannya.

"Apakah kamu tidak ingin mendengar penjelasanku? Kamu hanya akan menyimpulkan sesuai pikiranmu." Nico memperhatikan Beatrice yang berusaha bangkit berdiri dengan bantuan manajer hotel.

Tanpa melihat Nico, Beatrice berdecak. "Apa lagi yang perlu dijelaskan?! Tidak perlu lagi kalian sembunyi-sembunyi di belakangku. Toh, dari awal kamu juga sudah menekankan posisiku ada di mana. Aku mengharapkan lelaki yang jelas-jelas bukan milikku."

"Wanita hamil memang emosional," sungut Nico. "Beth, tolong dengarkan aku." Nico bermaksud menyentuh Beatrice, yang langsung ditepisnya.

"Bantu aku untuk pulang," pinta Beatrice pada manajer hotel yang masih memegang lengannya.

Nico langsung mengalangi pintu. "Bagaimana kamu datang kemari? Kamu membawa mobil sendiri?"

Tanpa menunggu jawaban Beatrice, Nico meraih lengan istrinya yang masih dalam genggamannya sang manajer. "Kita pulang bersama. Kita bicarakan dengan tenang di rumah.

Kamu tidak bisa menyetir sendirian dalam keadaan seperti ini. Tidak baik untukmu dan juga bayi kita.”

”Aku tidak akan pulang bersamamu. Semua sudah selesai. Kamu mempermalukanku selama ini. Aku tidak ingin bersamamu lagi.” Beatrice mencengkeram erat jas yang dikenakan manajer hotel. Dalam diam, manajer itu menggandengnya sopan.

”Aku ingin pulang... Semua sudah selesai! Mulai detik ini aku yang menceraikanmu.”

Nico mengusap wajahnya, menyerah. ”Oke, kita pulang.” Nico memberikan kode pada manajer hotel untuk bergerak perlahan menuju pintu kamar yang ia buka.

239

”Aku tidak mau pulang bersamamu. Aku mau naik taksi.”

”Oke, tapi aku harus melihatmu masuk taksi.” Nico berusaha berkompromi meski Beatrice tidak sedikit pun menoleh padanya. ”Aku akan menghubungi omku untuk datang dan mengecekmu malam ini,” lanjut Nico begitu mereka berdiri di depan lift.

Beatrice tidak menanggapi perkataan Nico. Di dalam lift, mereka tidak berbicara sepele kata pun. Energi Beatrice sudah terkuras habis sehingga membiarkan Nico membukakan pintu taksi untuknya.

”Aku akan menyusulmu,” ucap Nico sebelum manajer hotel menutup pintu taksi.



"Kenapa kamu tidak pulang ke rumah?"

Suara Nico terdengar khawatir sekaligus menuntut. Beatrice berbaring di kamar tidurnya di rumah orangtuanya, menempelkan ponsel ke telinga, dan berusaha terdengar ketus di sela isaknya.

"Sejak awal itu bukan rumahku. Aku tidak akan pernah kembali ke sana. Mbak Jum dan kedua adikku sudah mengurus semua barangku malam ini juga. Besok juga akan ada orang yang mengangkut sisa barangku kembali ke rumahku. Semua sesuai dengan perjanjian kita dulu. Jadi jangan khawatir, kamu tidak perlu lagi susah-susah menyewa kamar hotel."

"Kamu pulang ke rumah orangtuamu, kan? Omku dalam perjalanan ke sana dan aku akan segera menyusul," ucap Nico tanpa mengindahkan perkataan Beatrice.

"Aku tidak mau menemuimu lagi!" bentak Beatrice.

"Ingat bayi kita, Beth. Jangan terlalu emosi." Kali ini suara Nico terdengar panik. Namun, Beatrice sudah kepalang emosional. Ia tidak dapat menerima apa pun penjelasan Nico.

"Ini bayiku dan aku tidak ingin menemuimu lagi. Jangan coba-coba datang kemari!" Tangis Beatrice kembali pecah. Mama yang mendengarkan pembicaraannya di sisi tempat tidur, segera memeluk tubuh putrinya yang berguncang.

"Sudah... sudah... Ingat, kamu sedang hamil. Ini juga pengaruh hormon. Jadi segalanya terasa berlebihan," bisik Mama menenangkan Beatrice. Ia membimbing putrinya

mengambil napas panjang untuk meredakan tangis dan merelaksakan tubuh.

"Papa sedang menunggu keluarga Nico untuk memeriksamu. Bagaimanapun mereka dokter yang menanganimu selama ini. Kesehatanmu dan bayimu adalah yang utama. Kami tidak akan mengizinkan Nico menemuimu. Jadi sebaiknya tenang-kan dirimu, Beth. Ingat, kamu sedang hamil. Kamu tidak ingin terjadi sesuatu pada bayimu, kan?" Mama memeluk dan mengelus-elusnya.

Beatrice mengangguk pelan, berusaha mengontrol emosi yang menguras energinya. Tangannya memegang erat perutnya, berharap segalanya baik-baik saja. Namun bayangan Benita dengan pakaian seksi dan memeluk Nico di kamar hotel masih membuat jantungnya terbakar panas.

241

"Ja-jangan... biarkan Nico datang ke-kemari. A-aku tidak ingin me-melihatnya la-lagi," ucap Beatrice tersengal-sengal di dalam isak tangis yang tak kunjung berhenti.

Tepat pada saat itu, pintu kamar Beatrice terbuka lebar. Kedua orangtua Nico—Dokter Benny dan Rina—langsung menerjang masuk, disusul Prof. Herman—kakek Nico yang baru beberapa kali bertemu Beatrice. Baru sekitar setengah jam kemudian, Dokter Budi yang menangani kandungannya melangkah masuk. Beatrice melihat Nico di belakang omnya.

Beatrice hanya diam. Ia mendengar Papa dan Bibiana yang membujuk Nico untuk tidak masuk ke kamar.

"Sebaiknya kamu menunggu di luar."



Beatrice mendengar bisikan halus di sisi tempat tidur. Tangannya disentuh lembut. "Tenangkan dirimu, Beth. Biar Om periksa."

Ketika terasa di lengannya ada yang sakit, Beatrice sentak berpaling dan memandang bergantian antara lengannya dan dokter kandungannya.

"Ini akan menenangkanmu. Sebaiknya kamu istirahat dulu. Jangan banyak pikiran." Dokter Budi menempelkan plester ke ujung selang infus.

"Ambil napas perlahan." Ia memeragakan proses tarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan.

Beatrice mencoba menirukan Dokter Budi. Ia menarik napasnya panjang dan perlahan mengembuskannya. Ia merasa tenang, sekaligus mengantuk. Ia tidak ingat lagi ketika Mama dan Dokter Budi membantunya berbaring dan memeriksa kondisi tubuhnya.

Kamar Beatrice berubah menjadi seperti kamar rawat inap rumah sakit. Ada suster yang berjaga bergantian siang dan malam. Setiap pagi Dokter Budi mampir memeriksa sebelum berangkat ke rumah sakit. Mertuanya bergantian datang. Juga kakek Nico. Keluarga Nico sangat mengkhawatirkannya.

Beatrice belum mau bercerita soal pertengkarnya dengan Nico. Di sisi lain, tidak ada satu pun yang berani bertanya sampai detik ini.

Jika Nico sudah menceritakan yang sebenarnya tentang

perjanjian pernikahan mereka, juga tentang Benita yang sudah kembali, bisa jadi hal ini menjelaskan tentang sikap keluarga Nico yang ekstra hati-hati menjaga dan merawat Beatrice. Mungkin keluarga Nico malu akan sikap Nico. Mungkin juga mereka menekan Nico, Beatrice mereka-reka sendiri.

Beatrice yang bersandar di *headboard* tempat tidur menggeleng beberapa kali. Suster bergegas berdiri menghampirinya.

"Ada apa, Bu?" tanya suster muda itu sigap.

"Tidak apa-apa. Cuma masih sedikit pusing." Beatrice membiarkan suster itu merapikan selimut di kakinya. Ia memegang *remote* televisi dan mencoba kembali fokus pada tontonannya.

243

Bibiana dan Bellatrix masuk bersama Mama.

Bellatrix membawa nampan sup dan jus kesukaan Beatrice.

"Makan lagi," ucap Beatrice di antara senyumnya. Bisa dibayangkan, setiap beberapa jam ada saja yang membawakannya makanan. Sepertinya semua orang ingin memastikan ia makan sebanyak mungkin.

"Hush! Orang hamil memang mesti makan banyak," cetus Mama yang kemudian duduk di sisi Beatrice dan meraih mangkuk sup dari nampan yang dipegang Bellatrix. Sementara Bibiana yang duduk di sisi lain meraih gelas jus dan memegangnya sambil menunggu kakaknya menyuap sup.

"Rumah sakit saja memberikan jatah makan tiga kali sehari sementara kalian mengharuskanku makan tiga jam sekali,"



protes Beatrice meski tetap menyendok sup dengan bersemangat. Ia ingin bayinya sehat. Setelah malam kelam penuh emosi itu, ia menyadari harus menjaga kandungannya. Sekarang ia harus berjuang seorang diri dan menjadi ibu yang kuat.

"Mama bukannya mau membuat kamu sedih lagi. Tapi, melihat beberapa hari ini kamu sudah tenang, Mama mau bertanya sesuatu."

Beatrice tahu saat itu akan tiba, saat ia harus menjelaskan kepada orangtuanya.

"Nico setiap hari mampir, tapi Papa bersikeras tidak memperbolehkannya masuk ke kamar ini. Nico sudah menjelaskan ke Mama dan Papa bahwa kamu sebenarnya salah paham. Tapi, kami merasa juga perlu mendengar darimu. Sebenarnya ada masalah apa?"

"Kamu yakin Nico selingkuh dengan wanita lain selama kamu hamil besar?" sambar Bibiana tidak sabar.

Mama langsung memelototi Bibiana yang main tuduh tanpa menunggu penjelasan Beatrice.

"Nico tidak selingkuh kok," ucap Beatrice setelah menghela napas panjang.

"Nah, terus kenapa kamu tidak mau menemui Nico? Bagaimana pun ini anak Nico," sahut Mama sambil menunjuk ke perut Beatrice. "Papamu sudah kepalang marah besar. Meski setiap hari Nico memohon supaya bisa menemuimu, papamu tetap tidak mau memberikan izin. Mama juga takut kalau-kalau kamu sedih lagi."

"Lalu kenapa kamu mendadak ke hotel itu dan kembali pulang ke rumah seperti ini? Bahkan minta diuruskan surat perceraian segala," imbuh Bibiana tidak sabar.

Mama menyentak anak keduanya yang suka blakblakan.

"Ma, sudahlah. Aku baik-baik saja," ucap Beatrice merasa tidak enak. Ia menatap bergantian antara wajah Bibiana dan Mama. "Apa yang kuputuskan ini demi yang terbaik. Aku harus bercerai dari Nico karena Nico tidak pernah mencintaiku. Nico baik, hanya saja tidak mencintaiku."

"Siapa yang bilang?!" bentak Mama. "Setiap pagi dan malam Nico datang kemari dan meminta maaf kepada Papa dan Mama. Kamu sampai bisa berbadan dua begini, bagaimana bisa Nico tidak cinta?!"

245

"Sudahlah, Ma." Beatrice mulai jengah membahas hal ini. Ia tidak ingin mengatakan kepada Mama dan kedua adiknya tentang perjanjian pernikahan yang pernah ia dan Nico sepakati. "Apa yang Nico lakukan terjadi karena rasa bersalah."

Mama mendengus kesal. "Mama akan mengatur barang-barangmu. Beberapa hari ini keluarga mertuamu hilir mudik di rumah dan melihat barang-barangmu yang bergeletakkan."

Beatrice memperhatikan Mama yang bergegas berdiri dan keluar. Bellatrix pindah ke tempat yang tadi diduduki Mama, sedangkan Bibiana menatap curiga pada Beatrice.

"Ada apa lagi?" tanya Beatrice lesu.

"Aku tahu ada yang tidak dapat kamu ceritakan. Ada



baiknya setelah kamu lebih stabil dan tenang, kamu bertemu Nico dan membicarakan hubungan kalian.”

Beatrice menepuk tangan adiknya dan hendak membuka mulut untuk menjawab, namun isak kecil Bellatrix membuatnya menoleh.

”Benarkah kalian harus berpisah?” tanya Bellatrix dengan wajah lugu.

Beatrice mengusap kepala Bellatrix. ”Sayangnya itu yang harus terjadi.”

Beatrice menangkap wajah Bellatrix, lalu memeluknya erat.

”Aku masih merasa kamu harus menemui Nico. Aku masih merasa semua ini hanya salah paham,” ucap Bibiana tegas.

Beatrice bergerak gelisah di tempat tidur. Selain karena perutnya yang besar, sekujur tubuhnya terasa pegal. Ia terus memikirkan perkataan Bibiana sore tadi.

Ia sempat menangkap gerakan kecil di ujung tempat tidur. Karena cahaya lampu kamar yang temaram, Beatrice berpikir itu suster yang bertugas menjaganya malam hari.

”Sus, tolong pijatkan pinggang saya! Pegal sekali!” Beatrice beranjak duduk.

Ia tidak mampu memekik ketika menyadari tangan yang menyentuh ujung kakinya terasa lebih besar daripada tangan wanita.

"Ssst... ini aku! Jangan teriak!" Cepat-cepat Nico mundur dan menyalakan sakelar lampu kamar yang terletak di samping pintu.

Beatrice segera menarik selimut ke atas dada dan menyan-dar sepenuhnya ke bantal. Ia mendapati koper besar milik Nico tergeletak di dekat pintu. Jas dokter Nico tersampir di atas pegangan koper dan sepatu kerja Nico tertata rapi di samping tempat tidur.

"Bagaimana kamu bisa masuk ke kamarku?" tanya Beatrice dengan suara serak. "Ke mana susterku?"

Beatrice membiarkan Nico melangkah mendekat dengan hati-hati.

"Kedua adikmu yang membiarkanku masuk setelah memas-tikan orangtuamu tidur. Aku langsung kemari setelah praktik di rumah. Suster yang menjagamu sudah aku minta ber-istirahat di ruang keluarga di depan."

Nico berhenti di sisi ranjang, membuat Beatrice harus men-dongak tinggi agar dapat melihat jelas wajah suramnya.

"Apa yang kamu inginkan dengan diam-diam mendatangkiku seperti ini? Aku sudah memberikanmu jalan paling cepat agar kamu dapat kembali bersama Benita," sahut Beatrice, menatap wajah Nico dalam-dalam.

Sontak Nico duduk di sisi tempat tidur, merangkul tangan Beatrice yang dengan cepat mengelak.

"Aku mohon dengarkan aku," ucap Nico lirih, nyaris putus asa.

"Kebohongan apa lagi yang harus aku dengar?" balas Beatrice sengit.



"Aku mohon jangan marah dulu." Nico menarik kedua tangan Beatrice dengan paksa. Lalu menggenggamnya seakan tidak akan melepaskannya lagi, dan menatap lekat-lekat ke manik mata istrinya.

"Kejadian di hotel malam itu tidak seperti yang kamu pikirkan."

"Lalu seperti apa?" potong Beatrice dengan mata berkaca-kaca. "Sejauh yang aku ingat wanita itu hampir telanjang."

"Beth, aku mohon." Nico menempelkan kepalanya ke perut Beatrice, seketika Beatrice terdiam. Nico mendongak dan kembali menatap Beatrice. "Kamar itu memang aku yang pesan. Tapi, bukan untukku dan Benita. Aku memesannya untuk omku yang seharusnya datang ke acara simposium itu."

Beatrice berdecak tidak percaya.

Nico bergegas berdiri, menghampiri tas dokternya yang rupanya tertutup koper. Ia kembali duduk di samping Beatrice sambil menarik keluar beberapa kertas dari tasnya.

"Lihat Ini." Nico meletakkan kertas-kertas tersebut ke pangkuan Beatrice. Semua kertas tersebut penuh dengan *print screen* e-mail antara Nico dan omnya. Beberapa pembicaraan dilingkari dengan warna terang oleh Nico yang memang memperhatikan detail.

"Aku tidak berbohong. Kamu bisa baca sendiri pembicaraan kami. Aku memesan untuknya, tapi mendekati acara, omku batal datang. Aku tidak dapat membatalkan pesanan kamar itu."

"Lalu kamu memakainya dengan Benita? Itu maksudmu?" Beatrice menyodorkan kembali bukti-bukti tersebut.

Nico menggeleng kuat-kuat. Ia kembali menghadapkan kertas-kertas tersebut ke Beatrice. Seakan itu bukti otentik yang dapat membantunya.

"Bukan seperti itu. Aku hanya memberikan kamar yang tidak terpakai itu kepada Benita karena aku merasa bersalah. Aku dan Benita sudah berakhir, aku yang mengakhirinya."

Beatrice meletakkan tangannya ke atas tangan Nico. "Nico, sudahlah. Kenapa kamu masih berusaha menjelaskan hal ini? Aku sudah mengatakan padamu bahwa aku tidak akan menunggu kita genap setahun, seperti perjanjian kita. Toh, Benita sudah kembali kepadamu. Aku berusaha keras mere-lakan perasaanku kepadamu. Aku..."

Nico melepaskan kertas-kertasnya dan menangkap kedua lengan Beatrice, menciumnya dengan penuh tekanan. Beatrice terbelalak, dan melihat jelas mata Nico terpejam saat menciumnya. Nico baru berhenti menciumnya setelah cukup lama. Beatrice hanya bisa termangu.

"Aku tidak ingin berpisah darimu. Aku tidak mau kembali pada Benita."

"Tapi aku melihat kalian hampir selalu bersama," bantah Beatrice dengan terisak. "Semenjak aku mengetahui Benita kembali, aku membuntutimu dan menemukan kalian hampir selalu makan siang di luar, sampai saat kalian tidak sengaja memergokiku waktu itu."

Nico menempelkan dahinya ke dahi Beatrice, dan berbisik, "Jadi, kamu membuntutiku selama ini?"



Anggukan kecil Beatrice menjawab pertanyaan Nico.

"Suatu hari aku melihat memo berisi tulisan tangan Benita. Aku juga menemukan foto lamaku bersamanya di meja praktikku di rumah sakit. Pada saat itu, aku tahu Benita sudah kembali, namun aku tidak mau menghubunginya. Aku selalu berpikir tentang dirimu dan anak kita," sahut Nico, dengan matanya yang mengarah ke perut Beatrice.

Beatrice memeluk perut besarnya dan berusaha melepaskan diri dari Nico. "Jangan katakan bayi ini kesalahan. Kasihan anakku jika saat tumbuh besar nanti akan merasa bersalah. Aku tidak akan menggugurkannya. Dan aku tidak akan pernah meminta pertanggungjawabanmu. Jadi, kamu jangan merasa bersalah, apa lagi sampai merasa kasihan terhadapku dan bayi ini."

"Menggugurkan?" Nico menatap istrinya, bingung.

Beatrice menghapus air matanya. "Tunanganmu yang mengatakannya. Dia menyarankan aku untuk menggugurkan kandunganku mengingat usiaku masih muda menurutnya."

"Jangan hiraukan perkataannya."

"Memang tidak aku hiraukan. Aku hanya tidak habis pikir bagaimana seorang dokter bisa mengusulkan hal itu, apalagi dia juga wanita," balas Beatrice ketus.

"Mungkin dia putus asa karena aku menolak kembali padanya."

"Kamu menolak kembali bersamanya tapi diam-diam menemuinya. Kalian bahkan ada di dalam kamar itu... setengah telan—" Tangis Beatrice pecah seketika. Bayangan ma-

lam itu membekas sangat jelas di kepalanya. Namun ia tidak mampu menolak ketika Nico merengkuhnya erat.

"Dia menerima tawaranku untuk menggunakan kamar itu dengan cuma-cuma. Malam itu, aku akan pulang ke rumah, dan dia memanggilku untuk naik ke kamar dengan alasan ada hal penting yang ingin dia sampaikan. Ketika aku mengetahui apa yang dia maksud dan memaksanya berhenti, kamu sudah keburu masuk bersama manajer hotel itu."

Beatrice membiarkan tubuhnya bersandar sepenuhnya di dada Nico, yang memeluknya semakin erat.

"Bagaimana bisa aku memercayai penjelasanmu?" tanya Beatrice di tengah tangisnya.

Nico menempelkan sisi kepalanya pada ujung kepala Beatrice.

"Aku tidak butuh tanggung jawabmu atas kehamilan ini," sambung Beatrice dengan tubuh berguncang.

Nico semakin mempererat pelukannya, membawa bibirnya ke sisi telinga Beatrice dan berbisik, "Aku mencintaimu."

Seketika itu, Beatrice membalikkan wajahnya, berusaha melihat keseriusan di wajah Nico. Memastikan ia tidak salah dengar.

"Kamu sebegitu yakin Benita akan kembali. Kamu terlihat begitu mencintai Benita sampai-sampai tidak ingin aku mengubah apa pun di dalam rumahmu. Sekarang semudah itu kamu mengatakan cinta?" tanya Beatrice tidak percaya.

Nico mengangguk dan tersenyum kecil. "Awalnya, aku merasa sudah gila memintamu menjadi istri pengganti. Lalu,



aku semakin merasa gila ketika memaksamu melewati malam pertama kita dalam keadaan mabuk.”

Pipi Beatrice merona mengingat malam bulan madu mereka. Nico menarik wajahnya dan mengunci kedua mata Beatrice.

”Setiap hari aku merasa semakin gila berada di dekatmu. Aku berusaha bersikap dingin setelah malam bulan madu kita, berusaha keras membuat diriku kembali mengharapkan Benita. Sampai akhirnya, kamu marah dan pergi meninggalkan rumah ketika aku memaksamu untuk tidak mengutik-utik kamarku. Ketika aku mengetahui kamu mengalami kecelakaan, aku baru yakin bahwa sesungguhnya Benita sudah tidak ada lagi di hatiku.”

”Tapi kamu tahu aku berpura-pura hilang ingatan,” potong Beatrice, merajuk.

Nico mengangguk. ”Awalnya, aku nyaris percaya. Sampai kamu sendiri berulang kali keceplosan. Dari situ aku tahu kamu hanya berpura-pura hilang ingatan untuk tetap berada di sisiku. Dan aku amat sangat berterima kasih untuk itu. Aku tidak pandai mengungkapkan isi hatiku. Tapi, kamu membuatnya mudah dengan berpura-pura hilang ingatan. Aku beranggapan bahwa kejadian itu merupakan titik kita bisa memulai sesuatu yang baru.”

”Memulai hidup berdua?” tanya Beatrice tidak percaya.

Bukannya mengiyakan, Nico justru merengkuh tubuh Beatrice ke dalam tubuhnya. Wajahnya menempel ke wajah Beatrice, menghirupnya seakan Nico sangat merindukan perempuan itu.

"Kamu lupa, bagaimana aku tidak suka saat kamu mengingat-ingat pertengkaran kita? Bagaimana aku memintamu untuk tidak mengingat-ingat masa lalu kita? Semua karena aku ingin kamu melupakan perjanjian kita."

"Tapi..."

"Tapi apa?" Nico menghentikan gerakannya dan melonggarkan tangannya. Beatrice kembali terisak sambil memandangi Nico.

"Aku sangat mencintaimu. Tapi, aku merasa ada yang mengganjal di hatiku. Bagaimana aku bisa yakin bahwa kamu juga mencintaiku? Bagaimanapun kamu sudah lama sekali mengenal Benita. Kamu bahkan berkali-kali mengatakan bahwa kamu yakin Benita akan kembali. Dan memang betul, Benita sudah kembali. Dia malah mengatakan kamu membutuhkan wanita seperti dirinya. Dia juga mengatakan bahwa kamu akan menyampaikan sesuatu yang penting kepadaku. Dan aku pikir kamu akan mengatakan bahwa kamu ingin segera berpisah dariku."

"Dia mengatakannya kepadamu?" tanya Nico dengan kening berkerut.

"Iya, aku menghubunginya setelah salah satu suster di rumah sakit hendak memberikan pesan singkat darinya. Aku meminta Benita untuk menemuiku dan dia mengatakannya pada saat kami bertemu. Dia juga menyarankan aku mengugurkan kandungan ini karena kandungan ini merupakan kesalahan katanya."

Nico membelai-belai perut Beatrice. "Aku tidak pernah



mengatakan kepada Benita bahwa anak ini adalah kesalahan. Aku juga tidak pernah berpikir untuk menggugurkan kandungan ini. Yang aku lakukan hanyalah menemui Benita, meminta maaf kepadanya karena aku sudah jatuh cinta kepadamu dan tidak dapat kembali bersamanya. Memang ada hitungan tahun yang sudah terjalin antara aku dan dia. Dan hal itu membuatku menemui Benita, dan menerima kegusarannya saat tahu perasaanku terhadapmu sudah mulai terbangun.”

”Bagaimana bisa kamu jatuh cinta padaku?” tanya Beatrice bingung.

”Entahlah.” Nico mengangkat bahu sambil lalu. ”Mungkin sifat manjamu yang membuatku jatuh cinta. Yang pasti, aku tahu apa yang aku rasakan ketika kamu meminta bercerai dan tidak mau menemuiku. Bukan papamu yang aku takutkan.”

”Lalu...?” tanya Beatrice bingung.

”Dulu ketika Benita pergi, aku yakin ia pasti kembali. Tapi ketika kamu mengalami kecelakaan, aku nyaris hilang arah. Dan, ketika kamu mengatakan ingin bercerai, aku yakin aku tidak akan dapat memastikan kamu akan kembali ke dalam tanganku. Duniaku terasa seperti kiamat tanpamu.”

”Bagaimana aku bisa tahu kamu mencintaiku? Mulai dari awal pernikahan saja aku harus rela mengenakan dan menerima semua yang wanita lain rencanakan, mulai dari gaun, warna dekorasi, sampai dengan ukiran inisial,” ucap Beatrice gusar. ”Aku bahkan harus menempati tempat tidur keramat-

mu. Memikirkan bagaimana kalian berdua memilih tempat tidur itu....”

Nico mendekap Beatrice. Menghentikan Beatrice dari kicaumannya. ”Ssst... tempat tidur itu hanya pernah aku tem-
pati bersamamu. Aku berjanji akan membiarkanmu meng-
adakan pesta pernikahan lagi. Kali ini pilih semua yang kamu
mau.”

Beatrice merasa sedikit tenang dengan ayunan dekapan
Nico terhadapnya. Meski ia masih terisak, air matanya sudah
berhenti. Ia merasa Nico memang bersungguh-sungguh.

”Tidak masuk akal. Badanku sebegini besar. Dan lagi, apa
kata orang? Masa ada pesta pernikahan lagi. Lalu apa yang
mau ditulis di kartu undangannya?”

255

”Kalau begitu setiap *wedding anniversary*, kita bikin resepsi
pernikahan seperti yang kamu mau,” ucap Nico penuh
senyum.

”Aku belum mengatakan akan menarik permintaan
ceraiku.” Beatrice berusaha melepaskan diri dari Nico. ”Aku
tidak mau kembali ke rumah itu. Aku bahkan tidak punya
andil apa pun di rumah itu.”

Nico tetap merengkuh istrinya erat. ”Aku akan membeli-
kanmu rumah baru. Kamu yang pilih. Aku juga tidak akan
kembali ke sana.”

Beatrice terdiam, menatap Nico yang memandangnya.
”Aku sudah mengemas pakaian-pakaianku di koper itu.” Nico
menunjuk ke arah koper besar itu. ”Kamu pikir apa isi koper
itu?”



"Di mana kamu akan tidur?" tanya Beatrice terkejut.

"Di sini." Nico menunjuk ranjang yang sedang mereka tempati. "Dengan risiko papamu akan menembak mati aku di tempat. Aku sudah tidak bisa lagi membiarkanmu berpikir bahwa kamu dapat menceraikanku."

Seketika Nico menggapai tas kerjanya yang tergeletak begitu saja di lantai di sisi ranjang. Nico menarik map yang dikenali Beatrice: Surat perjanjian pranikah mereka.

Dan tanpa aba-aba, Nico merobek map itu kuat-kuat, menjadi serpihan kertas di depan mata Beatrice.

"Dengan ini, kamu tidak bisa menuntutku untuk bercerai. Tidak ada perjanjian pranikah di antara kita. Dan aku tidak akan pernah menceraikanmu."

Beatrice menatap nanar pada serpihan kertas yang berham-buran. "Kamu benar-benar mencintaiku?"

"Aku mencintaimu, Beth. Bukan karena aku merasa bersalah. Bukan karena aku merasa bertanggung jawab akan bayi ini. Tapi karena aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku tidak akan meninggalkanmu. Dan aku tidak akan membiarkanmu meninggalkanku."

Air mata Beatrice kembali mengalir. Kali ini ia menangis karena bahagia. Nico mendekap tubuhnya dan mengelus pundaknya dengan lembut. "Kenapa kamu menangis? Seharusnya kamu tertawa."

"Aku menangis karena memikirkan bagaimana besok. Papaku mungkin akan menghajarmu jika melihat kamu ada di sini," ucap Beatrice di antara tangisnya.

Sontak Nico tergelak kencang. Ia merengkuh Beatrice ke dalam dadanya. "Kamu hanya perlu melindungiku ketika papamu datang besok pagi."

"Kita benar-benar tidak perlu kembali ke rumah itu?"

Nico makin tergelak mendengar pertanyaan istrinya. "Aku sudah katakan kamu boleh memilih rumah mana saja untuk kita tempati. Bahkan tawaran papamu untuk memilih tanah di sekitar rumahmu juga boleh. Selain rumah, aku akan membiarkanmu membeli perabot baru. Apa pun, asal kamu tidak meninggalkanku."

"Apakah kamu tidak akan berhubungan kembali dengan Benita?" tanya Beatrice hati-hati.

"Dia tidak akan berani lagi menghubungiku. Mungkin dia juga sudah malu setelah kejadian kemarin, dan aku sudah menegaskan kepadanya untuk kesekian kali agar dia berhenti menghubungiku," ucap Nico pelan.

"Sekarang tinggal satu hal yang ingin aku dengar," bisik Nico di telinga Beatrice.

Beatrice mendongak dan menatap Nico bingung.

"Katakan kamu mencintaiku dan berjanjilah untuk tidak meninggalkanku," pinta Nico dengan lembut.

"Akan aku katakan jika kamu memijat punggungku." Beatrice menunjuk punggungnya sambil berpura-pura mendongak angkuh. Tangan Nico bergerak cepat memijat punggung Beatrice, sambil tetap menuntut.

"Katakan atau aku akan..."

"Aku bisa berteriak dan membangunkan papaku." Beatrice mengancam manja sambil tertawa geli.



Nico langsung merengkuh pundak Beatrice, menciumnya dalam-dalam. Lalu menatap memohon. "Katakan..."

Rasa pegal di sekujur tubuh Beatrice seketika hilang. Ia mendekap Nico dengan erat dan berkata, "Aku mencintaimu. Dan aku berjanji akan selalu bersamamu."



Astrid Zeng

Author, designer, restaurateur.



Astrid is on social media:

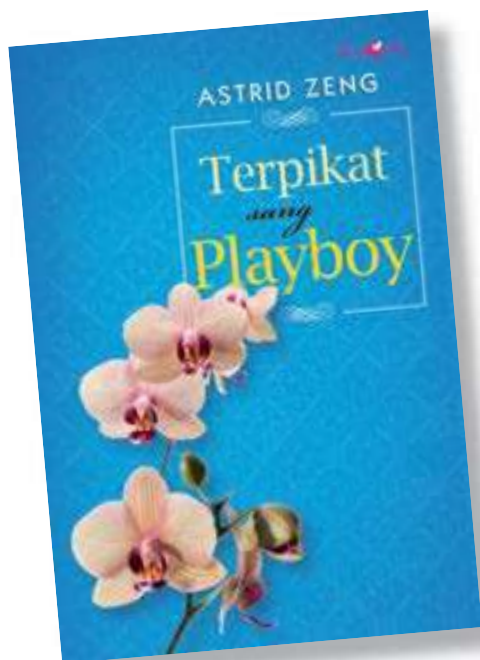
IG : @ZENGBYastridZeng

FB : /ZENGSStore

Twitter : @astridzeng

Blog : <http://astridzeng.tumblr.com/>

www.astridzeng.com



Pembelian online

cs@gramediaishop.com

www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Pengantin Pengganti

Nico, dokter muda dari keluarga dokter terkenal yang diodohkan dengan Beatrice, mengatakan rencananya yang hanya akan menikahi Beatrice selama setahun. Nico yakin bahwa tunangannya, yang pergi dua bulan menjelang pernikahan mereka, akan kembali. Jadi, ia hanya memerlukan wanita yang mau menjadi istri pengganti untuk membuat keluarganya tidak malu dan menekannya terus-menerus untuk melupakan tunangannya.

Di sisi lain, Beatrice sudah gerah dengan sikap orangtuanya yang terlalu protektif kepada dirinya maupun kedua adik perempuannya. Ia memutuskan bahwa setahun bersama Nico berarti membuka pintu kebebasan dari kekangan orangtuanya.

Tanpa berpikir panjang, Beatrice menyetujui tawaran Nico. Ia tidak pernah membayangkan, menjadi pengantin pengganti bagi Nico malah membuatnya tertarik kepada suaminya. Apa yang harus Beatrice lakukan? Haruskah ia memanfaatkan waktu selama setahun ini untuk berusaha merebut hati suaminya? Akankah Benita, tunangan Nico, benar akan kembali sesuai keyakinan Nico?

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

NOVEL DEWASA

